

Volume 16 Nomor 1 Mei 2011

ISSN 0853-9030

Jurnal Arkeologi

Siddhayastra



Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata
Badan Pengembangan Sumberdaya Kebudayaan dan Pariwisata

Balai Arkeologi Palembang

Jurnal Arkeologi

Siddhayatra

DEWAN REDAKSI

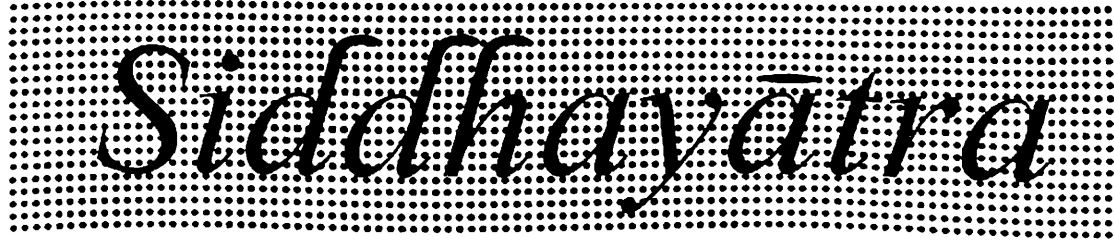
Penyunting Penyelia	: Prof. Dr. Mundardjito
Penyunting Pelaksana	: Prof. Dr. Hatamar Rasyid
Ketua Redaksi (merangkap anggota)	: Kristantina Indriastuti, S.S
Sekretaris (merangkap anggota)	: Sondang M. Siregar, S.S
Anggota	: Sigit Eko Prasetyo, S.Hum
Penerbit	: Balai Arkeologi Palembang
Alamat Redaksi	: Jalan Kancil Putih, Lorong Rusa, Demang Lebar Daun, Palembang 30137, Telp.(0711)445247 Fax. (0711) 445246 e-mail : balai@arkeologi.palembang.go.id website : www.arkeologi.palembang.go.id

Siddhayatra diterbitkan dua kali setahun oleh Balai Arkeologi Palembang. Penerbitan ini dimaksudkan untuk menggalakkan penelitian arkeologi dan menampung hasilnya sehingga dapat dimanfaatkan oleh para ilmuwan dan masyarakat luas. Redaksi menerima sumbangan tulisan ukuran kuarto, spasi tunggal, sepuluh karakter maksimal 15 halaman. Naskah yang dimuat tidak harus sejalan dengan pendapat Redaksi dan Redaksi berhak menyunting naskah sejauh tidak mengubah isi. Penunjuk sumber agar dibuat dalam sebuah daftar yang disusun menurut abjad nama pengarang pada lembar khusus yang diberi judul **Daftar Pustaka**. Contoh

Daftar Pustaka

Renfrew, Colin dan Paul Bahn, 1993. *Archaeology: Theories, Methods and Practice*. London: Thames and Hudson, Ltd

Jurnal Arkeologi



DAFTAR ISI

Gaya dan Nilai-Nilai Pemahat Batu Pada Arca Megalitik di situs Rindu Hati Kecamatan Gumay Ulu, Kabupaten Lahat, Provinsi Sumatera Selatan <i>Kristantina Indriastuti</i>	1-9
Arti Penting Situs Teluk Kining bagi Pedagangan Sriwijaya <i>Sondang M. Siregar</i>	10-15
Naskah Ulu/Naskah Ka-Ga-Nga di Desa Lingge, Kecamatan Pendopo, Kabupaten Empat Lawang, Provinsi Sumatera Selatan <i>Wahyu Riky Andhifani</i>	16-19
Nilai Penting Situs Belitung Wreck <i>Harry Octavianus Sofian</i>	20-25
Kota-kota di Pulau Bangka Masa Kolonial <i>Aryndini Novita</i>	26-37
Museum dan Pelestarian Cagar Budaya Retno Purwanti	38-44
Survei Arkeologi Dataran Tinggi Bengkulu <i>Sigit Eko Prasetyo</i>	61-71
Tipologi Menhir di Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi <i>Ade Oka Hendrata</i>	54-63

Balai Arkeologi Palembang

Siddhayatra	Vol. 16	No.1	Hal. 1-63	Palembang Mei 2011	ISSN 0853-9030
--------------------	---------	------	-----------	-----------------------	-------------------

PENGANTAR EDITORIAL

Mengawali penerbitan jurnal *Siddhayātra* Volume 16 Nomor 2 ini Balai Arkeologi Palembang mencoba untuk tetap konsisten hadir. Untuk tetap menjaga konsistensi terbitan memang tidak mudah, redaksi merasa bersyukur dengan terkumpulnya beberapa artikel untuk di share kan dari para penulis, sehingga edisi ini bisa terbit tepat waktu. Pada edisi ini memuat delapan artikel yang disusun dalam rangkaian tata urut sebagai berikut:

- a) Gaya dan Nilai-nilai pemahat batu pada arca megalitik di situs Rindu hati, kec. Gumay Ulu, kab. Lahat, Provinsi Sumsel,
- b) Nilai penting situs Belitung Wreck,
- c) Tipologi Menhir di Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi,
- d) Survei arkeologi dataran tinggi Bengkulu,
- e) Kota-Kota di Pulau Bangka Masa Kolonial,
- f) Museum dan Pelestarian Benda Cagar Budaya,
- g) Arti Penting Situs Teluk Kijing bagi Perdagangan Sriwijaya,
- h) Naskah ULU/Naskah KA-Ga-Nga di desa Lingge, Kecamatan Pendopo, Kabupaten Empat Lawang, Provinsi Sumatera Selatan,

Artikel-artikel tersebut diharapkan akan semakin menambah wacana akan pentingnya kajian² local paling tidak dapat memperkuat pemahaman akan nilai-nilai local. Pengkayaan pendekatan analisa kajian kearifan lokal pada edisi ini diharapkan dapat semakin memperkaya kajian-kajian dimasa mendatang untuk dapat semakin “mempertegas” dan memperkuat keunian produk budaya local.

Terakhir redaksi mengucapkan terimakasih atas semua partisipasi untuk mewujudkan media ini menjadi media komunikasi ilmiah sehingga dapat bermanfaat bagi penyebaran ilmu pengetahuan dan menambah wawasan semua pihak. Kepada para penulis redaksi mengucapkan terimakasih dan mudah-mudahan jurnal ini akan banyak manfaatnya bagi masyarakat. Amin.

Redaksi

GAYADAN NILAI-NILAI PEMAHAT BATU PADA ARCA MEGALITIK DI SITUS RINDU HATI KECAMATAN GUMAY ULU, KABUPATEN LAHAT, PROVINSI SUMATERA SELATAN

Kristantina Indriastuti

Abstract

The human carving of megalithic statue described as having bulging eyes, big nose, wide mouth, thick lips, big teeth, and at each joint (shoulder, hip, arms and legs) there is a round sign. Andesite stone sculptures in addition to an expression of art, of course, also has a specific purpose can be closely related to the practical function or functions of religion (belief). The function of religion is usually associated with a belief in ancestor spirits and the world of the dead.

Keywords: Megalithic statue, style and function

Pendahuluan

Peninggalan megalitik di dataran tinggi Pasemah, yang meliputi Kabupaten Lahat dan Kota Pagaram, Provinsi Sumatera Selatan mempunyai bentuk yang berbeda dengan peninggalan-peninggalan megalitik lainnya di wilayah nusantara, secara visual bentuk bangunan pada umumnya tampak tambun dan memiliki corak yang dinamis, keberadaannya tidak terlepas dari dua gelombang migrasi yakni pada masa bercocok tanam (masa *neolitik*) dan pada masa logam (*masa paleometalik*) (Geldern, 1945).

Bentuk-bentuk tinggalan budaya megalitik Pasemah antara lain berupa arca megalitik, bilik batu, meja batu (*dolmen*), menhir, lumpang batu, batu dakon, punden berundak, dan batu bergores, yang kesemuanya tersebar luas di wilayah ini. Melalui keanekaragaman tinggalan megalitik di wilayah Pasemah, karya seni yang tercermin dari tinggalan megalitik di Pasemah bisa berupa seni arca, pahat/gores, dan seni lukis. Hasil karya seni berupa arca dapat dijumpai pada keberadaan arca megalitik di situs Tanjungtelang, situs Tanjungsirih, situs Tinggihari, situs Sinjarbulan, situs Pajar bulan, situs Muaradua, situs Muaradanau, situs Tebatsibentur, situs Tebingtinggi, situs Lubukbuntak, situs Belumai, situs Tegurwangi, situs Tanjungaro, situs Tinggihari, situs Gunung Megang, dll.

Pada tulisan ini akan membahas tentang arca megalitik Pasemah sebagai hasil karya manusia pendukung budaya megalitik pada masa lalu, yang sarat akan gagasan, ide-ide, nilai-nilai serta norma-norma yang erat kaitannya dengan suatu kegiatan yang bersifat sakral. Sebagai contoh keberadaan arca megalitik Pasemah dalam tradisi megalitik berkaitan erat dengan kepercayaan terhadap kekuatan supranatural yang diyakini berasal dari arwah nenek moyang mereka.

Mengenai istilah "Arca" oleh Muller dikatakan bahwa istilah ini telah muncul dan disepakati untuk menyebut atau menamakan batu yang dipahatkan seperti manusia (Sukendar, Haris, 1993: 3), meliputi arca-arca sebagai berikut :

1. Arca berbentuk binatang yakni arca arca yang dibuat berbentuk binatang yang pembuatannya sangat berkaitan dengan pemujaan arwah dari nenek moyang
2. Arca berbentuk manusia yakni arca yang dipahatkan dengan bentuk anatomi lengkap termasuk kakinya
3. Arca menhir
4. Arca kepala, baik berbentuk binatang maupun manusia

Berdasarkan bentuk pahatan pada arca megalitik Pasemah, menimbulkan teka-teki tentang fungsi dari pembuatan arca megalitik di daerah ini dan dengan dengan bentuk arca yang dinamis

dan tambun memberikan sebuah pemikiran bagaimanakah gaya (*style*) para pemahat pada saat itu dan apakah yang mendorong pemikiran pemahat prasejarah tersebut sehingga bisa menciptakan hasil budaya megalitik tersebut.

Permasalahan

Melihat keberadaan seni pahat pada arca megalitik yang merupakan bukti rasa seni yang mengandung inspirasi masyarakat pendukungnya, maka permasalahan yang timbul terhadap hasil budaya prasejarah yang diciptakan para pemahat arca batu saat itu adalah Apakah fungsi dari pembuatan arca batu tersebut serta motivasi apakah yang melatar belakangi para pemahat arca megalitik dalam kehidupan keseharian mereka ?

Tujuan dan Sasaran

Peninggalan manusia masa lampau baik dalam bentuk hasil teknologi maupun lingkungan merupakan suatu gambaran dari gagasan yang tercipta karena adanya jaringan ingatan, pengalaman dan pengetahuan yang diaktualisasikan dalam bentuk aktivitas yang menghasilkan benda budaya. Hasil karya seni arca pada pendukung budaya megalitik di Pasemah tersebut mempunyai fungsi serta makna yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat pada saat itu. Mengacu pada permasalahan di atas, maka makna obyek pahatan pada arca megalitik Pasemah tentunya tidak terlepas dari potensi sumberdaya alam sekitarnya. Tujuan yang ingin diketengahkan dalam penulisan ini adalah :

1. Mengidentifikasi tinggalan arca megalitik di situs Rindu Hati, Kecamatan Gumay ulu, Kab. Lahat
2. Mengetahui fungsi dan makna dibalik objek pada pahatan arca megalitik

Sasaran yang ingin dicapai adalah :

1. Diketuainya aspek-aspek sosial , religi dan sumberdaya alam di dataran tinggi Pasemah

dalam konteks kontribusi terhadap tinggalan budaya mereka .

2. Diketuainya faktor-faktor yang mengakibatkan timbulnya ilham pemahat dalam memvisualisasikan bentuk pahatan arca megalitik di pasemah dalam konteks kebudayaan megalitik para pendukungnya di daerah ini.

Kerangka penulisan

Hasil seni budaya masa prasejarah tidak saja bertujuan untuk mengungkapkan rasa keindahan semata, tetapi juga memiliki nilai dan makna religis-magis (Sumijati Atmosudiro 1984). Oleh sebab itu penampilan gaya seni tersebut ditentukan oleh faktor-faktor yang mendukungnya, antara lain system kepercayaan. Dalam seni ukir arca yang dipentingkan adalah unsur perlambangannya. Sehingga suatu motif yang ditampilkan, terutama motif manusia sering digambarkan tidak lengkap dan tidak sempurna. Yang diterakan hanya bagian-bagian tertentu yang dianggap memiliki makna magis yang lebih besar daripada bagian-bagian lainnya.

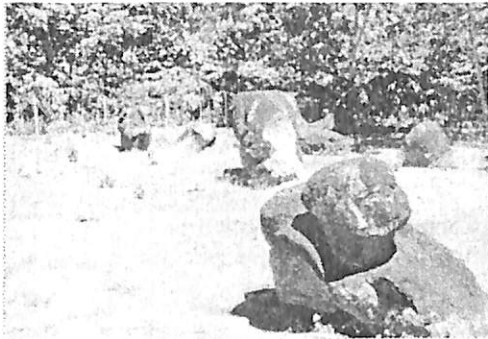
Pendirian bangunan Megalitik di dataran tinggi Pasemah yang merupakan hasil budaya nenek moyang masa lalu memberikan gambaran yang jelas bagaimana struktur / organisasi kemasyarakatan mereka. Secara umum pendirian Megalitik tersebut mengacu dan berorientasi pada kekuatan supranatural yang mengkaitkan kepercayaan akan kekuatan gaib pada benda maupun pada makhluk hidup, kekuatan roh dan kekuatan arwah dari leluhur atau nenek moyang mereka, kemudian berkembang orientasi pemahaman Pendirian Megalitik bukan hanya berorientasi pada kekuatan supranatural saja, namun lebih mengarah pada menjaga harkat dan martabat serta kemasyuran. (Sukendar , 2003 ; 28).

Mengacu pada temuan arca megalitik yang terletak di situs Rindu Hati, kecamatan Gumay Ulu Kabupaten Lahat yang secara periodisasi sangat kontekstual dengan kebudayaan megalitik, dan dari hasil penelitian nampak

menunjukkan adanya kaitannya dengan fungsi religi, dan beberapa temuannya menunjukkan sikap apresiatif terhadap lingkungan sekitarnya (Indriastuti, 2010). Dalam konteks makna pendirian bangunan megalitik menurut beberapa ahli seperti R.Von Heine Geldern, Rumbi Mulia, R.P Soejono bahwa munculnya bangunan megalitik tidak semata-mata untuk mendekatkan diri pada arwah leluhur, tetapi ide pembuatan megalitik telah diilhami oleh kehidupan duniawi antara lain; menjaga harkat, martabat dan kemasyuran pemimpin (Von Heine Geldern, 1945; Rumbi Mulia. 1981), sehingga keberadaan arca megalitik di situs RinduHati ini sangat menarik untuk dibahas lebih lanjut.

Data arkeologis

Situs Rindu hati terletak di pinggir jalan yang beraspal dan merupakan salah satu desa di wilayah kecamatan Gumay Ulu. Areal situsnya merupakan situs yang cukup luas yaitu sekitar 1,5 ha. Situs Rindu hati terletak di ketinggian 550m dpl. Letak situs pada posisi koordinat UTM X 0323543 dan Y 956195.



Gambar 1. Foto sebaran arca megalitik di Desa Rindu Hati

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan Balai Arkeologi Palembang, di lokasi situs ini ditemukan arca megalitik dalam keadaan mengelompok dalam suatu areal dan berada mengelilingi sebuah dolmen, arca tersebut berjumlah 7 buah. Arca Rindu hati no 1,2,3 terletak dalam posisi sejajar

dan membentuk garis lurus dengan jarak antar arca sekitar 4 meter. Arca-arca ini menghadap ke arah Barat Laut. Arca Rindu hati no 1, 2 dan 3 ini diletakkan berhadapan-hadapan dengan 3 buah arca megalitik no 4, 5 dan 6 yang juga terletak pada satu garis lurus, dan masing-masing arca megalitiknya berjarak 4 meter. Selain arca disekitar lokasi situs ini ditemukan juga dolmen, tetralith, menhir dan batu datar.

Deskripsi Arca di kompleks situs Rindu Hati

Arca megalitik no.1

- a) Ukuran arca, panjang 135 cm, lebar arca 115 cm, tinggi arca 135 cm.
- b) Arca ini menggambarkan tokoh manusia dengan mengendarai binatang kerbau,
- c) Kepala arca sudah hilang dan kepala kerbau juga tidak ada lagi hanya masih kelihatan tanduknya, pada bagian belakang terlihat memakai tombak atau golok yang ada sarungnya, dan pada persendian kaki terdapat motif lingkaran.
- d) Arca ini mengenakan kain yang nampak seperti sarung, sedang tangan kanannya memegang tanduk kerbau
- e) Arca ini dalam keadaan duduk, posisi kaki ditekuk
- f) Arca ini memakai gelang yang nampak seperti lempengan perunggu



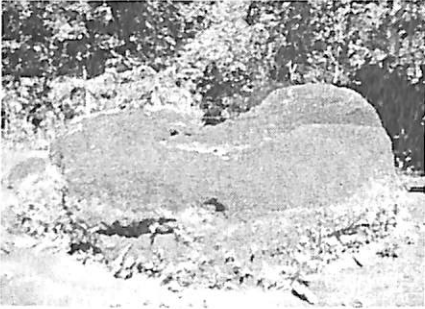
Gambar 2. Foto arca no.1 tampak samping

Arca megalitik no 2.

- a) Pada saat ditemukan posisi arca sudah tertelungkup ke tanah sehingga yang terlihat hanya bagian belakang saja.

Nilai-nilai pemahat batu pada arca megalitik

- b) Tinggi arca 75 cm, lebar bahu 65 cm
- c) Posisi tangan tidak kelihatan lagi karena pecah dan tangan yang lain tertanam di tanah
- d) Tidak memakai kalung



Gambar.3. Foto Arca no. 2

Arca megalitik no.3

- a) Kepala arca sudah hilang
- b) ukuran arca tinggi 75 cm, lebar bahu 65 cm
- c) Pada seluruh tubuh arca ini nampak sudah mengalami pemangkasan sehingga nampak seluruh batunya sudah terkelupas,
- d) pada tangan kanan dan kiri arca terlihat jarinya yang lengkap sedang memegang kaki
- e) tidak memakai kalung dan perhiasan
- f) Naik kerbau dan hewan kerbaunya sudah sangat aus.



Gb.4 foto Arca no. 3 (arca megalitik orang naik kerbau)

Arca Megalitik no. 4.

- a) Arca ini terletak di luar pagar,
- b) ukuran arca tinggi 95 cm, lebar bahu 80 cm.
- c) Arca ini sudah tidak mempunyai kepala,
- d) sedang naik kerbau
- e) dan pada bagian belakang tampak seorang anak kecil yang digendong dengan memakai kain selendang?,
- f) tangan kanan arca terlihat memakai gelang 2 buah yang mirip dengan gelang perunggu



Gb. 5. foto Arca no. 4 menggendong anak dengan gelang kaki

Arca megalitik no.5

- a) Ukuran arca tinggi 131 cm, lebar bahu arca 85.
- b) Arca ini menggambarkan tokoh manusia sedang mengayun anak kecil,
- c) Arca ini terlihat mengenakan kain terlihat untaian tali selempang dengan motif geometris,
- d) Pada bagian depan memanjang kebelakang dan pada bagian pinggul terlihat lipatan – lipatan kain tersebut,
- e) Bagian kaki kiri terlihat susunan gelang-gelang kaki berjumlah 5 buah dan di tangan kanannya terlihat gelang tangan,
- f) Pada pahatan anak kecil yang diayunnya sudah tidak ada kepalanya dan terlihat menghadap ke arah ibunya,
- g) kaki kiri anak tersebut di pegang oleh sang ibu.



Gb.6. foto. Arca. No.

Arca Megalitik no 6.

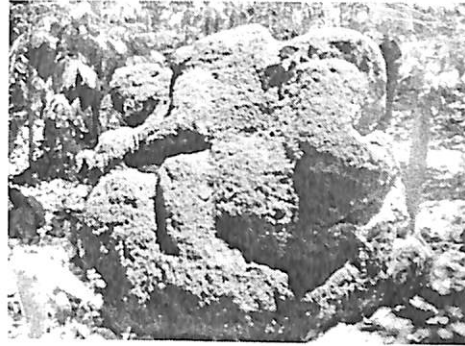
- a) Ukuran arca tinggi 190 cm, lebar bahu 100 cm
- b) Posisi arca dalam keadaan duduk dengan kaki ditebuk dan tangan berada di atas lutut
- c) Arca ini tampak sedang naik kerbau,
- d) Kepala gundul, tanpa topi
- e) Mata arca terlihat melotot, dengan hidung pesek dan mulut segaris, dan tangan arca memegang kepala kerbau dan kerbau itu hanya terlihat 1 buah matanga, yang lainnya sudah aus.



Gb.7. foto arca no 6

Arca megalitik no 7.

- a) Arca sedang menggendong 2 orang anak saling membelakangi.
- b) Ukuran arca panjang 197 cm, lebar 125 cm



Gb. 8. Foto arca no7

Pembahasan

Dasar pemikiran awal atau konsepsi dasar masyarakat pendukung budaya megalitik dalam membuat arca atau bangunan megalitik adalah adanya unsur kepercayaan yang bersifat universal, yang dilandasi oleh rasa cinta dan rasa ingin tunduk kepada yang lebih tua dan selalu memperlakukannya secara lebih baik pada saat hidup maupun terlebih pada saat sudah meninggal. Secara umum bangunan megalitik mengacu dan berorientasi pada kekuatan supranatural yang mengkaitkan pada kekuatan gaib pada benda maupun makhluk hidup, kepercayaan pada kekuatan roh, dan yang paling menonjol seperti yang tersebar di daerah Asia Tenggara dan Indonesia adalah percaya pada kekuatan yang dimiliki arwah nenek moyang (Sukendar, 2003: 27).

Selanjutnya bagaimanakah dengan ide dasar para pemahat patung/ arca megalitik di dataran tinggi Pasemah khususnya di kecamatan Gumay yakni di situs Rindu Hati, apakah ada konsepsi akan kepercayaan kepada kekuatan supranatural saja yang mengilhami pembuatan arca-arca tersebut, bagaimanakah dengan bentuk arca yang pahatannya begitu dinamis yang beberapa di antaranya menonjolkan kehebatan seorang pemimpin yang gagah berani dan juga yang melambangkan keperkasaan seseorang dalam penaklukan binatang buas.

Pada awalnya pola pikir manusia seringkali dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, penglihatan baru terhadap lingkungan biotik seperti lingkungan yang mengandung unsur-unsur organisme yakni flora, fauna maupun manusia demikian pula dengan lingkungan abiotik yakni lingkungan alam seperti gunung, danau, sungai dan sebagainya sehingga pengalaman ini sedikit banyak membawa perubahan terhadap pola pikir baik bagi para pemuja maupun pembuat arca megalitik tersebut. Mengacu pada hasil penelitian yang dilakukan penulis di situs Rinduhati, kecamatan Gumai, Kabupaten Lahat, ditemukan tujuh buah arca megalitik yang menunjukkan adanya suatu keterkaitan si pembuat arca tersebut atau masyarakat yang menjadi pendukungnya dengan beberapa megalitiknya, seperti:

Arca Manusia Menaklukkan Kerbau

Arca yang menggambarkan manusia yang sedang menaklukkan kerbau dengan dasar pada tangan kanan terlihat jelas memegang sebuah paku besar, namun pemahat pada saat itu tidak mewujudkan secara proporsional hal ini terlihat dari pahatan kepala yang besar sedangkan kaki dan lengan pendek. Tangan digambarkan sangat besar dan kerbau yang ditunggangi dipahatkan kecil. Figur manusia ini dicirikan oleh van der Hoop sebagai ras negroid dengan ciri khas yakni mata melotot, pendek, hidung lebar, mulut lebar, dan bibir tebal, rahang sangat kuat begitu juga tulang pipi. Arca ini di pahatkan memakai gelang besar, memakai helm, memakai ikat pinggang dan gelang pada kaki. (Hoop, 1932 : hal 22).

Dari diskripsi di atas, pemahat mencoba merefleksikan prosesi penaklukan seekor kerbau yang dilakukan oleh sosok yang sangat kuat dengan bersenjatakan semacam belati terlihat pada tangannya. Sosok kuat tersebut adalah orang yang sangat dihormati kemungkinan kepala suku atau pembesar lainnya oleh karenanya dia dipahatkan memakai selendang, perhiasan, memakai ikat pinggang dan gelang. Penulis menginterpretasikan makna pahatan tersebut

adalah sosok manusia atau tokoh yang sangat hebat dan dikagumi yang telah berhasil menaklukkan seekor kerbau dengan kekuatan tangan dan kakinya, hal ini sesuai dengan suatu pemikiran adanya pola pikir masyarakat pendukung budaya megalitik di situs rindu hati ini dalam memaknai sesuatu atau kejadian disekitar mereka. Jiwa seni dan kreatifitas pemahat sangat dominan dengan memberikan sentuhan pahatan yang sangat dinamis, munculnya pahatan-pahatan pada arca Pasemah ditandai dengan ciri-ciri kebebasan sang seniman disertai gaya gerak dan liku-liku pahatan yang nyata dan tampak hidup, sehingga wujud megalit tersebut begitu atraktif dan dinamis (Sukendar, 2003 : 1).

Arca perempuan dan Anaknya

Tokoh orang dewasa menggenggam menggunakan tangan kiri seorang anak dengan tangan kanannya, anak itu memegang pergelangan tangan kiri orang dewasa tersebut. Anak itu berdiri sendiri di tanah dengan kaki kiri. Tokoh tersebut dipahatkan memakai ikat pinggang terdiri dari dua bagian, dan memakai jubah, pita lebar sekeliling pergelangan tangan dan beberapa cincin tebal pada masing-masing kakinya. Selanjutnya di atas bahu kanan dan di bawah lengan kiri tergantung ada semacam ikat pinggang, yang terbuat dari tali tipis atau pita yang tergantung deretan benda-benda kecil. Berdasarkan diskripsi arca tersebut di atas, dapat diperoleh gambaran suatu kehidupan sebuah keluarga dalam masyarakat prasejarah. Kehidupan mereka digambarkan sudah berbudaya dan memiliki nilai-nilai kehidupan yang baik. Pemahat arca megalitik pasemah bukan saja memahatkan suatu kehidupan yang penuh dengan citra kepahlawanan, namun kehidupan sosial masyarakat juga menjadi obyek yang sangat menarik.

Nilai-nilai dalam Gaya Pahatan Arca Megalitik

Arca megalitik Rindu hati tampil dalam bentuk pahatan yang sangat monumental, yakni

dipahatkan dalam ukuran yang besar. Ciri-ciri umum yang ditampilkan menyerupai arca megalitik Pasemah lainnya adalah sebagai berikut :

1. Badan serta anggota badan di pahatkan dalam bentuk yang tambun
2. Bibir tebal, hidung pesek, dan mata yang melotot
3. Bagian kepala lebih kedepan dari bagian tubuhnya sehingga seakan-akan membungkuk
4. Kadang pada bagian punggung terdapat nekara perunggu, atau anak, dan pada bagian pinggang terselip sebuah belati dengan type dongson. (Sukendar , 2003: hal 58).

Dengan ciri-ciri di atas, si pemahat arca ingin memberikan gambaran bagaimana kehidupan masyarakat pendukung budaya megalitik ini dalam kehidupan keseharian mereka. Dari hasil budaya yang dihasilkan para pemahat arca megalitik tersebut dapat juga dilihat / diambil nilai-nilai yang melatari pembuatannya yaitu :

Nilai Religi dan Estetika

Hasil budaya megalitik dalam bentuk arca yang berada di situs Rindu hati kecamatan Gumai, Kab. Lahat ini tidak jauh berbeda dengan karakteristik arca megalitik yang tersebar di dataran tinggi Pasemah. Bentuk pahatan arca megalitik Pasemah serta megalitik lainnya yang berada di kawasan perbukitan Gumai dan Gunung Dempoi oleh Von Heine Geldern (1945) dianggap begitu dinamis sehingga menyebut bahwa megalitik Pasemah sebagai “ *strongly dynamic agitated*” dengan perubahan bentuk pahatan arca menhir yang statis ke bentuk pahatan arca megalitik yang dinamis. memperjelas bahwa pada hakekatnya apa yang terpola dalam imajinasi para seniman atau artist biasanya mengacu pada sesuatu yang dilihat, bahkan terkadang merupakan pengalaman pribadi dari si pemahat tersebut.

Di sisi lain Kebebasan berekspresi pemahat arca megalitik di situs Rindu hati dan pemahat serupa yang berada di dataran tinggi Pasemah

dapat juga termotivasi dari kehidupan relegi atau kepercayaan yang diyakini pada saat itu. Keyakinan yang berasal dari kekuatan supranatural yang memberikan rasa aman, tentram serta kemakmuran bagi masyarakat pendukungnya tersebut menimbulkan keinginan mengekspresikannya dalam wujud nyata dan kongkrit dalam suatu karya berupa pahatan-pahatan dengan menggunakan media batu – batu besar yang diperoleh di sekitar lingkungan mereka. Konsepsi kepercayaan terhadap kekuatan gaib tersebut direfleksikan ke dalam bentuk pahatan – pahatan arca yang menampilkan bentuk yang sangat “ menakutkan “ dan tidak proporsional, dalam upaya menimbulkan efek psikologis bagi manusia yang melihatnya, dengan kata lain pahatan arca megalitik oleh pembuatnya dengan sengaja memberikan muatan-muatan magis serta makna religius bagi para pendukung budaya megalitik ini pada saat itu.

Nilai Sosial Kemasyarakatan

Pemahat arca megalitik di situs rindu hati di samping menampilkan nilai seni dan religi, aspek sosial masyarakat juga ditampilkan dengan sangat baik. Pada pahatan pada arca ibu menggendong anak, pemahat ingin menampilkan kehidupan masyarakatnya yang sudah sangat baik dan teratur. Hubungan seorang ibu dan anak sudah seperti kehidupan suatu keluarga pada saat ini dan jauh dari bayangan kehidupan masyarakat yang “ barbar “ atau yang belum mengenal nilai-nilai kesusilaan.

Membicarakan tentang nilai yang didapat dari pahatan arca ibu menggendong anak adalah pada hakekatnya nilai itu melekat pada obyek arca tersebut, dan bukan obyek arcanya. Pada dasarnya manusia adalah mahluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri, dalam kaitannya dengan arca ibu menggendong anak, pemahat arca megalitik ingin mengungkapkan gambaran masyarakat mereka pada saat itu. Sifat kasih yang secara naluriah memberikan rasa aman kepada si anak dari sesuatu yang mungkin membahayakan dalam

Nilai-nilai pemahat batu pada arca megalitik

lingkungan pada masa itu. Nilai sosial kemasyarakatan yang ditunjukkan pada pahatan ini secara imateral mengandung nilai-nilai sangat tinggi

Nilai Intelektual

Arca yang di pahatkan memakai gelang besar, memakai pakaian memakai tali selempang dan gelang pada kaki serta membawa belati tipe Dongson dan terkadang membawa nekara perunggu, telah memberikan gambaran adanya nilai-nilai pengetahuan. Pengetahuan manusia atau masyarakat pada saat itu telah mencapai tingkat pengetahuan yang sangat baik. Penguasaan teknologi alat-alat dari logam belati tipe dongson, dan nekara perunggu adalah wujud kemampuan intelektual masyarakat pada saat itu. Nilai intelektual ini menurut Notonagoro juga merupakan suatu nilai Vital yang berguna bagi manusia untuk mengadakan kegiatan atau aktivitas (Kaelan, 2010 : 89).

Gaya pemahat batu di dataran tinggi pasemah pada umumnya mengekspresikan karyanya sudah sangat dinamis, ornamen pahatan pada patung / arca batu berupa perhiasan, manik-manik, penutup kepala, gelang tangan, gelang kaki, sanggul dan masih banyak lagi lainnya sudah sangat tentu memerlukan suatu peralatan yang memungkinkan membuat karya tersebut . Penguasaan teknologi logam tentu sudah dikuasai oleh para undagi saat itu sehingga teknologi ini dipergunakan para pemahat arca dalam menuangkan pengalaman pribadi maupun suasana keseharian kedalam bentuk karya budaya arca megalitik tersebut.

Hasil karya ini memberikan kepada kita nilai-nilai intelektual para leluhur kita pada jaman neolitik akhir sampai awal sejarah sudah berada pada tingkat penguasaan teknologi yang sudah cukup maju.

Nilai Keberanian / heroik

Kehidupan di lingkungan alam pada saat itu dapat dibayangkan adalah lingkungan kehidupan

di suatu ekosistem yang sangat keras dan liar. Kehidupan keras manusia waktu itu dalam mempertahankan hidup mereka tentunya memerlukan perjuangan yang sangat luar biasa, terlebih dalam berkompetisi untuk mencari subsistensi bersama makhluk hidup yang mendiami lingkungan tempat tinggal masyarakat megalitik saat itu. Gaya pahatan pada bangunan megalitik melalui kaca mata mereka terlihat adanya unsur kepahlawanan yang mungkin dilakukan oleh para ketua kelompok atau seseorang diantara masyarakat mereka pada saat menaklukkan binatang buas. Arca manusia menunggangi kerbau adalah simbolisme kehebatan suatu figur keperkasaan seseorang atau seorang hero. Penaklukan kerbau tentunya tidak segampang yang dibayangkan pada saat ini, sudah barang tentu penaklukan kerbau tersebut adalah suatu prestasi dari seseorang yang memiliki jiwa kepahlawanan. Nilai-nilai kepahlawanan yang dapat ditarik dari arti ukiran pemahat tersebut adalah nilai pantang menyerah terhadap situasi yang sangat berat dalam kompetisi di kehidupan kita sekarang ini, berani dalam menghadapi tantangan dan segala persoalan hidup

Penutup

Peninggalan tradisi megalitik di daerah Pasemah, Sumatera Selatan merupakan tinggalan warisan budaya bangsa yang sangat penting artinya. Peninggalan batu besar Pasemah muncul dalam bentuk yang begitu unik, langka dan mengandung kemegahan dan keagungan serta terwujud dalam bentuk –bentuk yang monumental. Pengertian unik dan langka disini diartikan bahwa megalitik di sini tampil dalam bentuk yang berbeda dengan megalit di tempat-tempat lainnya. Munculnya pahatan-pahatan Pasemah di situs Rindu hati ditandai dengan ciri-ciri kebebasan sang seniman disertai gaya gerak dan liku-liku pahatan yang nyata dan tampak hidup, sehingga wujud arca megalitik terlihat begitu dinamis.

Dibalik bangunan monumental itu, terkandung pesan-pesan dan simbol-simbol yang mempunyai arti yang dalam, sehingga dalam cara pengungkapannya perlu diterjemahkan secara signifikan. Sementara itu kemegahan dan keagungan ditandai oleh hasil karya cipta yang sangat monumental dalam bentuk-bentuk yang besar yang pendiriannya hanya dapat dilakukan dengan adanya sumber daya manusia yang mendukung. Peninggalan megalitik di situs ini tampaknya juga merupakan bukti-bukti nyata adanya dinamika spek budaya dan aspek ilmu pengetahuan dan teknologi. Mereka telah menunjukkan kemajuan pesat pada cara-cara hidup yang pada dasarnya dilandasi oleh nilai kepercayaan luhur yang berorientasi pada pemujaan dan pengagungan terhadap arwah leluhur. Dan dalam teknologi tampaknya juga menunjukkan suatu tingkat keahlian tinggi bagaimana mereka yang hidup dapat membuat bangunan monumental yang begitu megah serta bagaimana cara mereka mengangkat dan mengangkut batu-batu besar pada lokasi yang mereka kehendaki.

Pemahat arca megalitik di situs Rindu Hati dengan jiwa artistik mereka telah mengekspresikan kehidupan masyarakat yang mendiami daerah ini dahulu dengan torehan garis-garis ukiran yang sangat baik yang sudah barang tentu dilakukan oleh tangan – tangan yang sangat terampil juga dengan peralatan yang sudah baik. Dari hasil karya pematung arca megalitik di situs Rindu Hati memberikan beberapa nilai yang patut digali lebih dalam lagi dalam kerangka menggali masalah untuk mencari jati diri bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmosudiro, Sumijati 1984. Lukisan Manusia di pulau Lomblen (tambahan hasil seni bercorak prasejarah). *Berkala Arkeologi*. Vol. V. no 1. Yogyakarta
- Geldern, Von Heine, 1945. *Prehistoric Research In The Netherlands Indies Scient and*
- Scienties In Netherland Indies, Science and Scienties*, In The Netherlands Indies New York, Board for Chambridge University, London hal 148-149
- Hoop, A.N.J.Th.a.th Van Der, 1932 “ *Megalithic Remains In south Sumatra* “ translated By. W Shirlaw , Netherlands: W, J .Thieme & Cie Zuthpen.
- Indriastuti, Kristantina 2010. Laporan *Penelitian Arkeologi. Penelitian Permukiman Megalitik di situs Pajar Bulan. Kecamatan Pajar Bulan, Kab. Lahat. Provinsi Sumatera Selatan*. Palembang. Balai Arkeologi Palembang. (tidak diterbitkan)
- Kaelan, MS, 2010. “ *Pendidikan Pancasila “ . Paradigma*. Jogyakarta. Hal. 89 .
- Rumbi Mulia, 1980. “Beberapa Catatan Mengenai Arca-arca yang disebut arca Polinesia”, *Pertemuan Ilmiah Arkeologi*, Cibulan 21-25 Februari 1977. Jakarta: Puslit Arkenas.
- Sukendar Haris, 1984. “Tinjauan Arca Megalitik Tinggihari dan Sekitarnya” *Berkala Arkeologi* No. V (2). Jogyakarta. Balai Arkeologi Yogyakarta.
- Sukendar Haris, 1985. “Peranan Menhir Dalam Masyarakat Prasejarah Di Indonesia”. *Pertemuan Ilmiah Arkeologi III*, Ciloto 23-28 Mei. 1983. Jakarta. Puslitbang Arkenas.
- Sukendar, Haris & Ayu Kusumawati. 2003 “*Megalitik Bumi Pasemah peranan serta Fungsinya*”. Badan pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata, Deputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan Budaya. Puslitbang Arkenas. Jakarta.

ARTI PENTING SITUS TELUK KIJING BAGI PERDAGANGAN SRIWIJAYA

Sondang M. Siregar

Abstrac

Teluk Kijing has a strategic location which is located in Sriwijaya trade route so that gives advantages both for the Teluk kijing community nor for Cina and India. Sriwijaya glory caused by the success of activities carried out along the River Musi from coastal to inland areas. Produce of the land that is owned by the Teluk Kijing desperately needed by the kingdom of Srivijaya as a commodity trading are sold to foreign traders such as china and india, especially the incense from the forest The Teluk Kijing and Batanghari Leko because it has good quality and sought after by foreign traders. Sriwijaya port becomes world trading center as a gathering place of foreign and local traders. Imported goods and commodities from the coaster bought by traders Palembang, subsequently sold the goods from the hinterland among others, from the Teluk Kijing.

Entry and development of Hindu religion to the Teluk Kijing caused by the impact of trading activity. Based on the findings of Hindu temple ruins and chronology of the oldest ceramics from the Teluk Kijing. Hindu religious thought to have entered and developed in Teluk Kijing around the eighth century BC

Key words : trade, sriwijaya, commodities, hinterland

A. Pendahuluan

Perdagangan adalah interaksi timbal balik yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih untuk mendapatkan barang dan jasa melalui pertukaran (Rowland 1973: 589). Faktor-faktor perbedaan geografis, ketersediaan bahan baku, tingkat teknologi dan mata pencaharian merupakan pendorong manusia melakukan perdagangan. Perdagangan di Indonesia sudah dikenal sejak jaman Prasejarah, khususnya pada masa bercocok tanam. Perdagangan dilakukan dengan cara barter, tetapi pola perdagangan tidak terjadi diantara komunitasnya tetapi antar kelompok komunitas yang mempunyai perbedaan geografis (Intan Mardiana, 2000: 49).

Setelah masa Prasejarah dikenal 2 (dua) jalan perdagangan yaitu jalan darat dan laut. Jalan darat atau jalan sutra mulai dari Tiongkok, Asia Tengah, Turkestan sampai Laut Tengah. Sedangkan jalan melalui laut yaitu dari Tiongkok

dan Indonesia melalui Selat Malaka ke India, Persia, Suriah dan Laut Tengah. Perhubungan laut mulai umum dipergunakan sejak abad ke-1 Masehi yaitu sejak ekspansi bangsa Arab yang berhasil melalui jalan darat mengakibatkan jalan laut melalui Asia Selatan menjadi jalan perdagangan yang utama. Kejadian ini mendorong lalu lintas yang ramai di Asia Tenggara dan Sriwijaya yang terletak diantara lalu lintas perdagangan dunia mendapat keuntungan besar melalui peristiwa ini (Atmosudirjo, 1983: 23).

Seiring berlangsungnya aktivitas perdagangan juga tumbuh dan berkembang peradaban di wilayah Sumatera Selatan sekitar abad ke-1 Masehi. Hal ini berkaitan dengan Sungai Musi yang turut terlibat dalam kegiatan perdagangan Internasional (Wolters). Sungai Musi beserta anak-anak sungainya menjadi daerah penghubung antara daerah pedalaman dengan pesisir timur Sumatera yang bermuara

ke Selat Bangka. Hubungan lalu lintas yang lancar dari pedalaman ke luar atau sebaliknya turut mendorong muncul dan berkembangnya peradaban di muara atau pertemuan sungai-sungai (Charles M. Cooley dalam SNI, 1993: 213). Di pertemuan anak Sungai Musi banyak ditemukan situs-situs berkarakter Hindu/Buddha diantaranya situs Lesung Batu, Tingkip, Bingin Jungut (Kabupaten Musi Rawas), Jepara (Kabupaten Ogan Komering Selatan) dan situs Bumiayu (Kabupaten Muaraenim) dan situs Teluk Kijing (Kabupaten Musi Banyuasin) Berdasarkan kronologi keramik yang ditemukan di situs-situs sepanjang DAS Musi diketahui bahwa keramik tertua ditemukan di situs Air Sugihan yaitu dinasti Sui (abad ke-6-7 Masehi) kemudian yang lebih muda ditemukan di Palembang dan situs-situs lainnya di bagian hulu, oleh karena itu diduga perdagangan antara masyarakat DAS Musi dengan pedagang asing pada mulanya berlangsung di daerah hilir dan kemudian bergerak ke hulu. (Tri Marhaeni, 2004: 15).

Salah satu situs yang berada di daerah pedalaman yaitu situs Teluk Kijing, secara administratif berada di Desa Teluk Kijing, Kecamatan Lais, Kabupaten Musi Banyuasin. Keberadaan Teluk Kijing yaitu di pertemuan antara Sungai Musi dengan anak sungainya yaitu Sungai Batanghari Leko, memberi banyak keuntungan bagi Teluk Kijing baik dalam pemenuhan sumber air, kelancaran dalam transportasi dan kegiatan perdagangan. Pada masa itu Kerajaan Sriwijaya berkuasa dalam kegiatan perdagangan, khususnya menguasai jalur perdagangan di Sumatera dan Teluk Kijing berada di jalur perdagangan Kerajaan Sriwijaya. Teluk Kijing diduga terlibat dalam perdagangan Sriwijaya, permasalahan yang muncul adalah bagaimana peranan Teluk Kijing dalam kegiatan perdagangan Sriwijaya. Oleh karena itu tujuan dalam penulisan ini adalah untuk mengetahui kegiatan perdagangan di Teluk Kijing khususnya barang-barang komoditi dagang di situs Teluk Kijing.

Kerangka Pikir

Dalam sistem perdagangan dikenal 4 (empat) unsur tingkah laku berkenaan dengan barang dagangan yaitu 1) perolehan bahan baku, 2) kegiatan produksi, 3) distribusi, 4) dan pemakaian (Hommond, 1975: 601-603).

B. Komodite Dagang Sriwijaya.

Pada masa Sriwijaya hubungan dagang dengan negara asing tampak intensif, hal ini tidak terlepas dari peranan Selat Malaka sebagai pintu masuk kapal-kapal asing dari Asia Timur ke Asia Barat dan Eropah. Selama berabad-abad Sriwijaya berfungsi sebagai pelabuhan samudra, pusat perdagangan dan kekuasaan yang menguasai pelayaran dan perdagangan di bagian barat Indonesia, bahkan pada saat itu sampai ke Semenanjung Malaya, Selat Malaka, Sumatera Utara dan Selat Sunda.

Berita Cina dari abad ke-5 Masehi menyebutkan bahwa beberapa utusan negara asing termasuk negara Indonesia datang untuk mempersembahkan upeti kepada kaisar dan kemudian menerima hadiah, ternyata prosedur ini hanya merupakan alasan untuk menukar bahan rempah, damar dan hasil lautan di Indonesia dengan kain sutera, logam dan keramik dari Cina. Pola pertukaran barang adalah dengan *redistribusi* (penyaluran kembali). Hasil produksi agraris dari daerah pedalaman seperti beras, palawija, tembakau, lada, barang kerajinan rakyat ditampung oleh raja di pusat kerajaan yang kemudian menyalurkan sebagian kepada orang pesisir. Sebaliknya pedagang pesisir membawa hasil produksi seperti ikan asin, garam dan barang-barang import yang dibawa oleh pedagang asing (sutra, keramik, rempah-rempah dan lain-lain). Produksi *hinterland* dipertukarkan dengan produksi pesisir dan barang import. Dalam hal ini pedagang pedalaman bisa jadi tidak saling bertemu dengan pedagang pesisir, kedua belah pihak hanya akan mengantar upeti dan pajak kepada raja dan menerima hadiah dari raja (Miksic, 1981 : 1-16).

Perdagangan yang terbesar diadakan dengan Pulau Jawa, Bangka, Cina, Riau, Singapura, Pulaupinang, Malaka, Lingga, Siam, sedang dari pulau-pulau kecil lainnya datang dengan membawa perahu-perahu. Barang dagangan utama adalah berbagai macam kain linen dari Jawa dan pantai, berbagai macam kain cita Eropah dan sebagainya. Kain linen baik yang kasar maupun halus pada umumnya sangat laku, juga berbagai barang pecah belah dari Cina, sutra kasar, benang emas, panci-panci besi, obat-obatan, teh, manisan dan barang Cina lainnya. Barang dagangan yang kurang penting adalah minyak kelapa/kacang dari Jawa dan Siam, gula Jawa, bawang, asem, beras, gula pasir, tembaga, besi, baja, barang kelontong dan beberapa makanan Eropah.

Orang Arab adalah pedagang kain linen terbesar, sedangkan orang Cina membeli barang dari perahu-perahu. Pedagang Sriwijaya membeli barang dari orang Arab dan Cina selanjutnya membawanya ke pedalaman untuk dijual ke sana. Belum ada orang Cina dan Arab yang berani sendiri berdagang ke daerah pedalaman, karena takut dirampok. Orang Palembang membeli barang dengan kredit dan sebagai pembayarannya juga dengan barang-barang. Hasil dari Kerajaan Sriwijaya dan yang diekspor adalah rotan, ikan, damar, benu, damar wangi, kayu laka, lilin, taring gajah, emas pasir. Semua ini dikumpulkan dari hutan-hutan dan dari tepi-tepi sungai. Lada, kopi, gula, gambir, pinang, tembakau, nila adalah barang-barang yang ditanam atau dipelihara, sedangkan hasil kerajinan seperti ikan kering/asin, barang pecah belah kasar, tikar, rotan/jerami, jerami, karung-karung, barang dari kuningan, sutera dijalin dengan benang emas dan kain-kain dari kapas (Sevenhoven .1971: 46-48).

Hasil bumi dari wilayah Sumatera Selatan banyak diminati perdagangan maritim. Wilayah pasaran maritim yang terpenting adalah India di barat. Cina di utara dan bagian timur Sumatera, khususnya di Jawa. Sumber daya yang paling diminati oleh India dan Jawa adalah timah, emas

dan perak. Di beberapa situs ditemukan bahan baku seperti timah di situs Kota Kapur (Bangka), emas di situs Baruh (Kabupaten Merangin), situs Tuo Sumay (Kabupaten Tebo).

Cina Selatan sangat berminat dengan hasil hutan Sumatera Selatan seperti berbagai macam getah, bahan berbau yang dibakar sebagai dupa (dari getah kemenyan dan kayu gaharu) dan binatang buas (harimau, badak, gajah, burung, kura-kura), bahan wangi-wangian dalam bentuk minyak, kayu yang dibakar (gaharu), getah yang dibakar (kemenyan) dipakai di Cina sebagai obat, pewangi rumah, pewangi pakaian/badan dan untuk bahan upacara. Bahan itu tidak hanya didatangkan dari Sumatera tetapi juga dari pesisir Vietnam, Teluk Siam, Semenanjung Malaysia, Borneo dan Jawa.

Kendala yang sering terjadi di dalam perdagangan adalah para pedagang tidak memiliki gudang, untuk menimbun barang-barang datang dari pedalaman. Pada saat pedagang Cina dan Jawa datang ke Palembang bersamaan datangnya hasil-hasil bumi dari pedalaman yang jumlahnya berlimpah maka harga barang akan murah namun jikalau jumlah barang yang datang sedikit mengakibatkan harga barang menjadi mahal. Kondisi ini membuat para pedagang dari luar lebih memilih untuk menukar barang dengan uang atau emas. Begitupula kendala yang sering terjadi adalah kurangnya barang dikarenakan orang Palembang khususnya utusan raja berkuasa atas perdagangan dengan membeli barang dengan harga rendah dan tidak seorangpun dari pedagang dari pedalaman bebas menjual barang di ibukota Palembang.

C. Perdagangan di Teluk Kijing.

Di tepi pantai Teluk Kijing ditemukan sisa-sisa lempengan besi membentuk garis, yang membujur dari pantai sampai ke batas sungai. Kemungkinan ini dahulu semacam tali jangkar yang bertujuan untuk menambat kapal ke pantai. Begitupula di tepi pantai banyak ditemukan sebaran fragmen keramik dan sisa-sisa bangkai kapal yang sudah menyatu dengan

tanah. Kemungkinan dahulu pantai Teluk Kijing banyak didatangi kapal-kapal besar dan perahu yang transit yang kemudian melanjutkan perjalanan ke Palembang (ibukota Sriwijaya). Lebar dan dalam Sungai Musi (dekat Teluk Kijing) memungkinkan untuk berlabuh/bersandarnya kapal-kapal besar, dan jarak yang ditempuh dengan kendaraan air hanya sekitar 4 jam sampai ke Palembang.

Sungai Musi memiliki cabang yaitu Sungai Batanghari Leko, yang berujung ke Sungai Lalan selanjutnya berhulu ke Sungai Batanghari (Jambi). Di tepi pantai Sungai Lalan dan Sungai Batanghari Leko banyak ditemukan rumah rakit, keberadaan rumah rakit ini merupakan bentuk permukiman tradisional yang sudah berlangsung sejak jaman Sriwijaya seperti disebutkan Sevenhoven bahwa masyarakat Palembang (Sriwijaya) banyak yang tinggal di tepi sungai dengan bermukim di rumah-rumah rakit. Sejak dahulu penduduk Teluk Kijing sudah bisa memanfaatkan kondisi alam di sekitarnya sebagai sumber mata pencaharian seperti berkebun karet, bertani, nelayan, mencari kayu/getah di hutan. Umumnya penduduk berkebun karet dengan menanam bibit karet di daerah yang datar dan kering. Kondisi lingkungan yang berawa dimanfaatkan masyarakat untuk bersawah dengan jenis sawah pasang surut dan biasanya padi dipanen setiap tahun 1 kali. Penduduk Teluk Kijing memanfaatkan Sungai Musi untuk menangkap ikan. Ikan yang berhasil dijala/dipancing seperti ikan patin, nila, gabus, lais, juwaro, sepat dan udang. Penduduk yang tinggal di rumah rakit umumnya memiliki keramba, yang dipergunakan untuk beternak udang.

Di hutan Teluk Kijing maupun Petaling (Batanghari Leko) banyak terdapat kemenyan, damar dan gaharu. Getah kemenyan dari kedua lokasi ini memiliki kualitas yang baik dan menjadi komoditi dagang. Hasil-hasil hutan dari pedalaman dikumpulkan di tepi pantai, kemudian dibawa dengan kapal melewati Sungai Lalan, selanjutnya ke Sungai Musi (Teluk Kijing). Di Teluk Kijing kapal-kapal dan perahu-perahu

melakukan transit dan beristirahat dan terjadi pertukaran barang dari pedalaman (hulu utara Sungai Musi). Barang-barang selain dijual di pasar lokal di Teluk Kijing, adapula yang dijual ke pusat pasar yaitu di ibukota Sriwijaya (Palembang). Informasi penduduk dahulu di Teluk Kijing banyak didatangi kapal-kapal besar yang transit dan beristirahat dan kemudian perjalanan ke Palembang dan di Teluk Kijing terdapat pasar terapung, para pedagang dari pedalaman datang berperahu dengan membawa sayuran, buah, barang kelontongan dan hasil hutan. Transaksi terjadi diatas perahu yaitu dengan menukar barang dengan barang.

Di pelabuhan Teluk Kijing tidak hanya didatangi pedagang-pedagang dari pedalaman tetapi pedagang dari Palembang, yang membawa barang dagangan produksi pesisir dan import diantaranya kain sutera, logam dan keramik Cina. Chau Ju-Kua dalam bukunya berjudul *Chau fan-Chi* menyebutkan "Pedagang-pedagang asing yang berkumpul di negara ini menukarkan barang (lokal) dengan emas, perak, porselin (keramik), sutera..." Oleh karena itu awal keberadaan keramik di situs Teluk Kijing adalah bukti adanya kegiatan dagang. Para pedagang Palembang membelinya dari pedagang asing selanjutnya dibawa dan dijual ke pasar Teluk Kijing, namun ada kemungkinan juga para pedagang Teluk Kijing datang ke Palembang menukar hasil bumi dengan barang-barang dagangan diantaranya keramik selanjutnya dibawakan dan dijualnya ke Teluk Kijing. Selanjutnya penduduk membeli keramik dari para pedagang dan dijadikan sebagai peralatan upacara, adapula sebagai barang koleksi atau sebagai peralatan dapur.

Berdasarkan analisis pertanggalan keramik tertua berasal dari abad ke-8 Masehi, umumnya keramik terbuat dari bahan batuan (*stoneware*) dan *porcelen* berjumlah 870 fragmen. Dari hasil survei dan ekskavasi diketahui kronologi keramik tertua berasal dari keramik Cina yaitu dari dinasti Tang, sedangkan keramik terbanyak ditemukan dari dinasti Sung (613 fragmen), Tang (4 fragmen), Yuan (100 fragmen), Ming (24 fragmen), Qing (44

fragmen), adapula Anam (2 fragmen) Thailand (35 fragmen), Vietnam (2 fragmen) dan Eropah (7 fragmen). Bentuk-bentuk yang ditemukan bervariasi dari bentuk mangkuk (terbanyak: 412 fragmen), guci (230 fragmen), piring (51 fragmen), botol (17 fragmen), botol merkuri (92 fragmen), cepuk (17 fragmen), pasu (9 fragmen) dan wadah (39 fragmen).

Sedangkan tembikar ditemukan 987 fragmen, dengan bentuk-bentuk: periuk (terbanyak: 654 fragmen), kendi, jambangan, mangkuk, tungku, genting, guci, wadah. Teknik dan motif hiasan tembikar bervariasi: 1) teknik tera: motif jala dan sapu 2) teknik gores: motif geometris (garis-garis lingkaran, garis gelombang ganda, garis gelombang segi tiga) 3) teknik tusuk: motif lubang-lubang kecil, segi tiga berderet dan 4) teknik tekan.

Di sekitar reruntuhan bangunan candi juga ditemukan fragmen-fragmen keramik, diduga dahulu dipergunakan untuk aktivitas keagamaan yaitu sebagai peralatan upacara. Muncul dan berkembangnya agama Hindu di Teluk Kijing dikarenakan adanya kontak budaya dari luar. Hal ini tak terlepas karena pendatang ke Teluk Kijing tidak hanya karena urusan dagang tetapi membawa misi agama. Diduga misi agama ke pedalaman tidak dijalankan langsung oleh orang asing (seperti orang India dan Cina), karena mereka takut dirampok di perairan pedalaman. Penyebaran agama dilakukan oleh penduduk pribumi yang sudah terlebih dahulu memeluk agama Hindu, diperkirakan ketika agama Buddha berkembang pesat di ibukota Sriwijaya, umat Hindu menyingkir dan mencari tempat beribadah di pedalaman. Pada masa itu terjadi toleransi agama yaitu penguasa Sriwijaya membolehkan umat Hindu melaksanakan aktivitas keagamaannya di dalam wilayah kekuasaannya. Sekitar abad ke-8 Masehi agama Hindu sudah masuk dan berkembang di Teluk Kijing.

D. Penutup.

Teluk Kijing memiliki letak yang strategis yaitu berada di jalur perdagangan Sriwijaya, hal ini memberi keuntungan baik bagi masyarakat

Teluk Kijing sendiri maupun bagi Kerajaan Sriwijaya. Kejayaan Sriwijaya tidak terlepas dari berhasilnya kegiatan perdagangan yang dijalankannya di perairan Sungai Musi dari pesisir sampai ke daerah pedalaman. Daerah pedalaman memiliki peranan penting bagi Sriwijaya yaitu sebagai pemasok barang kebutuhan ekspor dan juga memberi bahan yang memungkinkan hidup dan berkembangnya pelabuhan Sriwijaya.

Hasil-hasil bumi yang dimiliki oleh Teluk Kijing sangat dibutuhkan Kerajaan Sriwijaya sebagai barang komoditi yang dijual kepada pedagang asing seperti Cina dan India, khususnya kemenyan dari hutan Teluk Kijing dan Batanghari Leko memiliki kualitas yang baik dan sangat dicari oleh pedagang asing. Pelabuhan Sriwijaya menjadi pusat perdagangan dunia karena banyaknya barang atau hasil bumi yang dikumpulkan para pedagang asing maupun lokal. Sebagai pelabuhan transit, penguasa Sriwijaya mampu menjalankan politik dagang yaitu tidak memperbolehkan para pedagang bebas menukar barang dagangan, karena transaksi diatur oleh utusan Sriwijaya yang menjadi perantara dalam kegiatan perdagangan. Barang-barang dari impor dan pesisir dibeli oleh pedagang Palembang, selanjutnya dijual/ditukar dengan barang-barang dari pedalaman, bahkan beberapa pedagang Palembang langsung membawa barang dari ibukota ke pasar lokal seperti Teluk Kijing.

Masuk dan berkembangnya agama Hindu ke Teluk Kijing tidak terlepas dari dampak kegiatan perdagangan. Berdasarkan temuan reruntuhan bangunan candi Hindu, pertanggalan fragmen keramik yang ditemukan di Teluk Kijing diduga agama Hindu sudah masuk dan berkembang di Teluk Kijing sekitar abad ke-8 Masehi. Sampai sekarang keramik kuno masih banyak disimpan oleh penduduk yang diperoleh dari warisan yang sekarang dijadikan barang koleksi maupun sebagai peralatan rumah tangga sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

Boehari, 1980. "Candi dan Lingkungannya" dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi II (Cibulan, 21-25 Februari 1977)*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, hlm. 328-329

Mundarjito, 1985 b. "Metode Penelitian Permukiman Arkeologi". *Rapat Evaluasi Metode Penelitian Arkeologi II*, Pandeglang, 6 - 12 Mei 1985, hlm.4.

Laporan Peninjauan Situs Teluk Kijing, Kecamatan Pembantu Lais, Kabupaten Musi Banyuasin, Propinsi Sumatera Selatan, Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Propinsi Jambi, Sumatera Selatan dan Bengkulu, 1995.

Utomo, Bambang Budi, 1988. "Permasalahan Umum Arkeologi Jambi" dalam *Rapat Hasil Penelitiin Arkeologi III*, Padeglang 5-9 Desember 1986, hlm. 160.

Charras, Murriel dkk., 2006. *Menelusuri Sungai Merunut Waktu Penelitian Arkeologi di Sumatera Selatan*. Jakarta : IRD

Gb.1. Tabel Kronologi Temuan Keramik Hasil Survei dan Ekskavasi

No	Bentuk	Tang	Sung	Yuan	Ming	Qing	Anam	Thai	Vietnam	Eropah	Un.	Total
1.	Mangkuk											
	Tepian	2	138	2	7	22	1	-	-	2	-	174
	Badan	1	127	1	10	13	-	-	-	-	-	152
	Dasar	-	68	1	3	9	1	-	2	1	1	86
2.	Piring											
	Tepian	-	6	-	2	-	-	-	-	1	-	9
	Badan	-	15	-	-	1	-	-	-	-	-	21
	Dasar	-	13	2	1	-	-	-	-	3	2	21
3.	Guci											
	Tepian	-	2	-	-	-	-	-	-	-	-	2
	Dasar	-	17	-	-	-	-	-	-	-	1	18
	Badan	-	165	-	-	-	-	35	-	-	3	203
	Kupingan	1	6	-	-	-	-	-	-	-	-	7
4.	Botol											
	Leher	-	2	-	-	-	-	-	-	-	-	2
	Tepian	-	7	-	-	-	-	-	-	-	-	7
	Badan	-	3	-	-	-	-	-	-	-	-	3
	Dasar	-	5	-	-	-	-	-	-	-	-	5
5.	Botol Merkuri											
	Badan	-	-	79	-	-	-	-	-	-	-	79
	Dasar	-	-	13	-	-	-	-	-	-	-	13
6.	Wadah											
	Tepian	-	1	1	-	-	-	-	-	-	2	4
	Badan	-	14	-	-	-	-	-	-	-	15	29
	Dasar	-	1	-	-	-	-	-	-	-	5	6
7.	Cepuk											
	Tepian tutup	-	7	-	1	-	-	-	-	-	-	8
	Badan tutup	-	2	1	-	-	-	-	-	-	-	3
	Dasar	-	5	-	-	-	-	-	-	-	-	5
	Tutup	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	1
8.	Pasu											
	Tepian	-	7	-	-	-	-	-	-	-	2	9
9.	Badan kendi		1									1
	(Un)	-	-	-	-	-	-	-	-	-	2	2
	Total	4	613	100	24	44	2	35	2	7	33	870

**NASKAH ULU / NASKAH KA-GA-NGA
DI DESA LINGGE, KECAMATAN PENDOPO,
KABUPATEN EMPAT LAWANG, PROVINSI SUMATERA SELATAN**

Wahyu Rizky Andhifani

Abstract

A manuscript (Latin manuscripts: manu scriptus written by hand), in particular, are all written documents are handwritten, are distinguished from the document perbanyakannya mold or any other way. The word 'script' was taken from Arabic nuskhatum which means a piece of paper. Before the invention of printing, all written documents must be created and reproduced by hand-written. Typically, the manuscript was made in the form of scrolls or books, and a string of palm manuscripts / palm, dluwang / daluang (coarse grained than traditional paper bark), and paper. South Sumatra codex was written in various scripts such as Arabic Malay manuscripts in Malay, Arabic letters for manuscripts in Arabic, Javanese script in the Java language (particularly Java middle), and that pretty much comes from the hinterland (upstream) is beraksara manuscripts Ka-Ga-Nga or subsection Ulu. In each region known as the Komerling Letters, Letters Ogan, Rejang Letters, Letters Pasemah, and others. Similar letters are also found in Bengkulu, Jambi, and Lampung. Lingge village which is part of the Pendopo Sub-District, Empat Lawang District, South Sumatra Province, has two manuscripts stored ulu very well by Mr Khomar Ali 85-year-old. According to him, the manuscript has been there since time immemorial. These texts are still well maintained condition and his writings are still clear enough to read. Most Lingge Village residents can not read the manuscript including Mr. Khomar Ali.

Keywords : Ulu Manuscripts, Lingge Village

PENDAHULUAN

Suatu naskah manuskrip (bahasa Latin *manuscript: manu scriptus* ditulis tangan), secara khusus, adalah semua dokumen tertulis yang ditulis tangan, dibedakan dari dokumen cetakan atau perbanyakannya dengan cara lain. Kata 'naskah' diambil dari bahasa Arab *nuskhatum* yang berarti sebuah potongan kertas. Sebelum ditemukannya percetakan, semua dokumen tertulis harus dibuat dan diperbanyak dengan ditulis tangan. Biasanya, naskah dibuat dalam bentuk gulungan atau buku, dan untaian naskah lontar/nipah, dluwang/daluang (kertas tradisional berserat kasar dari kulit pohon), dan kertas.

Sumatera Selatan memiliki tradisi tulis sejak lama, setidaknya hal itu dapat dilihat dari tulisan

yang terdapat dalam prasasti-prasasti Sriwijaya yang ditemukan di Palembang dan sekitarnya sejak abad ke-7 M, misalnya prasasti Kedukan Bukit, Talang Tuwo, Telaga Batu, dan yang lainnya. Sejak masa itu, tradisi tulis terus berkembang dengan banyak ditemukannya artefak berbentuk tulisan, termasuk naskah, dengan beberapa jenis huruf, seperti huruf Arab, (termasuk Arab Melayu/Jawi), Ka-Ga-Nga (huruf Ulu/Rencong), Jawa, dan Latin, di samping huruf Pallawa pada prasasti-prasasti Sriwijaya.

Menurut Igama (2008 : 20), bahwa naskah-naskah kuno Sumatera Selatan ditulis dalam berbagai aksara seperti Arab Melayu untuk naskah-naskah dalam bahasa Melayu, huruf Arab untuk naskah-naskah berbahasa Arab, aksara Jawa dalam bahasa Jawa (khususnya Jawa

Tengahan), dan yang cukup banyak berasal dari pedalaman (hulu) adalah naskah-naskah beraksara Ka-Ga-Nga atau Huruf Ulu. Di masing-masing daerah dikenal dengan nama Huruf Komering, Huruf Ogan, Huruf Rejang, Huruf Pasemah, dan lain-lain. Huruf serupa juga terdapat di Bengkulu, Jambi, dan Lampung. Menurut para sarjana Barat, seperti yang ditulis Sarwit Sarwono, aksara Ka-Ga-Nga di wilayah yang kini secara administratif masuk provinsi Lampung, Jambi, Bengkulu, dan Sumatera Selatan, sedikit banyak menunjukkan perbedaan. Namun demikian, Sarwit Sarwono berpendapat bahwa bentuk aksara-aksara di daerah-daerah tersebut dapat dikembalikan pada struktur yang sama, yakni pada kesamaan urutan dan bangun elemen-elemen yang membentuk aksara.

Desa Lingge yang merupakan bagian dari Kecamatan Pendopo, Kabupaten Empat Lawang, Provinsi Sumatera Selatan, memiliki dua buah naskah ulu yang tersimpan dengan amat baik oleh Bapak Khomar Ali yang berumur 85 tahun. Menurut beliau, naskah tersebut sudah ada sejak dahulu kala. Naskah-naskah tersebut kondisinya masih terawat dengan baik dan tulisan-tulisannya masih cukup jelas untuk dibaca. Sebagian besar penduduk Desa Lingge tidak bisa membaca naskah tersebut termasuk Bapak Khomar Ali. Menurutnya, dahulu pernah ada orang dari Prabumulih yang bisa membacanya, menurut orang tersebut naskah tersebut berisikan tentang obat-obatan. Sampai sekarang, isi dari naskah-naskah tersebut masih belum terungkap jelas secara keseluruhan, untuk itu perlu adanya pembacaan ulang terhadap kedua naskah tersebut. Khususnya Naskah dengan kode Kho-2 (Naskah kedua Bapak Khomar Ali) pernah dibaca oleh Nur Anshori dari Lahat pada sekitar tahun 1980-an. Usaha pembacaan naskah pada saat itu meninggalkan jejak berupa angka romawi pada setiap lembar halamannya, yang diletakkan pada bagian sudut bagian kiri atau kanan halaman bagian bawah. Penulisan angka romawi dengan menggunakan tinta berwarna hitam.

NASKAH-NASKAH DESA LINGGE

Naskah Kaghas (Kho-1)

Naskah dengan kode Kho-1 (maksudnya Naskah Khomar Ali yang pertama). Keadaan naskah masih utuh, namun pada beberapa halaman tampak mulai mengalami proses pelapukan dan keretakan. Naskah terbuat dari kulit kayu (*khakas*), ditulis dengan menggunakan huruf (aksara) Ulu dan tinta berwarna hitam dengan



Gb 1. Foto Naskah Kho-1

mutu tulisan jelas, namun terdapat satu halaman tintanya sudah memudar. Jumlah halaman naskah adalah 37 (tiga puluh tujuh). 18 (delapan belas) halaman kosong tanpa tulisan atau pun gambar. Tidak ada paginasi pada halaman naskah. Pada halaman pertama terdapat satu baris tulisan yang dilengkapi dengan gambar geometris.

Dalam menuliskan aksara pada lembar naskah tidak dijumpai adanya garis pengarah. Bekas pena tajam. Naskah ini menggunakan harakat dan ukuran tulisan sedang, yaitu antara 0,5-1,2 cm. Ada tanda jeda yang ditandai dengan simbol dua lingkaran, satu lingkaran di dalam lingkaran lainnya. Pada halaman naskah juga tidak dijumpai adanya bingkai, namun mempunyai gambar berupa sketsa manusia.

Ukuran naskah adalah panjang 15,7 cm; lebar 12,8 cm dan tebal 2,5 cm. Panjang ukuran ruang tulis 11,9-14,6 cm dan lebarnya 5,8-10,8 cm. Di dalam naskah ini terdapat robekan naskah lain yang ditulis dengan menggunakan huruf Jawi.

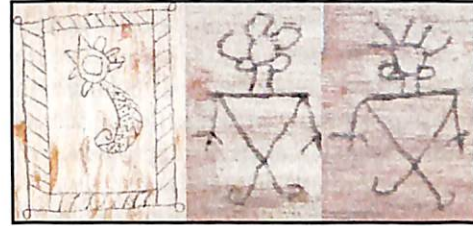
Foto 2 di samping ini merupakan salah satu isi dari naskah Kho-1. Isinya mengenai hewan-hewan (Lembar ini berisikan 28 kotak, dimulai dengan nomor 1 hingga nomor 28), yaitu :

- Nomor 1,18,19 : ka da (Kuda)
- Nomor 2,3,4,5,16,21 : ga jâ (Gajah)
- Nomor 6,7,8,9 : bu la (?)
- Nomor 10,11,27,28 : ri mau (Rimau-Harimau)
- Nomor 12,20,25 : si nga (Singa)
- Nomor 14,15,17 : ha ji ng (Anjing)
- Nomor 22,23,24 : ba bi (Babi)
- Dan terakhir nomor 13,26 : ha ri mau (Harimau).



Gb. 2.Foto Salah Satu Isi Naskah Kho-1

Besar kemungkinan hewan-hewan tersebut sering terlihat oleh penulis saat itu, karena habitatnya tidak terlalu tersentuh oleh manusia.



Gambar 3. Foto Gambar Bunga, dan Orang Naskah Kho-1

Selain itu, naskah ini berisikan gambar-gambar, yaitu hewan, bunga, manusia atau orang. Berikut sebagian gambar-gambar tersebut :

Naskah *Kaghas* (Kho-2)

Keadaan naskah masih utuh, namun pada bagian sampul patah dan pada beberapa halaman tampak mulai mengalami proses pelapukan. Naskah terbuat dari kulit kayu (*khakas / kaghas*), ditulis dengan menggunakan huruf (aksara) Ulu dan tinta berwarna hitam dengan mutu tulisan sebagian besar jelas. Hanya pada beberapa halaman saja yang tulisannya sudah kabur. Jumlah halaman naskah adalah empat belas, termasuk dua lembar halaman kosong tanpa tulisan atau pun gambar. Tidak ada paginasi pada halaman naskah. Jumlah baris pada halaman pertama yaitu 10 (sepuluh) dan dua baris pada halaman terakhir, yang dilengkapi dengan sketsa binatang.

Dalam menuliskan aksara pada lembar naskah tidak dijumpai adanya garis pengarah kecuali halaman pertama yang hanya memuat satu baris tulisan terdiri dari lima aksara.



Gambar 4. Foto Naskah Kho-2

Garis pengarah tersebut dibuat dengan menggunakan tinta yang sewarna dengan hurufnya. Bekas pena tajam. Naskah ini menggunakan harakat dan ukuran tulisan sedang, yaitu antara 0,4-1,5 cm. Ada tanda jeda yang ditandai dengan simbol aksara mati.

Pada pada lembar naskah tidak dijumpai adanya bingkai, namun memiliki gambar dengan motif geometris, yaitu berbentuk lingkaran konsentris dan lingkaran yang pada bagian tengahnya diberi garis diagonal. Ukuran naskah adalah panjang 14,4 cm; lebar 9,6 cm dan tebal 0,6 cm. Panjang ukuran ruang tulis 13 cm dan lebarnya 8,6 cm.

Naskah dengan kode Kho-2 ini pernah dibaca oleh Nur Anshori dari Lahat pada sekitar tahun 1980-an. Usaha pembacaan naskah pada saat itu meninggalkan jejak berupa angka romawi pada setiap lembar halamannya, yang diletakkan pada bagian sudut bagian kiri atau kanan halaman bagian bawah. Penulisan angka romawi dengan menggunakan tinta berwarna hitam.

Salah satu isi dari naskah Kho-2 ini adalah gambar empat ekor hewan. Salah satu hewannya seperti foto di samping ini. Tulisan di atas :



Gambar 5. Foto Gambar Hewan

Ka ma ya (ya diberi tanda bunuh seperti lingkaran menjadi *y*) jadi *ka ma y*.

Selanjutnya tulisan di bawah : *Sa ha pa*.

Kemungkinan besar hewan yang digambar oleh penulis ini adalah hewan sapi (*sa ha pa*).

Keradaan naskah ulu yang merupakan naskah asli Sumatera Selatan sangatlah penting, karena naskah-naskah tersebut banyak besisikan tentang cara bercocok tanam, astronomi, pengobatan, dan yang lainnya. Naskah-naskah merupakan warisan nenek moyang kita, sehingga naskah-naskah tersebut harus dijaga keberadaannya, jangan sampai hilang apalagi diperjual belikan untuk kepentingan pribadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Igama, Ahmad Rapanie. 2008. "Tradisi Naskah Ka-ga-nga" dalam *Majalah Kebudayaan Musi Terus Mengalir* Edisi April 2008.
- Pudjiastuti, Titik. 2004. "Naskah Ulu Palembang" dalam *Jati Diri Yang Terlupakan : Naskah-Naskah Palembang*. Jakarta : YANASSA.
- Soebandio, Haryati. 1975. "Penelitian Naskah Lama Indonesia" dalam *Buletin Yapena*. Th. VII. Juni.
- Suan, Ahmad Bastari. 2008. "Aksara Ka-ga-nga di Sumatera Selatan" dalam *Majalah Kebudayaan Musi Terus Mengalir* Edisi April 2008.
- Suwandi. 2003. "Aksara Rencong dan Perkembangannya Di Sumatera Selatan". Makalah untuk disajikan dalam Lokakarya daerah Sumatera Selatan di Pagaralam. STKIP PGRI Lubuklinggau.
- 2007. "Membaca dan Menulis Huruf Ulu (Aksara Rencong)". STKIP PGRI Lubuklinggau.
- Tashadi, dan I.W. Pantja Sunjata. 1991. "Pembinaan Penelitian dan Pelestarian Naskah Kuno". Makalah dalam Kongres Bahasa Jawa di Semarang.

NILAI PENTING SITUS BELITUNG WRECK

Harry Octavianus Sofian

Abstract

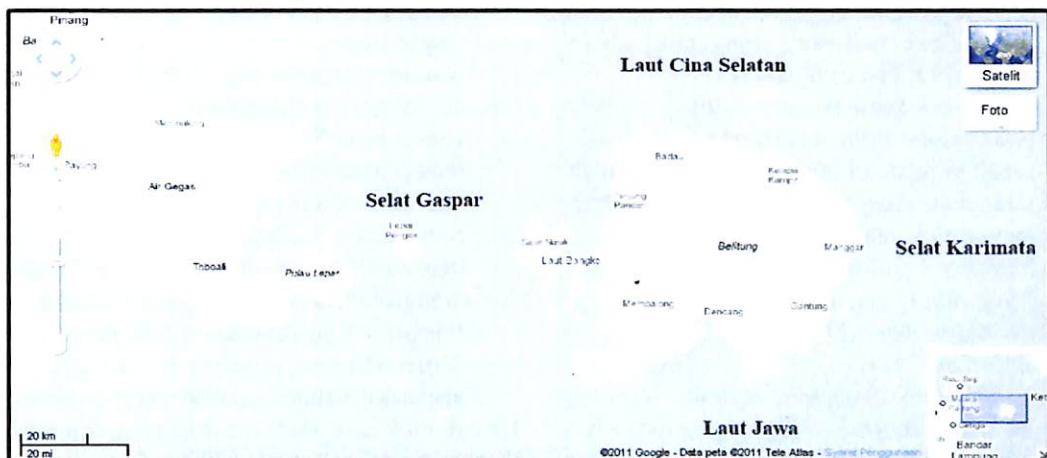
Belitung Wreck site located in the waters of Batu Hitam Belitung Regency, Bangka Belitung Islands Province. This site discovered in 1998 and was appointed and explored by Waterflang Tilman in 2001, the sunken treasure was sold to Singapore with sales value 32 Million U.S. Dollar. Based on research Michael Flecher, Belitung Wreck site comes from the eighth century AD, is expected to ship from Arabia and its cargo originating from the Tang Dynasty. Currently Belitung Wreck site has been severely damaged, although it has been damaged this site has significant value to the nation of Indonesia, this paper will discuss the significance value from Belitung Wreck site.

Keywords: Cultural Property Law, an important value, Belitung Wreck

Pendahuluan

Pulau Belitung secara geografis berada pada posisi 2°30' - 3°15' Lintang Selatan dan 107°35' - 108°18' Bujur Timur pada bagian utara berbatasan dengan Laut Cina Selatan, sebelah timur Selat Karimata, sebelah Barat berbatasan dengan Selat Gaspar dan batas Selatan dengan Laut Jawa. Pulau Belitung banyak dikelilingi pulau-pulau besar dan kecil dengan jumlah sekitar 189 pulau. Luas wilayah Pulau Belitung seluas 34.496 km² terdiri dari 4.800 km² daratan dan 29.606 km² perairan (Listiyani. 2008).

Berdasarkan catatan sejarah Pulau Belitung telah dikunjungi oleh orang-orang Hindu yang datang dari Siantan, Johor dan Malaysia sejak abad ke VII M (Listiyani. 2008). Menurut berita Cina dari *Xingcha Shenglan* tahun 1436 M, Pulau Belitung atau dikenal dengan nama Pulau *Gaolan* juga pernah dikunjungi oleh tentara Cina pada masa Dinasti Yuan (1271–1368 M) dibawah Jendral Kekaisaran Gao Xing dan Shi Bi yang berangkat untuk menyerang Jawa dengan membawa prajurit dan kapal dalam jumlah besar, namun diperjalanan terkena badai, maka mereka



Gambar 1. Peta letak Pulau Belitung
(sumber : googlemap dengan modifikasi penulis)

membuat seratus kapal pengganti karena di Pulau Belitung bahan-bahan untuk membuat kapal tersedia (Groeneveldt. 2009).

Di Nusantara, perairan yang sibuk di lalui oleh kapal-kapal dari berbagai penjuru dunia adalah Selat Melaka, Selat Karimata, Selat Gaspar, Laut Jawa, Laut Flores dan perairan Maluku. Dari selat dan perairan tersebut yang paling ramai di lalui adalah Selat Melaka, Selat Karimata dan Selat Gaspar. Di selat dan perairan tersebutlah banyak kapal yang tenggelam atau kandas karena berbagai sebab. Perairan yang tenang itu, tersembunyi bahaya yang tidak diduga oleh pelaut manapun. Badai muson yang sewaktu-waktu datang, batu karang di laut, serta gosong-gosong pasir di perairan dangkal merupakan bahaya yang sewaktu-waktu dapat menimbulkan bencana (Utomo. 2010).

Karena keletakan Pulau Belitung yang strategis dalam jalur pelayaran dan banyaknya gosong-gosong karang serta perairannya yang dangkal yang dapat menyebabkan kapal tenggelam atau kandas di perairan Pulau Belitung menyimpan peninggalan arkeologi bawah air yang besar. Dari hasil pendataan yang dilakukan oleh Direktorat Peninggalan Bawah Air, situs-situs arkeologi bawah air di perairan Belitung antara lain :

1. *Shipwreck* yang terdapat di perairan Desa Sungai Pandan, Kecamatan Sijuk, Kabupaten Belitung dengan keadaan bangkai kapal masih tersisa.
2. *Shipwreck* Batu Hitam (*Belitung Wreck*) pada tahun 1998 telah dieksplorasi oleh pihak swasta, isi muatan yang utuh sudah terangkat, yang tertinggal adalah bangkai dan artefak yang tidak utuh.
3. *Shipwreck* perairan Pulau Siadung
4. *Shipwreck* perairan Karang Raya (R.Widiati dalam Listiani. 2008).

Untuk situs Batu Hitam atau lebih populer dengan nama *Belitung Wreck*, penulis telah melakukan survei terakhir tahun 2010 bekerjasama dengan BP3 Jambi untuk melihat keadaan terkini situs *Belitung Wreck*. Dari hasil

survei yang dilakukan didapatkan hasil bahwa situs *Belitung Wreck* telah mengalami kerusakan yang parah dengan tidak didapatkan lagi artefak sisa-sisa kapal, yang masih tertinggal hanyalah sisa-sisa pecahan keramik yang masih terdapat di situs yang ditemukan menyebar dan mengelompok yang penulis duga adalah sisa-sisa sortir yang dibuang kembali karena tidak bernilai ekonomis (lihat Siddhayatra vol. 15 No 2 Nov 2010, *Keadaan Terkini Situs Arkeologi Bawah Air Belitung Wreck, Perairan Batu Hitam, Kabupaten Belitung*).

Hilang dan rusaknya situs arkeologis bawah air jelas bertentangan dan melanggar Undang-Undang tentang Cagar Budaya (UU CB) No. 11 Tahun 2010, dimana disebutkan dalam UU CB No. 11 Tahun 2010 Pasal 66 ayat (1). Setiap orang dilarang merusak Cagar Budaya, baik seluruh maupun bagian-bagiannya, dari kesatuan, kelompok, dan/atau dari letak. Ayat (2). Setiap orang dilarang mencuri Cagar Budaya, baik seluruh maupun bagian-bagiannya, dari kesatuan, kelompok, dan/atau dari letak asal.

Ketentuan umum dari Cagar Budaya dan Situs Cagar Budaya mengacu pada UU CB No. 11 Tahun 2010 pasal 1 bagian 1 dan 5, isinya :

1. Cagar Budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan.
2. Situs Cagar Budaya adalah lokasi yang berada di darat dan/atau di air yang mengandung Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, dan/atau Struktur Cagar Budaya sebagai hasil kegiatan manusia atau bukti kejadian pada masa lalu.

Kriteria dari Cagar Budaya mengacu pada pasal 5 Undang-Undang CB No. 11 pasal 5 bagian kesatu yang berbunyi: Benda, bangunan, atau struktur dapat diusulkan sebagai Benda Cagar Budaya,

Bangunan Cagar Budaya, atau Struktur Cagar Budaya apabila memenuhi kriteria :

- Berusia 50 (lima puluh) tahun atau lebih;
- Mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 (lima puluh) tahun;
- Memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan; dan
- Memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa.

Situs *Belitung Wreck* di perairan Batu Hitam, Kabupaten Belitung telah memiliki kriteria dan ketentuan umum dari Cagar Budaya yang dimaksud oleh Undang-Undang CB No. 11 Tahun 2010 walaupun belum ditetapkan melalui Peraturan Pemerintah sebagai Benda Cagar Budaya.

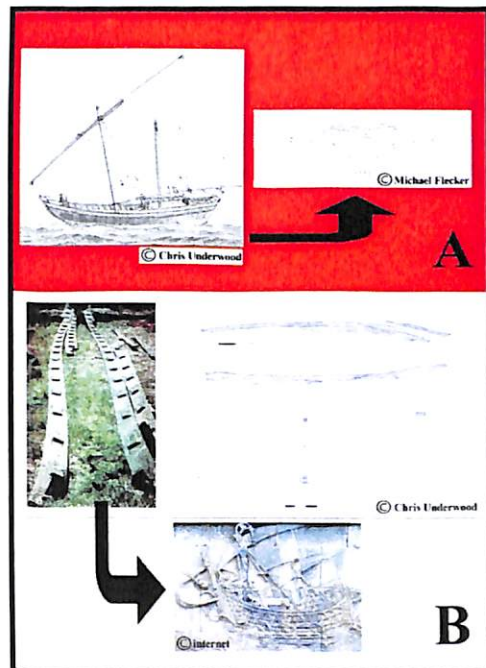
Pembahasan

Situs *Belitung Wreck* pertama kali ditemukan oleh penyelam tradisional tahun 1998, letak situs berada pada titik koordinat $S2^{\circ} 40' 46,5'' E107^{\circ} 35' 29,8''$, dengan kedalaman situs antara 17-18 meter dibawah permukaan laut (Sofian. 2010). Tahun 1999, Benda Muatan asal Kapal Tenggelam (BMKT) situs *Belitung Wreck* di eksplorasi dan diangkat oleh *Seabed Explorations*, perusahaan survei dan ekskavasi yang berasal dari Jerman. Benda-benda yang diangkat berjumlah 60.000 keping keramik dari *Changsa, Yue, Sancai*, biru putih dan putih serta guci hijau dari *Guangdong*, timah pemberat, getah damar, perak batangan serta emas dan lada (Flecker. 2001).

BMKT dari Situs Belitung Wreck sebanyak 53.000 keping kemudian di jual ke Singapura dengan nilai jual 32 Juta US Dollar, pemerintah Indonesia hanya mendapatkan 2,5 Juta US Dollar, padahal menurut hukum yang berlaku pemerintah Indonesia berhak mendapatkan setengah dari total penjualan. Begitu pentingnya situs *Belitung Wreck* sehingga Michael Flecker dalam judul artikelnya "*A Nine-Century AD Arab or Indian Shipwreck In Indonesia; First Evidence for Direct Trade With China*", dalam artikel tersebut Flecker berkesimpulan bahwa bahan kayu berasal dari

India yang diekspor ke Timur Tengah, dengan kapal dapat dibuat di Arab atau oleh orang Arab di India. Kesimpulan yang lebih penting lagi adalah kapal ini mengindikasikan adanya perdagangan langsung dengan China melalui Selat Gelasa pada abad IX M (Flecker. 2001).

Dapat dipastikan situs *Belitung Wreck* merupakan, situs arkeologi bawah air pertama yang mengindikasikan tehnologi kapal dari luar Nusantara yaitu dari Arab. Tehnologi kapal Asia Tenggara yang berkembang di Nusantara disebut "tehnik papan ikat dan kupingan pengikat" (*sewn-plank and lashed-lug technique*) dilakukan dengan cara menyambung satu papan dengan papan lainnya dengan tali ijuk. Sebilah papan, pada bagian tertentu dibuat menonjol. Di bagian yang menonjol ini, diberi lubang yang jumlahnya 4 buah menembus ke bagian sisi tebal. Melalui lubang-lubang ini tali ijuk kemudian dimasukkan dan diikat dengan bilah papan yang lain. Di bagian sisi yang tebal, diperkuat dengan pasak-



Gambar 2. Perbandingan tehnologi kapal Arab (A) dan tehnologi kapal Nusantara (B) (Sumber : Underwood. 2010 dan Flecker. 2000)



Gambar 3. Motif agama Budha pada Keramik
(Sumber : Lim Yah Chiew. 2005)



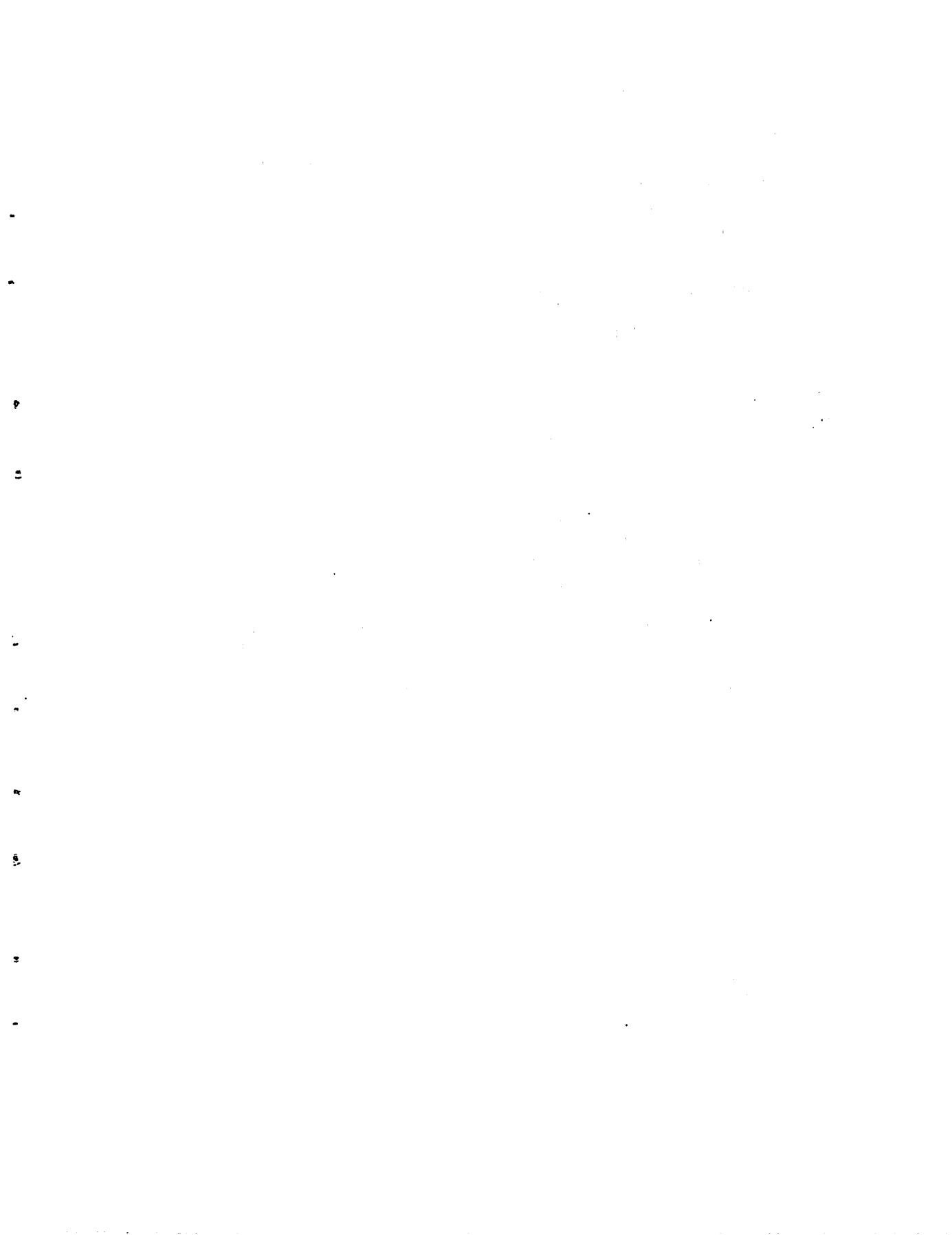
Gambar 4. Motif agama Islam pada keramik
(Sumber : Lim Yah Chiew. 2005)

pasak kayu atau bambu (Utomo, 2007). Sedangkan teknologi kapal dari Arab dengan tiang berbentuk segitiga dengan satu layar besar dengan busur yang menggantung di haluan sampai ke buritan kapal, kapal jenis ini dapat melakukan perjalanan jauh sampai ke Selat Melaka (Underwood, 2010). Selain kapal yang ditemukan merupakan kapal Arab, BMKT kapal juga memiliki nilai penting, yaitu keramik dari Cina yang memiliki kualitas yang tinggi. Keramik-keramik tersebut dikenal dengan keramik *Changsa* dengan tungku pembakaran di *Yue Zhou*, karakteristik keramik diglasir warna dan motif coklat dan hijau. Menurut Lim Yah Chiew, seorang pakar keramik Cina dari Singapura mengatakan bahwa BMKT situs *Belitung Wreck* merupakan artefak yang berkelas yang pernah ditemukan. Salah satunya adalah motif-motif yang ada pada keramik merupakan motif simbol keagamaan yaitu, Buddha dan Islam. Motif agama Buddha dapat



Gambar 5. Salah satu dari 3 keramik Situs Belitung Wreck (Sumber : Lim Yah Chiew. 2005)

dibedakan menjadi 4 motif, yaitu: motif teratai, pohon Sala (*cyathea spinulosa*), ikan Makara, dan motif singa. Sedangkan motif islam dapat dibedakan menjadi 3 motif, yaitu : motif abstrak, motif tulisan Al-Qur'an dan motif pohon kelapa sawit (Chiew. 2005)



DAFTAR PUSTAKA

- Groeneveldt. 2009. *Nusantara Dalam Catatan Tionghoa*. Komunitas Bambu. Jakarta.
- Listiyani. 2008. *Keramik BMKT Hasil Survei Kepurbakalaan Di Kabupaten Belitung*. Buletin Relik No. 06 September 2008. Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jambi.
- Chiew. Lim Yah. 2005. *Belitung Shipwreck – Revisit; Changsha Blue and Copper Red Wares and The Religious Motifs*. http://www.koh-antique.com/lyc/belitung_shipwreck.htm
- Underwood, Chris. 2010. *Asian Boat*. Presentation Paper for UNESCO Second Foundation Training Course for the Asia-Pacific. Thailand.
- Flecker, Michael. 2000. *A 9-th-Century Arab or Indian Shipwreck in Indonesian Waters*. The International Journal of Nautical Archaeology, Vol. 29(2). The Nautical Archaeology Society.
- Flecker, Michael. 2001. *A Nine-Century AD Arab or Indian Shipwreck In Indonesia; First Evidence for Direct Trade With China*. World Archaeology. Vol 32(3). Taylor & Francis. Ltd.
- Utomo, Bambang Budi. 2010. *Tantangan Dan Musibah dalam Ekspedisi Sriwijaya Mencari Jalur Yang Hilang*. Kementerian Kebudayaan Dan Pariwisata, Badan Pengembangan Kebudayaan Dan Pariwisata, Balai Arkeologi Palembang.
- Utomo, Bambang Budi (Editor). 2007. *Pandanglah Laut Sebagai Pemersatu Bangsa*. Departemen Kebudayaan Dan Pariwisata. Jakarta.
- Sofian, Harry Octavianus. 2010. *Keadaan Terkini Situs Arkeologi Bawah Air Belitung Wreck, Perairan Batu Hitam, Kabupaten Belitung*. Jurnal Siddhayatra Volume 15. No 2 November 2010. Balai Arkeologi Palembang
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya*.

KOTA-KOTA DI PULAU BANGKA MASA KOLONIAL

Aryandini Novita

abstract

Base on the archaeological research is known that the settlements in Bangka Island were developing as a city because of tin minning exploration. In the colonial era, the tin minning in Bangka Island was managed by the Netherlands Indies Government directly. Until the beginning of 20th century, Muntok was the center of residence government and also the minning exploitation both of them was managed by the residence himself. In the 1913 there was separated management of tin minning exploitation that the residence was not manage that minning anymore, and that time center of government was moved to Pangkal Pinang.

Phisically, the center Government pattern of the cities in Bangka Island as similary that others colonial city in Indonesia. The residence house of the controler is being central by the other buildings that have been social surrounded and public facilities function. As the generally of the developing cities was grew up in 19th century until 20th century, the location of the component city was considered of practisely minded.

Pendahuluan

Secara geografis Pulau Bangka berada di antara dua lautan besar, yaitu Laut Natuna di bagian utara dan Laut Jawa di bagian selatan. Sedangkan di bagian barat terdapat Selat Bangka yang memisahkan Pulau Bangka dengan Pulau Sumatera serta di bagian timur terdapat Selat Gelasa yang memisahkannya dengan Pulau Belitung. Berdasarkan keletakannya tersebut terlihat bahwa posisi Pulau Bangka berada di perlintasan kapal-kapal dagang yang berlayar dari arah Selat Malaka maupun Laut Cina Selatan menuju kota-kota pelabuhan di pantai utara Jawa, pantai selatan Kalimantan hingga kawasan timur nusantara. Demikian juga sebaliknya ketika kapal-kapal tersebut berlayar kembali ke Selat Malaka atau Laut Cina Selatan, mereka akan melintasi Pulau Bangka.

Penelitian arkeologi di Pulau Bangka telah dilaksanakan sejak tahun 1993 hingga tahun 2010. Meskipun demikian, penelitian mengenai kota-kota masa kolonial di Pulau Bangka baru dilakukan secara intensif pada tahun 2007. Secara umum dari penelitian-penelitian tersebut diketahui bahwa berkembangnya permukiman di Pulau

Bangka hingga menjadi sebuah kota disebabkan oleh adanya kegiatan pertambangan timah.

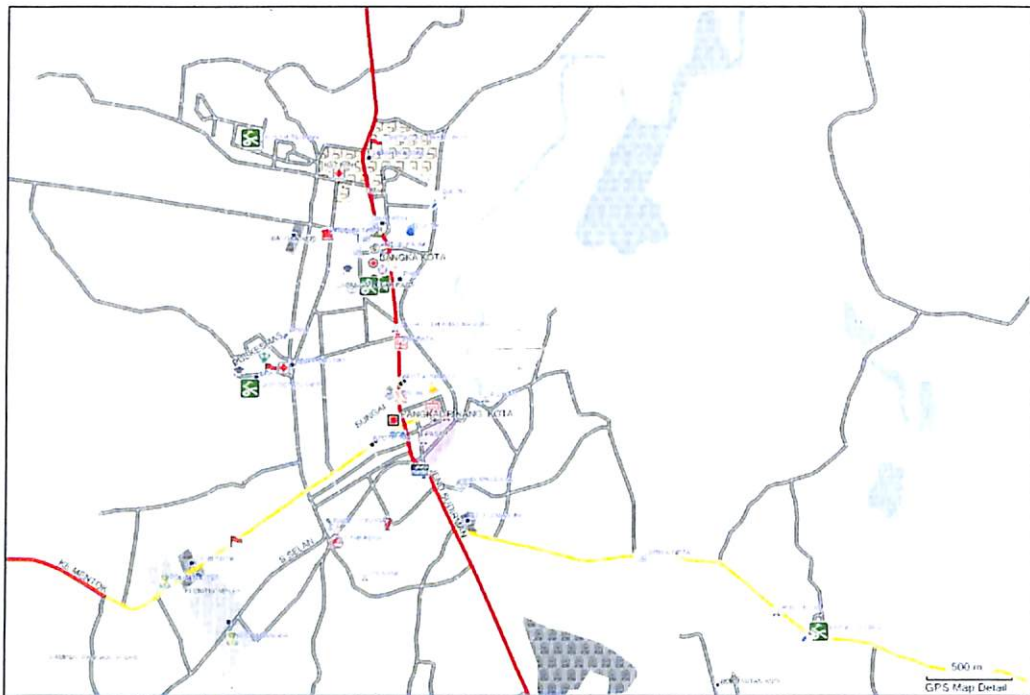
Sejak masa Kesultanan Palembang Darussalam, Pulau Bangka adalah daerah penghasil timah yang merupakan salah satu komoditi dagang yang diperjualbelikan ke mancanegara. Pada masa tersebut Kota Muntok menjadi pusat pemerintahan yang dikepalai oleh seorang Menteri Ranga sebagai wakil Sultan Palembang Darussalam. Alasan Sultan menempatkan seorang Menteri Ranga, karena produk timahnya Bangka dianggap wilayah yang penting bagi Kesultanan Palembang Darussalam.

Pada abad XVIII atas perintah Sultan Najamuddin (1758-1776), Tumenggung Dita Manggala mendirikan pusat-pusat pengawasan penggalian timah yang dinamakan pangkal. Pangkal-pangkal tersebut tersebar di sejumlah wilayah Bangka yaitu Belinyu, Bandul, Biyat, Bunut, Rambat, Sungaibuluh, Tempilang, Layang, Sungailiat, Cengal, Pangkalpinang, Toboali, Ulim, Bangka Kota, Kota Waringin dan Koba¹.

¹Saat ini nama Bandul, Biyat, Layang, Cengal dan Ulim sudah tidak ditemukan lagi di Pulau Bangka

Pada masa kolonial, pertambangan timah di Pulau Bangka dikelola langsung oleh pemerintah Hindia Belanda. Dalam struktur pemerintahan kolonial Hindia Belanda, Bangka merupakan sebuah keresidenan. Sampai pada awal abad XX Kota Muntok selain merupakan pusat pemerintahan Keresidenan Bangka juga merupakan pusat pertambangan timah dan ditangani langsung oleh residen. Pada tahun 1913 terjadi pemisahan pengelolaan dimana residen tidak berwenang lagi mengelola pertambangan timah. Pada masa itu pusat pemerintahan dipindah ke Kota Pangkalpinang. Sejalan dengan maraknya eksplorasi timah di hampir seluruh wilayah Pulau Bangka, maka pangkal-pangkal yang pada masa Kesultanan merupakan pusat pengawasan timah kemudian berkembang menjadi kota yang lengkap dengan komponen-komponen yang merupakan perwujudan dari pemenuhan kebutuhan penduduknya.

Sejalan dengan hal tersebut, Keresidenan Bangka dibagi menjadi lima afdeeling yang dipimpin oleh seorang kontrolir. Kelima afdeeling tersebut adalah Bangka Utara dengan ibukota Belinyu, Sungailiat dengan ibukota Sungailiat, Muntok dengan ibukota Muntok, Pangkalpinang dengan ibukota Pangkalpinang, dan Bangka Selatan dengan ibukota Toboali. Kelima afdeeling tersebut kemudian terbagi menjadi beberapa subdistrik, yaitu Afdeeling Bangka Utara terdiri dari subdistrik Belinyu, Panji Sekah, Jebus, Klabat; Afdeeling Sungailiat terdiri dari subdistrik Sungailiat, Nyalau, Merawang, Grunggung; Afdeeling Muntok terdiri dari subdistrik Muntok, Plangas, Ampang, Kadiaia; Afdeeling Pangkalpinang terdiri dari subdistrik Pangkalpinang, Bukit, Mendo Barat; Afdeeling Bangka Selatan terdiri dari subdistrik Toboali, Ulim, Koba, Pring, Permis, Air Nangka, Air Bara, Kep. Lepar (Erman 2009: 30-31).



Peta 1. Kota Pangkalpinang (sumber: www.map.google.com)



Foto 1,2,3,4,5,6,7. Tinggalan arkeologi yang terdapat di klaster Eropa (dok.Balar Plb)

Pola Ruang Kota-Kota di Pulau Bangka Masa Kolonial

A. Pangkalpinang

Kota Pangkalpinang tumbuh dari suatu kegiatan yang berkaitan dengan kegiatan pertambangan di wilayah sekitarnya. Fungsinya sebagai tempat pengepul hasil pertambangan pada masa Kesultanan Palembang kemudian dilanjutkan pada masa kolonial. Pangkalpinang lebih berkembang menjadi sebuah kota ketika pada tahun 1913 pemerintah Hindia Belanda menetapkan untuk memisahkan wewenang pengurusan pertambangan timah yang awalnya dipegang oleh Residen kemudian dipegang oleh pihak swasta dengan mendirikan *Banka Tinwinning* (BTW). Sejalan dengan hal tersebut pusat administrasi pemerintahan juga dipindahkan dari Muntok ke Pangkalpinang. Secara umum penduduk Kota Pangkalpinang terbagi menjadi 3 kelompok besar, yaitu Eropa,

Cina dan Melayu. Pembagian pemukiman di Kota Pangkalpinang yang didasari oleh kelompok etnis, merupakan hal yang umum terutama pada kota-kota yang berkembang pada abad XIX M. Pembagian berdasarkan kelompok etnis tersebut pada dasarnya dilatarbelakangi oleh berkembangnya kegiatan perniagaan dimana kelompok penguasa memegang peranan besar dalam mengontrol perekonomian. Secara tidak langsung pembagian berdasarkan kelompok etnis tersebut merepresentasikan stratigrafi sosial di Kota Pangkalpinang, dimana kelompok etnis Eropa menduduki strata tertinggi sebagai kelompok penguasa.

Berdasarkan hal tersebut terlihat adanya hubungan antara kelompok etnis, profesi dan wilayah pemukimannya. Pembagian tersebut sebenarnya telah menjadi bagian dari sistem pemerintahan kolonial Belanda sejak abad XVII. Ketika VOC menetapkan Indonesia menjadi daerah koloninya, perbedaan ras dan agama dijadikan landasan dalam penentuan lapisan

sosial dan lokasi pemukiman. Sistem tersebut kemudian berlanjut hingga awal abad XIX seperti yang terlihat di Kota Pangkalpinang.

Secara umum, situs-situs permukiman kelompok etnis di Kota Pangkalpinang tidak memiliki batas-batas geografis yang jelas. Selain hunian, aspek-aspek permukiman yang terdapat Kota Pangkalpinang adalah adanya bangunan sarana dan prasarana kota sebagai pemenuhan kebutuhan Kota Pangkalpinang dan warganya berupa kantor residen, kantor polisi, sekolah, rumah ibadah, gedung pertemuan, rumah sakit, penjara, pasar, fasilitas air minum, tempat rekreasi yang berupa taman kota dan pemakaman. Sebagai kediaman resmi kepala pemerintahan dibangun sebuah rumah yang merupakan tempat tinggal residen. Di bagian depan bangunan tersebut terdapat sebuah lapangan yang berfungsi sebagai alun-alun yang merupakan tempat berkomunikasi antara pihak pemerintah dan warga kota. Disamping itu Pemerintahan Keresidenan Bangka juga meletakkan kawasan hunian untuk kelompok etnis Eropa di kawasan sekitar pusat pemerintahan. Di kawasan tersebut juga dibangun hunian yang diperuntukan untuk pegawai tinggi BTW yang lengkap dengan fasilitasnya seperti pengelolaan air dan tempat rekreasi yang berupa kolam renang.

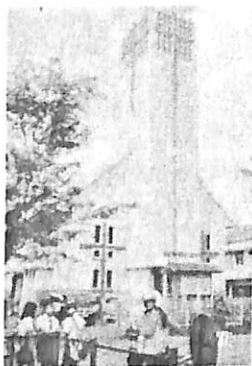


Foto 8. Gereja Santo Yoseph (dok. Balar Plb)

terdiri dari 2 bangunan yaitu bangunan gerja dan bangunan pastori yang merupakan tempat

Bangunan gereja yang terdapat di kawasan pusat pemerintahan adalah Gereja Protestan yang merupakan agama resmi pemerintah Hindia Belanda. Gereja tersebut memiliki pola ruang berbentuk salib dan memiliki lonceng yang berangka tahun 1930. Secara keseluruhan gereja ini



Foto 9. Gapura kompleks pemakaman Eropa (dok. Balar Plb)

Pangkalpinang dan pada tahun 1913 dipindahkan ke Pangkalpinang. Sebelum menjadi pusat misi gereja katolik, Pangkalpinang sejak tahun 1863 merupakan stasi dari sungai selan dan mempunyai kapel bernama Santo Yoseph. Seperti umumnya pusat misi gereja Katolik di Indonesia, gereja ini juga dilengkapi dengan sekolah.

Pemakaman kelompok etnis Eropa terletak di bagian utara kawasan pusat kota. Secara geografis fasilitas tersebut terletak diluar permukiman kelompok etnis Eropa. Pengamatan terhadap inskripsi pada nisan-nisannya kronologi pada makam-makam tersebut berkisar antara tahun 1902 - 1955; sedangkan nama-nama tokoh yang dimakamkan menunjukkan tidak hanya orang Belanda saja yang dimakamkan di kompleks pemakaman ini tapi juga dari etnis Cina, Tapanuli, dan Ambon. Berdasarkan asumsi bahwa pada umumnya pemakaman diletakan di kawasan pinggir kota, maka diperkirakan bahwa lokasi pemakaman tersebut merupakan batas Kota Pangkalpinang masa kolonial.

Media transportasi Kota Pangkalpinang berupa jaringan jalan. Jaringan jalan di Kota Pangkalpinang memiliki pola yang mengikuti kondisi geografis kota. Jaringan jalan tersebut juga menghubungkan kawasan permukiman kelompok etnis Eropa yang juga merupakan

tinggal pendeta. Gereja Katolik di kota ini terletak di sebelah tenggara pusat pemerintahan. Gereja tersebut merupakan pusat misi gereja Katolik yang ketiga di Bangka. Pada awalnya pusat misi gereja Katolik di Bangka yang berawal di Sungaiselan pada tahun 1853 berpindah ke Sambong (sekitar 8 kilometer dari



Foto 10,11,12. Bentuk-bentuk bangunan rumah toko di klaster Cina (dok. Balar Plb)

penghubung antara pusat kota dengan kawasan kelompok etnis lainnya.

Kawasan permukiman kelompok etnis Cina secara umum juga berfungsi sebagai kawasan niaga. Secara umum bangunan di kawasan ini berupa bangunan perniagaan yang berfungsi juga sebagai hunian. Sebagai komponen pada permukiman kelompok etnis Cina terdapat bangunan religi berupa kelenteng dan bangunan fasilitas umum lainnya yaitu bioskop. Pemakaman kelompok etnis Cina terdapat di sebuah bukit di sebelah tenggara Kota Pangkalpinang yang hingga saat ini pemakaman tersebut masih digunakan.

Berdasarkan hasil pengumpulan data pada penelitian kali ini, diketahui bahwa di sebelah barat laut pusat kota masih terdapat sisa-sisa permukiman kelompok etnis Melayu, yaitu desa Tuatunu. Komponen-komponen permukiman yang masih dapat diamati di kawasan ini adalah

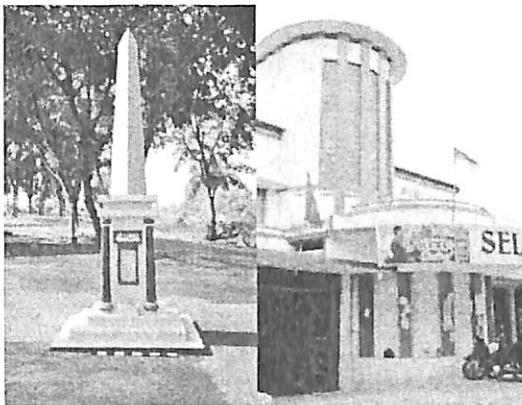


Foto13. Gedung bioskop yang terdapat di klaster Cina (dok. Balar Plb)

bangunan hunian, bangunan ibadah berupa masjid, serta pemakaman.

Selain di klaster-klaster tersebut, terdapat juga tinggalan-tinggalan arkeologi yang secara geografis terdapat di luar klaster yaitu gereja katolik Santo Yoseph dan masjid Jamik. Keletakan gereja katolik yang terdapat di luar klaster Eropa pada dasarnya dikarenakan faktor politik karena secara umum agama resmi pemerintahan Hindia Belanda adalah Kristen Protestan. Masjid Jamik secara geografis terletak di sebelah utara klaster Cina. Dikarenakan di sekitarnya tidak ditemukan lagi tinggalan arkeologi yang memiliki konteks dengan Masjid Jamik atau bangunan yang didirikan sejaman maka belum dapat dipastikan lokasi tersebut merupakan permukiman suatu kelompok etnis. Selain kelompok etnis, pertimbangan efisiensi dalam mobilitas juga dipakai sebagai landasan penentuan wilayah permukiman di Kota Pangkalpinang. Hal ini merupakan hal yang umum ditemukan di kota-kota kolonial di Indonesia dimana kelompok etnis yang bermukim di kota tersebut stereotipe dengan profesi tertentu.

Kelompok etnis Eropa yang umumnya berprofesi dibidang pemerintahan menetap di wilayah di sekitar pusat pemerintahan. Demikian juga permukiman untuk pejabat-pejabat BTW yang umumnya berasal dari etnis Eropa.

Kelompok etnis Cina yang menetap di Kota Pangkalpinang umumnya berprofesi sebagai pedagang, lokasi bermukim kelompok etnis tersebut juga merupakan kawasan perniagaan. Kelompok etnis Cina yang berprofesi sebagai



Foto 15,16,17. Tinggalan arkeologi yang terdapat di klaster Melayu (dok. Balar Plb)

pekerja tambang menempati lokasi-lokasi yang berada di sekitar pertambangan.

B. Muntok

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya pada awalnya Kota Muntok merupakan ibukota Keresidenan Bangka. Pada tahun 1913 ketika terjadi pemisahan wewenang pengurusan pertambang timah, status Kota Muntok diturunkan menjadi afdeeling yang dipimpin oleh seorang kontrolir.

Secara umum pemukiman di Kota Muntok terdiri dari tiga klaster yang dibagi berdasarkan kelompok etnis, yaitu Melayu, Cina dan Eropa. Secara geografis klaster Melayu dan Cina berlokasi di tepi pantai; sedangkan klaster Eropa terletak di sebelah utara kedua klaster tersebut dan berada lebih jauh dari pantai.

Berdasarkan kronologi tumbuhnya permukiman di Muntok terlihat munculnya permukiman bermula di pantai bagian barat, kemudian menyebar ke arah timur hingga Teluk Rubia. Pada saat kedatangan kelompok etnis Cina, permukiman juga masih berlokasi di sekitar pantai. Pada masa kolonial Hindia Belanda, permukiman semakin melebar ke arah utara. Di kawasan tersebut pemerintah kolonial mendirikan permukiman yang juga berfungsi sebagai pusat pemerintahan. Secara geografis kawasan ini berada di sebuah dataran yang lebih tinggi dari permukiman-permukiman lainnya.

Klaster Melayu terdiri dari tiga subklaster, yaitu Kampung Tanjung di bagian barat, Kampung Teluk Rubia di bagian timur dan Kampung Ulu di bagian utara. Dari ketiga

subklaster Melayu, Kampung Tanjung merupakan pemukiman tertua dari semua pemukiman di Kota Mentok. Klaster Cina terletak di antara Kampung Tanjung dan kampung Teluk Rubia. Selain itu di Kota Muntok juga terdapat pemukiman kelompok etnis Arab. Lokasi pemukiman kelompok etnis tersebut berdampingan dengan Klaster Melayu Subklaster Kampung Tanjung. Berdasarkan pengamatan di lapangan, di klaster ini sudah tidak ditemukan lagi tinggalan-tinggalan arkeologinya.

Pengamatan di lapangan batas-batas antar klaster berupa batas geografi. Klaster Eropa terletak di bentang lahan yang paling tinggi dibanding klaster-klaster lainnya. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa antara klaster Cina dengan subklaster Kampung Tanjung dipisahkan oleh Sungai Muntok, tetapi pada awal abad 20 M oleh pemerintah Hindia Belanda aliran sungai tersebut dialihkan ke bagian tengah Klaster Cina.

Jenis tinggalan arkeologi di ketiga klaster tersebut dapat dibagi menjadi empat, yaitu

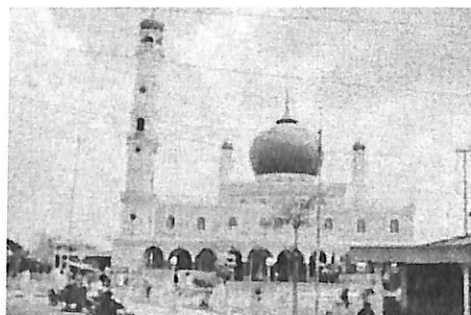
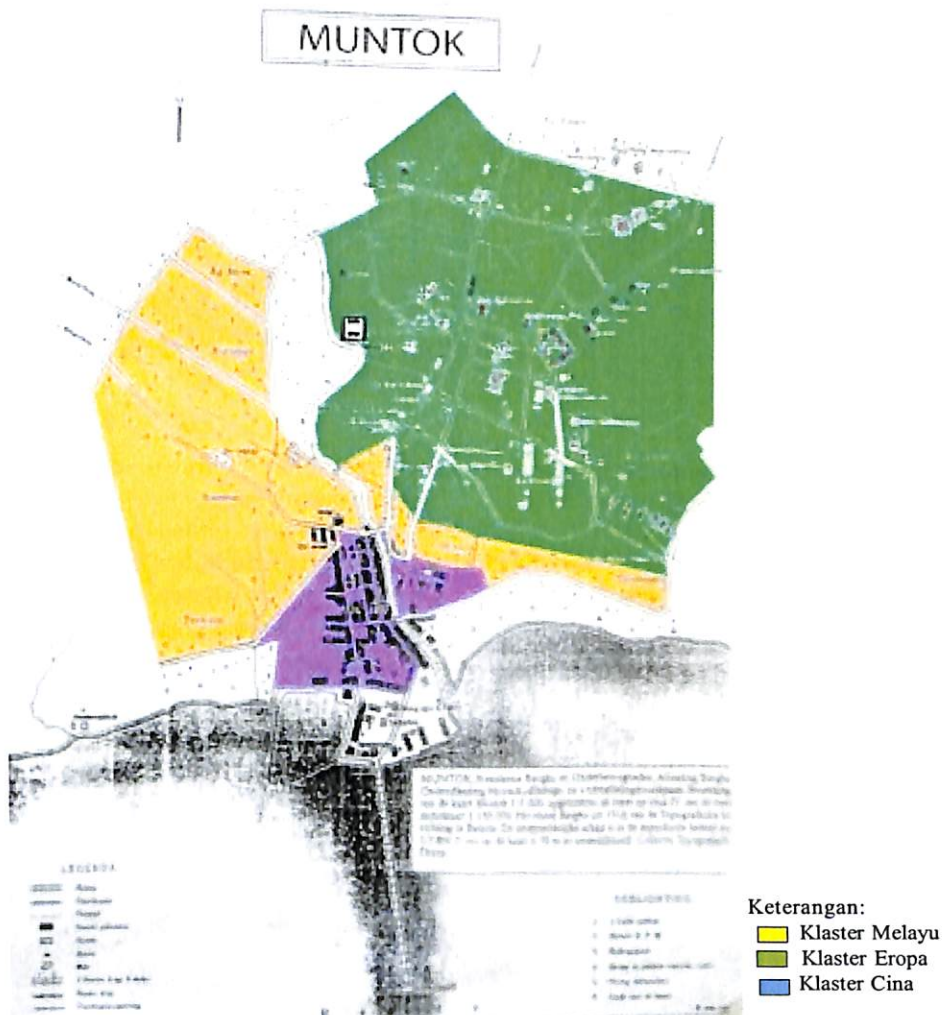


Foto 18. Masjid Jamik (dok. Balar Plb)

bangunan religi, bangunan hunian, bangunan umum, dan bangunan pertahanan. Berdasarkan fungsinya bangunan religi terdiri dari masjid, makam dan gereja; bangunan hunian berupa rumah; bangunan umum berupa sekolah, kantor, peristirahatan, penjara dan mercusuar; sedangkan bangunan pertahanan berupa benteng.

Secara fisik, tata kota Muntok mencirikan sebuah kota kolonial yang tumbuh setelah tahun 1870. Adapun pertumbuhan Kota Muntok dikarenakan adanya kegiatan perekonomian,

yaitu pertambangan timah. Konsep-konsep kosmologis yang umum diterapkan pada kota-kota tradisional tidak terlihat dalam tata kota Muntok. Tata letak klaster-klaster di kota ini lebih disebabkan oleh unsur praktis, di mana mobilitas penduduknya dapat dilakukan dengan mudah. Berdasarkan hal tersebut terlihat bahwa daerah yang tidak jauh dari pantai merupakan kawasan yang dipilih oleh kelompok etnis Melayu, Cina, dan Arab. Sedangkan kelompok etnis Eropa lebih memilih kawasan yang lebih tinggi, karena pada masa kolonial ada



Peta 2. Kota Muntok (dok. Balar Plb)



kecenderungan pada kelompok etnis ini untuk melegitimasi kedudukannya sebagai penguasa di daerah koloninya.

C. Sungailiat, Belinyu dan Toboali

Berdasarkan kronologi, ketiga kota ini tumbuh pada masa kemudian dibanding Kota Pangkalpinang dan Muntok. Dalam struktur administrasi Keresidenan Bangka, ketiga kota ini merupakan ibukota afdeeling yang dipimpin oleh seorang kontrolir. Secara umum komponen-komponen di ketiga kota tersebut memiliki kesamaan dengan Kota Pangkalpinang tetapi tata letak dari komponen-komponen tersebut tidak seragam. Hal ini diperkirakan dikarenakan kondisi geografis yang tidak memungkinkan untuk meletakkannya seperti yang terdapat di ibukota. Dengan kata lain peletakan komponen

kota tersebut lebih disebabkan karena pertimbangan praktis.

Pengamatan terhadap fungsi bangunan yang terdapat di Sungailiat, Belinyu dan Toboali dibagi menjadi 5 kategori, yaitu bangunan hunian, bangunan niaga, bangunan religi, bangunan umum dan bangunan pertahanan. Bangunan hunian terdiri dari rumah tinggal asisten residen dan rumah tinggal- rumah tinggal penduduk lainnya. Berdasarkan kedudukannya sebagai penguasa pemerintahan, rumah tinggal asisten residen dapat dikatakan merupakan 'pusat kota'. Bangunan hunian warga kota yang berasal dari kelompok etnis Melayu ditemukan di Sungailiat. Berdasarkan keletakkannya warga dari kelompok etnis Melayu memiliki 2 jenis mata pencaharian, yaitu nelayan dan pekerja timah. Kelompok nelayan umumnya tinggal di kawasan Cokro yang berada di sebelah barat 'pusat kota';

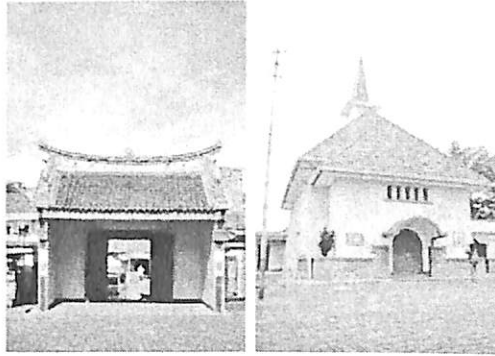
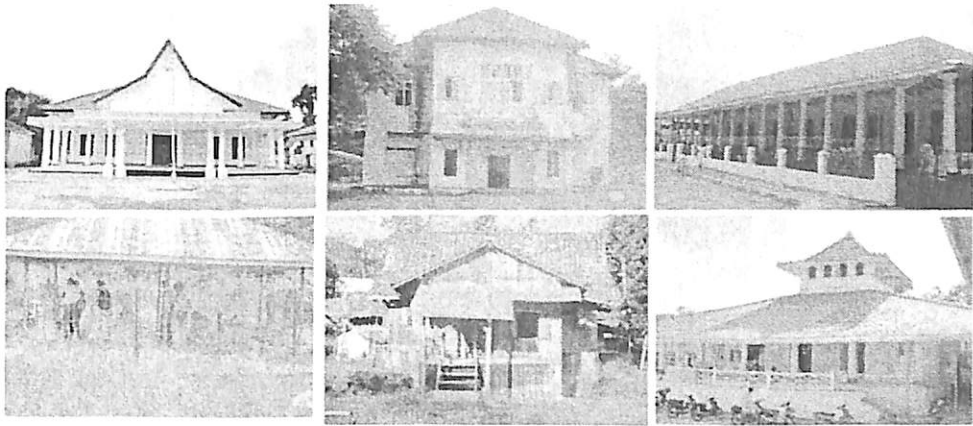


Foto 19,20,21,22,23,24,25,26. Tinggalan arkeologi yang terdapat di Kota Muntok (dok. Balar Plb)



Foto 27,28,29,30,31,32. Tinggalan arkeologi di Kota Belinyu (dok. Balar Plb.)

sedangkan kelompok pekerja tambang menempati lokasi di dekat pertambangan timah seperti Parit Padang. Lokasi Parit Padang berada di sebelah selatan ‘pusat kota’, dan dapat dikatakan merupakan kawasan pedalaman dari Kota Sungailiat.

Di sekitar ‘pusat’ kota’ terdapat bangunan-bangunan hunian yang merupakan bagian dari kompleks perumahan timah, namun kondisi ini tidak ditemukan di Kota Toboali. Sejak penambangan timah dikelola oleh *Banka Tinwinning*, mereka membuat sebuah permukiman yang lengkap dengan fasilitas-fasilitas untuk pekerjaanya. Berdasarkan bentuknya, rumah-rumah tinggal di kompleks perumahan timah terbagi menjadi 2 jenis, yaitu rumah ‘engkel’ dan ‘kopel’. Berdasarkan ukuran dan bentuknya diperkirakan rumah berbentuk



Peta 4. Kota Toboali (sumber: www.earth.google.com)

'engkel' diperuntukan bagi pekerja yang memiliki tingkatan yang lebih tinggi dibanding pekerja yang menempati rumah 'kopel'. Keberadaan kompleks perumahan timah di Belinyu dan

Sungailiat dapat dikaitkan dengan potensi kandungan timah yang cenderung terdeposit di bagian utara Pulau Bangka. Berdasarkan pengamatan di lapangan diketahui rumah sakit,

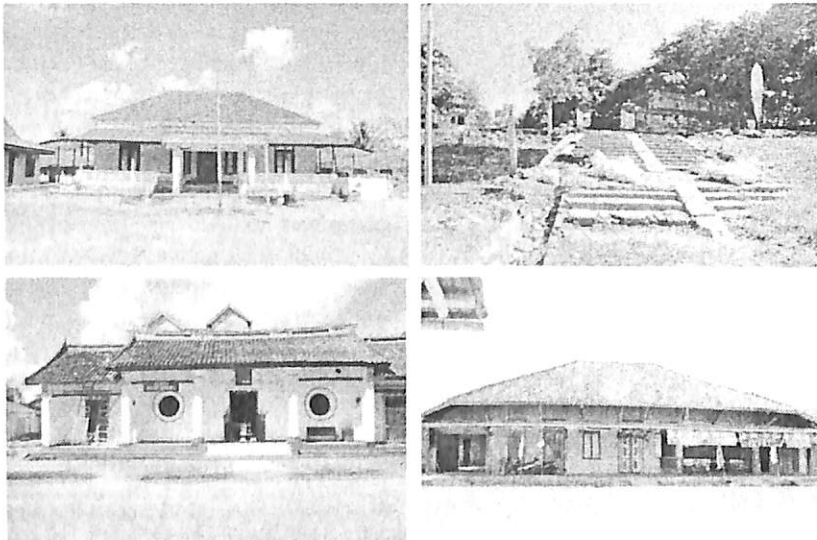


Foto 37,38,39,40. Tinggalan arkeologi di Kota Toboali (dok. Balar PIB.)

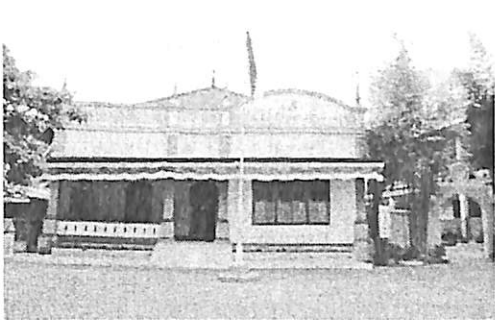
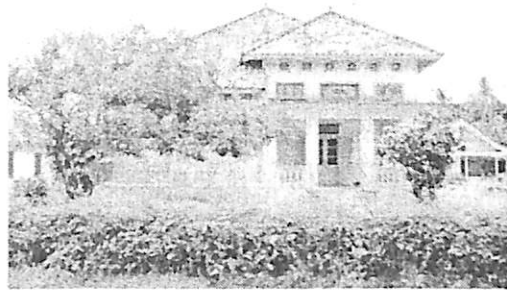


Foto 33,34,35,36. Tinggalan arkeologi di Kota Sungailiat (dok. Balar Plb.)

gedung pertemuan dan lapangan terbuka merupakan bagian dari kompleks perumahan timah.

Kawasan niaga yang didominasi oleh penduduk dari kelompok etnis Cina terletak di sebelah timur 'pusat kota'. Seperti umumnya pasar di kota-kota kolonial, bangunan yang terdapat dikawasan tersebut selain berfungsi sebagai tempat usaha, juga berfungsi sebagai rumah tinggal.

Sebagai pemenuhan kebutuhan rohani penduduk, kota-kota di pesisir Pulau Bangka umumnya memiliki bangunan religi. Berdasarkan hasil pengumpulan data pada penelitian kali ini, bangunan religi yang masih tersisa di wilayah penelitian berupa kelenteng. Bangunan gereja hanya ditemukan di Belinyu. Bangunan kelenteng yang didata pada penelitian kali ini diperkirakan merupakan tempat peribadatan warga kawasan niaga. Hal ini terkait dengan hasil penelitian tentang pertambangan timah di Pulau Bangka pada tahun 2008 yang menunjukkan

bahwa pada setiap pemukiman pekerja timah selalu terdapat kelenteng yang merupakan tempat peribadatan pekerja-pekerja timah tersebut. Bangunan religi yang berfungsi sebagai bangunan pemakaman hanya ditemukan di Sungailiat, yaitu kompleks pemakaman Belanda. Secara geografis keletakan kompleks pemakaman tersebut diperkirakan merupakan batas barat Kota Sungailiat.

Bangunan sekolah yang berhasil didata pada penelitian Balai Arkeologi Palembang tahun 2010 adalah sekolah yang diperuntukan bagi kelompok etnis Cina. Berdasarkan keletakannya, sekolah tersebut berada di antara kawasan niaga dan pemukiman kelompok etnis Cina. Pelabuhan ditemukan di Kota Sungailiat, Belinyu dan Toboali. Keberadaan pelabuhan tersebut dapat dikaitkan dengan lokasi kota-kota tersebut yang terletak di pesisir dan berfungsi juga sebagai sarana pengangkutan timah dan penumpang, namun saat ini pelabuhan-pelabuhan tersebut hanya berfungsi sebagai pelabuhan nelayan

hanya pelabuhan Belinyu yang masih berfungsi sebagai pelabuhan penumpang.

Kota Toboali dijadikan *onderafdeeling* selain dikarenakan potensi kandungan timahnya tapi juga karena posisi geografisnya yang merupakan pintu masuk lalu lintas pelayaran dari Laut Jawa menuju Selat Bangka, demikian juga sebaliknya. Faktor ini juga dijadikan salah satu alasan pendirian Benteng Toboali. Berdasarkan keletakan yang paling tinggi dari sekitarnya dan lokasinya yang berada di tepi pantai, dapat dikatakan bahwa benteng ini selain digunakan untuk pertahanan bangunan ini juga digunakan untuk mengawasi jalur pelayaran dari dan ke laut Jawa.

Pembahasan

Terbentuknya kota-kota di Pulau Bangka tidak dapat dilepaskan dari perkembangan pertambangan timah di pulau tersebut. Pertumbuhan Kota Sungailiat, Belinyu dan Toboali berawal dari sebuah pusat pengawasan timah pada masa Kesultanan Palembang Darussalam, pemerintah Hindia Belanda kemudian melanjutkannya sebagai *afdeeling* dari Keresidenan Bangka. Berdasarkan data sejarah, Kota Muntok merupakan pemukiman pertama yang tumbuh menjadi sebuah kota dan merupakan pusat pemerintahan dan pengelolaan pertambangan timah sejak masa Kesultanan Palembang Darussalam. Pada tahun 1913 terjadi pemisahan pengelolaan pertambangan timah dimana residen tidak berperan lagi menjadi *Hoofd der Banka Tinwinning* yang juga berdampak dengan dipindahkannya ibukota ke Pangkalpinang dan diturunkannya status Kota Muntok menjadi *afdeeling*.

Pada masa kolonial, penduduk kota-kota di Pulau Bangka terbagi menjadi 3 kelompok besar, yaitu Eropa, Cina dan Melayu. Penduduk kota-kota tersebut tinggal dan menetap dalam klaster-klaster berdasarkan kelompok etnisnya. Klaster-klaster tersebut juga mencerminkan matapencaharian penduduknya, seperti klaster Eropa yang umumnya berprofesi dibidang

pemerintahan menetap di wilayah di sekitar pusat pemerintahan. Demikian juga pemukiman untuk pejabat-pejabat *Banka Tinwinning* yang umumnya berasal dari etnis Eropa.

Kelompok etnis Cina berprofesi sebagai pedagang, lokasi bermukim kelompok etnis tersebut juga merupakan kawasan perniagaan. Kelompok etnis Cina yang berprofesi sebagai pekerja tambang menempati lokasi-lokasi yang berada di sekitar pertambangan. Sepanjang sejarah pemerintahan kolonial Belanda sejak abad XVII hingga XIX, kelompok pribumi umumnya menempati lokasi yang jauh dari pusat pemerintahan. Kelompok etnis Melayu di kota-kota di Pulau Bangka terlihat tinggal di wilayah pinggir kota dan berprofesi sebagai petani dan nelayan.

Secara umum tata letak komponen-komponen kota di Pulau Bangka pada masa kolonial memiliki pola yang mengikuti kondisi geografis setempat. Media transportasi kota menggunakan jaringan jalan, demikian juga hubungan antar kota-kota di Pulau Bangka.

Secara fisik, pola kawasan pusat pemerintahan kota-kota masa kolonial di Pulau Bangka seperti umumnya kota-kota masa kolonial di Indonesia. Dimana rumah tinggal residen atau kontrolir merupakan pusatnya dan dikelilingi oleh bangunan-bangunan yang berfungsi sebagai fasilitas umum dan sosial kota. Jika ditarik lebih jauh lagi, pola tersebut pada dasarnya juga pada kota-kota yang tumbuh pada masa pra kolonial. Meskipun demikian terdapat perbedaan pada kota masa pra kolonial dan masa kolonial, yaitu alasan penempatan bangunan-bangunannya. Jika pada kota-kota pra kolonial penempatan bangunan lebih ditekankan pada konsep kosmologis sedang pada masa kolonial lebih dikarenakan faktor-faktor diluar konsep kosmologis. Adapun konsep yang melatari organisasi ruang di kota-kota kolonial di Indonesia lebih dilandasi oleh pertimbangan geografis dan pertimbangan praktis.

Pola ruang ibukota-ibukota *afdeeling* di Pulau Bangka secara umum memiliki kesamaan

dengan Kota Pangkalpinang yang merupakan ibukota Keresidenan Bangka. Sebagai afdeeling dari Keresidenan Bangka, Belinyu, Sungailiat dan Toboali memiliki komponen-komponen kota yang sama dengan ibukotanya, seperti rumah asisten residen sebagai pusat kota, bangunan niaga dan bangunan religi dan bangunan fasilitas umum lainnya. Meskipun demikian tata letak komponen-komponen kota tersebut tidak seragam, hal ini diperkirakan dikarenakan kondisi geografis setempat yang tidak memungkinkan untuk meletakkan komponen-komponen kota tersebut seperti yang terdapat di ibukota. Seperti umumnya kota-kota yang tumbuh pada abad XIX hingga awal abad XX, peletakan komponen kota tersebut lebih disebabkan karena pertimbangan praktis.

Penutup

Berdirinya kota-kota di Pulau Bangka tidak dapat dilepaskan oleh perkembangan pertambangan timah di pulau ini. Berdasarkan data sejarah, pada abad XVIII terdapat pusat-pusat pengawasan penggalian timah yang dinamakan pangkal yang tersebar di sejumlah wilayah di Pulau Bangka. Hingga masa pemerintahan Hindia Belanda, pangkal-pangkal tersebut berkembang menjadi sebuah kota yang lengkap dengan aspek-aspek pendukungnya. Tumbuhnya sebuah kota di daerah pantai terutama didasari oleh fungsinya yang merupakan pusat-pusat pasar yang menghubungkan jaringan perdagangan laut. Berdasarkan keletakan geografisnya Pulau Bangka terletak di jalur pelayaran antara daratan Asia, Jawa, dan wilayah Indonesia bagian timur. Keadaan ini sangat memungkinkan bagi tumbuhnya kota-kota di Pulau Bangka dari sebuah pemukiman yang sederhana menjadi pemukiman yang lebih kompleks, terlebih lagi pertumbuhan tersebut ditunjang oleh potensi sumberdaya alam daerah setempat yang sangat besar.

Daftar Pustaka

- Daljoeni, N, 1998. *Geografi Kota dan Desa*. Bandung: Penerbit Alumni
- Erman, Erwiza, 2009. *Menguak Sejarah Timah Bangka - Belitung*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Heidhues, Mary F Somers, 2008. *Timah Bangka dan Lada Mentok*. Jakarta: Yayasan Nabil
- Nas, Peter JM, 2007. *Kota-Kota Indonesia. Bungarampai*. Yogyakarta: Gajahmada University Press
- Novita, Aryandini dan Budi Wiyana, 2001. "Laporan Penelitian Tinggalan-Tinggalan Arkeologi Kolonial di Pulau Bangka" *Berita Penelitian Arkeologi Nomor 6* Palembang: Balai Arkeologi Palembang.
- Novita, Aryandini, 2007. "Tatakota Muntok, Kabupaten Bangka Barat" *Laporan Penelitian Arkeologi* Palembang: Balai Arkeologi Palembang (tidak diterbitkan)
- _____, 2009. "Tatakota Pangkalpinang, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung" *Laporan Penelitian Arkeologi* Palembang: Balai Arkeologi Palembang (tidak diterbitkan)
- _____, 2010. "Kota-Kota di Pesisir Pulau Bangka" *Laporan Penelitian Arkeologi* Palembang: Balai Arkeologi Palembang (tidak diterbitkan).
- Onggodiputro, Aris K, 1989. *Pengantar Sejarah Perencanaan Perkotaan. Sebuah Kumpulan Karangan* Bandung: Intermedia
- Ricklefs, MC, 1991. *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gadjahmada University Press

MUSEUM DAN PELESTARIAN BENDA CAGAR BUDAYA

Retno Purwanti

Abstract

Museum is an institution where the storage, maintenance, security, and use of objects of material evidence of human culture results as well as nature and the environment to support the protection and preservation of the nation's cultural wealth. Therefore in every effort of maintenance and utilization of cultural heritage objects in the museum aims to preserve and use it in order to support the development of national cultural. Conservation efforts must be made by experts in their fields, so the durability of cultural heritage objects stored in museums can be maintenance and can continue to be enjoyed by future generation.

Key words: museum, cultural heritage and effort of maintenance.

Pendahuluan

Museum merupakan lembaga yang mengemban tugas cukup berat, yaitu mengumpulkan, memelihara/merawat, menyimpan, mengamankan, meneliti dan menyajikan koleksinya kepada masyarakat, dalam rangka penyebaran dan pelayanan informasi (Depbudpar, 2006: 1).

Sampai tahun 2000 di Indonesia terdapat 268 museum, baik yang dikelola oleh Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah, maupun yang dikelola oleh lembaga swasta maupun perorangan. Setidaknya, sampai dengan akhir tahun 2000, di setiap propinsi di Indonesia sudah terdapat museum, yaitu museum negeri propinsi. Bahkan, di beberapa propinsi mempunyai museum-museum di daerah tingkat duanya, baik di kotamadia maupun kabupaten. Hal tersebut sangat menggembirakan, meskipun dari segi kualitas, sebagian museum tersebut belum dapat melaksanakan tugas dan fungsi museum, berupa pelayanan informasi koleksi kepada masyarakat dalam rangka pembelajaran dan peningkatan apresiasinya (Depbudpar, 2006: 2).

Berdasarkan klasifikasinya, museum-museum yang ada di Indonesia dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis berdasarkan status penyelenggaraannya, jenis koleksi, dan kedudukannya (Depbudpar, 2006:

10-11). Klasifikasi museum tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Berdasarkan status penyelenggaraannya dapat diklasifikasikan menjadi museum swasta dan museum pemerintah.
2. Berdasarkan jenis koleksinya, museum diklasifikasikan menjadi museum umum dan museum khusus. Museum umum, yaitu museum yang memiliki koleksi dari berbagai cabang ilmu, antara lain ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, dan ilmu-ilmu lainnya. Selain itu, yang disebut museum umum adalah museum yang memiliki berbagai jenis koleksi dari berbagai kurun waktu dan lokasi. Sedangkan museum khusus, yaitu museum yang memiliki koleksi dari satu cabang ilmu pengetahuan atau memiliki satu jenis koleksi saja. Salah satu contoh jenis museum khusus adalah museum situs.
3. Berdasarkan ruang lingkup wilayah tugas, status hukum pendiriannya, dan tujuan penyelenggaraannya, museum dapat diklasifikasikan menjadi:
 - a. Museum Nasional, yaitu museum yang memiliki koleksi yang mewakili cabang ilmu pengetahuan dan teknologi, seni, dan budaya dari seluruh wilayah di Indonesia.

- b. Museum Regional, yaitu museum yang memiliki koleksi yang mewakili cabang ilmu pengetahuan dan teknologi, seni, dan budaya dari satu wilayah propinsi.
- c. Museum Lokal, yaitu museum yang memiliki koleksi yang mewakili cabang ilmu pengetahuan dan teknologi, seni, dan budaya dari satu wilayah kabupaten/kota.

Dengan mengacu pada klasifikasi tersebut, maka museum Balaputra Dewa berdasarkan status penyelenggaraannya dapat dikategorikan ke dalam museum pemerintah, sedangkan berdasarkan pada jenis koleksinya dapat diklasifikasikan sebagai museum umum. Selain kedua klasifikasi tersebut, berdasarkan ruang lingkup wilayah tugas, status hukum pendiriannya, dan tujuan penyelenggaraannya, museum Balaputra Dewa dapat diklasifikasikan ke dalam museum regional.

Museum Sebagai Pelestari Benda Cagar Budaya

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 1995 tentang Pemeliharaan dan Pemanfaatan Benda Cagar Budaya (BCB), Bab I Pasal 1, ayat (1), disebutkan bahwa: "Museum adalah lembaga, tempat penyimpanan, perawatan, pengamanan, dan pemanfaatan benda-benda bukti materiil hasil budaya manusia serta alam dan lingkungannya guna menunjang upaya perlindungan dan pelestarian kekayaan budaya bangsa". Sedangkan dalam Bab II, Pasal 2, ayat (1) disebutkan: "Pemeliharaan dan pemanfaatan benda cagar budaya di museum bertujuan untuk melestarikan dan memanfaatkannya dalam rangka menunjang pengembangan kebudayaan nasional; ayat (2): Pemeliharaan dan pemanfaatan benda cagar budaya di museum dilakukan melalui upaya penyimpanan, perawatan, pengamanan dan pemanfaatan. Pasal-pasal lain dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 1995 yang

menguraikan tentang museum dan kaitannya dengan pelestarian terdapat pada Pasal 7 ayat (3) dan Pasal 8 ayat (3) yang berkaitan dengan penyimpanan benda cagar budaya di museum disebutkan bahwa:

"Penyimpanan benda cagar budaya sebagaimana dimaksud dalam ayat (2) dilakukan dengan tetap memperhatikan aspek pelestarian dan pengamanannya"

Pelestarian BCB yang berkaitan dengan aspek perawatan tertuang dalam Pasal 15 ayat (2), yaitu: "Perawatan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dilakukan dengan memperhatikan aspek pelestarian dan pengamanannya". Sementara itu Pasal 21 ayat (1) menyebutkan bahwa: "Pemanfaatan benda cagar budaya di museum dilakukan dengan memperhatikan fungsi sosial dan/ atau upaya pelestariannya".

Pasal 25 ayat (2) menguraikan bahwa penelitian sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dilakukan dengan tetap memperhatikan aspek pelestarian dan pengamanannya. Sedangkan Pasal 27 ayat (2) menguraikan bahwa penyajian sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dilakukan dengan tetap memperhatikan aspek pelestarian dan pengamanannya.

Dalam penjelasan umum mengenai Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 1995 disebutkan bahwa: "Penyimpanan, perawatan, pengamanan dan pemanfaatan benda cagar budaya bergerak atau benda cagar budaya tertentu di museum merupakan suatu upaya yang dilakukan dalam rangka pelestarian benda cagar budaya guna menunjang pengembangan kebudayaan nasional". Selain itu disebutkan juga bahwa: "Mengingat museum tidak saja sebagai tempat penyimpanan, perawatan, pengamanan, dan pemanfaatan benda cagar budaya guna menunjang upaya perlindungan dan pelestarian kekayaan budaya bangsa".

Berdasarkan aturan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 1995 dan penjelasannya tersebut dapat diketahui bahwa semua aktifitas pengelolaan museum, baik

yang meliputi penyimpanan, perawatan, pemanfaatan, penelitian dan penajian BCB di museum harus memperhatikan aspek *pelestarian dan pengamanannya*. Kedua aspek tersebut penting dilakukan oleh pengelola museum, karena BCB atau koleksi museum merupakan benda-benda bukti material hasil budaya manusia serta alam dan lingkungannya yang mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan.

Benda-benda tersebut dapat dijadikan koleksi museum karena memenuhi sejumlah kriteria, yaitu (Hanum, 2004: 32):

1. Mempunyai nilai budaya, nilai ilmiah, nilai sejarah, dan nilai keindahan.
2. Dapat diidentifikasi dengan jelas mengenai wujud, tipe, asal (secara historis dan geografis), gaya, fungsi, genus dan sebagainya.
3. Dapat dianggap sebagai dokumen, dalam arti sebagai suatu fakta dan bukti atas kehadirannya dari suatu ilmu pengetahuan.

Koleksi museum Balaputera Dewa, Palembang berdasarkan jenisnya terdiri dari : benda arkeologika, etnografika, geologika, biologika, numismatika, historika, heraldika, filologika, keramologika dan teknologika/modern yang mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan Sumatera Selatan khususnya dan Indonesia umumnya.

Pemeliharaan dan Perawatan

Kegiatan perawatan BCB di museum diatur dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 1995 Bab IV Pasal 10 sampai Pasal 16. Dalam Pasal 10 ayat (1) disebutkan bahwa “Perawatan benda cagar budaya di museum dilakukan untuk melindungi benda cagar budaya dari kerusakan baik karena faktor alam atau karena ulah manusia; sedangkan Pasal 16 ayat (1) menyebutkan : “Perawatan benda cagar budaya di museum dilakukan oleh tenaga perawat yang memiliki pengetahuan teknis perawatan benda cagar budaya”.

Pemeliharaan dan perawatan koleksi museum dalam prakteknya dilaksanakan oleh para konservator yang mempunyai keahlian dan ilmu fisika, kimia, biologi dan ilmu pengetahuan bahan. Tanpa keahlian di bidang ilmu tersebut maka perawatan dan pemeliharaan koleksi di museum tidak dapat dilakukan.

Untuk menangani perawatan dan pemeliharaan koleksi di museum para karyawan museum secara umum harus mengetahui beberapa faktor yang dapat mengakibatkan perubahan, gangguan, bahkan kerusakan terhadap benda koleksi, faktor-faktor tersebut adalah:

1. Iklim dan lingkungan
2. Cahaya
3. Serangga
4. Mikro-organisme
5. Pencemaran atmosferik
6. Pengangan koleksi
7. Bahaya api

Faktor perusak koleksi museum memang harus mendapat perhatian pengelola museum sebagai tenaga teknis yang menangani museum. Fungsi museum pada awalnya tidak lebih dari sekedar tempat penyimpanan barang-barang antik oleh kalangan ilmuwan dan orang-orang kaya saja. Dalam perkembangan selanjutnya museum mulai dimanfaatkan untuk tujuan ilmu pengetahuan.

Museum di masa sekarang juga dituntut berperan serta dalam upaya pembelajaran dan peningkatan apresiasi masyarakat terhadap warisan budaya, guna memperkokoh jatidiri bangsa dan meningkatkan kebanggaan nasional. Pada saat ini fungsi museum telah berkembang lebih luas lagi, yaitu sebagai tempat pelayanan informasi dalam berbagai aspek, termasuk sebagai wahana dalam kegiatan sosial (Depbudpar, 2006: 1).

Museum sebagai fungsi pendidikan merupakan salah satu pusat belajar, sebagai fungsi penelitian adalah museum berfungsi sebagai pusat informasi, sedangkan sebagai fungsi rekreasi, museum berfungsi sebagai

salah satu pusat penghayatan nilai-nilai keindahan (Tilar, 1976: 73 dalam Hanum, 2004: 28).

Dengan adanya fungsi-fungsi tersebut, museum bukanlah sekedar tempat untuk menyimpan benda-benda, namun merupakan lembaga ilmiah dan budaya yang dapat memberikan bantuan bagi mereka yang berkeinginan untuk memahami sejarah masyarakat atau bangsa yang memilikinya, serta aspek-aspek lingkungannya. Museum juga merupakan tempat untuk menyimpan data warisan yang diturunkan kepada generasi berikutnya hingga mereka mengetahui sumbangan apa yang telah diwariskan oleh nenek moyang mereka sehingga generasi kemudian sadar akan perkembangan kemanusiaannya dan berkewajiban untuk membangun kehidupan yang lebih baik. Museum tidak hanya berfungsi sebagai tempat akhir perjalanan benda masa lalu, yang harus dirawat dan dipelihara agar lestari, akan tetapi juga sebagai tempat menyampaikan informasi pada masyarakat luas dengan baik.

Benda atau obyek arkeologi sebagai koleksi museum bukan hanya semata-mata bendanya saja, karena benda koleksi museum merupakan jejak atau bukti keberadaan manusia dalam segala aktifitasnya. Dengan demikian, obyek yang dipamerkan di museum tidak sekedar menjadi obyek yang mati, melainkan merupakan obyek yang dapat berbicara tentang dirinya kepada pengunjung.

Obyek apapun yang dipamerkan di dalam museum untuk pengunjung harus dijelaskan dengan uraian yang singkat tentang seluk beluk benda tersebut, yang antara lain meliputi aspek teknologi, sosiologi, dan ideologi. Semua keterangan tersebut berkaitan dengan manusia dan masyarakat pembuat dan pemakainya. Menurut Susan M. Pearce (1991: 1) interpretasi budaya materi (*material culture*) akhir-akhir ini telah menjadi kajian akademis yang utama. Salah satu alasannya karena koleksi-koleksi museum yang tersimpan merupakan budaya materi dari

masa lalu; dengan demikian pameran-pameran di museum pada prinsipnya adalah media penerus masa lalu kepada publik masa kini; museum menjadi ujung tombak dari penggambaran masa lalu dan tanda peringatan bendawi (*tangible memorials*). Alasan kedua karena terdapat kecenderungan pemikiran setelah Perang Dunia II yang memperlihatkan ketertarikan pada ide-ide universal yang dapat diterapkan pada generasi muda mengenai konsep-konsep hubungan kemanusiaan dengan cara memperlihatkan benda-benda koleksi masa lalu setelah melalui proses kreasi, ekspresi dan validasi. Budaya material ini disebut juga dengan istilah dokumen-dokumen artefaktual (*artefactual documents*). Aspek-aspek budaya material inilah yang diharapkan oleh masyarakat umum untuk dapat menyediakan informasi tentang berbagai aspek kehidupan masa lampau sebaik mungkin. Oleh karena itu akurasi dokumentasi artefak dalam suatu museum sangat penting (Reynolds, 1991: 111). Dokumentasi yang baik akan membantu proses interpretasi setelah diidentifikasi terlebih dahulu, sehingga dapat menjadi sumber informasi bagi sejarah dan perkembangan kebudayaan suatu komunitas (Reynolds, 1991: 112). Dalam sebuah penelitian berbasis koleksi museum, sebuah koleksi tidak dapat dipisahkan dengan koleksi lainnya, karena itu hubungan antarkoleksi baik yang sejenis maupun yang berbeda jenisnya dari satu atau berbagai museum menjadi sangat penting dalam tindak penelitian (Ambrose dan Paine, 2005: 156).

Pengamat museum Hooper-Greenhill mencatat "keseimbangan kekuatan di museum mengalami pergeseran dari museum yang lebih peduli pada benda-benda menjadi museum yang lebih peduli pada orang (pengunjung)" (Hooper-Greenhill, 2006). Artinya, museum tidak lagi semata-mata dilihat sebagai tempat perlindungan dan pelestarian benda-benda (*object oriented*), tetapi lebih-lebih dilihat fungsinya untuk melayani pengunjung yang ingin mengetahui tentang benda-benda tersebut (*public oriented*). Karena itulah, museum yang baik akan sangat

memperhatikan bagaimana pengunjung dapat memperoleh informasi atau pengetahuan sebaik-baiknya (Tanudirjo, 2007: 18-19). Dengan informasi yang lengkap museum dapat menjadi tempat belajar mengenai kearifan dari masa lampau untuk merajut hubungan yang lebih baik di masa depan. Pesan seperti ini telah menjadi pesan sentral di banyak museum dunia sekarang (Okita, 1997: 131-133). Penyampaian informasi yang jujur, seimbang dan didasari oleh hasil penelitian ilmiah merupakan salah satu bagian dari etika penyajian informasi di museum (Dean, 1997: 216-224; Schlereth, 1991: 11-27).

Berkaitan dengan hasil-hasil penelitian dan interpretasi, maka penyajian benda-benda arkeologi di museum, menurut Shanks and Tilley (T.t.: 68-99) harus bisa menampilkan sisi keindahan artefak (*The aesthetic artifact*). Keindahan suatu artefak bisa diperoleh dengan melakukan penataan yang tepat dan didukung sarana penunjang lain sehingga bisa menarik perhatian pengunjung untuk melihatnya. Bukan itu saja, sebagai benda koleksi museum, artefak-artefak tersebut juga harus bisa membawa suasana masa lalu 'hidup' (*Bringing the past alive*) dan bisa memberi pemahaman bagi pengunjung akan arti penting dan peranan artefak tersebut di masa lalu. Pemahaman tersebut bisa diperoleh dengan tata pameran artefak yang naratif dan kontekstual sehingga bisa menjadi informasi yang menyeluruh (*holistic*) dan tidak terkotak-kotak. Dengan demikian informasi yang tersaji mudah dipahami oleh pengunjung. Shanks and Tilley menyebutnya dengan *Narrative display and the artifact as information*.

Selain hal itu, artefak-artefak yang disajikan di museum seharusnya dapat memamerkan masa lalu (*The exhibited past*) dan dapat membawa pengunjung untuk mengunjungi masa lalu melalui cerita-cerita (*Visiting a mythical past*) yang berkaitan dengan artefak-artefak yang ditemukan ataupun tempat-tempat penemuannya. Cerita-cerita tersebut bukanlah merupakan mitos yang sulit untuk dibuktikan

kebenarannya, melainkan cerita-cerita nyata yang pernah terjadi di masa lalu. Cerita-cerita itu dapat diketahui melalui naskah-naskah lama yang menyebutkan tentang aktifitas suatu masyarakat di suatu tempat dengan artefak-artefak atau monument-monumen yang ditemukan dalam penelitian arkeologi.

Dengan semua aspek penyajian artefak dan berbagai informasi yang terkandung di dalamnya, diharapkan pengunjung akan dapat terhibur. Aspek inilah yang kemudian populer disebut *entertaining the public*. Museum sebagai fungsi pendidikan merupakan salah satu pusat belajar, sebagai fungsi penelitian adalah museum berfungsi sebagai pusat informasi, sedangkan sebagai fungsi rekreasi, museum berfungsi sebagai salah satu pusat penghayatan nilai-nilai keindahan (Tilar, 1976: 73 dalam Hanum, 2004: 28).

Dengan adanya fungsi-fungsi tersebut, museum bukanlah sekedar tempat untuk menyimpan benda-benda, namun merupakan lembaga ilmiah dan budaya yang dapat memberikan bantuan bagi mereka yang berkeinginan untuk memahami sejarah masyarakat atau bangsa yang memilikinya, serta aspek-aspek lingkungannya. Museum juga merupakan tempat untuk menyimpan data warisan yang diturunkan kepada generasi berikutnya hingga mereka mengetahui sumbangan apa yang telah diwariskan oleh nenek moyang mereka sehingga generasi kemudian sadar akan perkembangan kemanusiaannya dan berkewajiban untuk membangun kehidupan yang lebih baik.

Museum tidak hanya berfungsi sebagai tempat akhir perjalanan benda masa lalu, yang harus dirawat dan dipelihara agar lestari, akan tetapi juga sebagai tempat menyampaikan informasi pada masyarakat luas dengan baik. Dengan demikian museum juga berfungsi sebagai alat bagi para ilmuwan untuk meneliti dan berdialog secara akademis. Untuk berbagai kepentingan tersebut maka penyajian benda-benda di museum harus dikemas sedemikian rupa

agar mudah dipahami oleh masyarakat luas dari berbagai lapisan.

Kini, dalam dunia permuseuman telah terjadi pergeseran cara pandang. Pengamat museum Hooper-Greenhill mencatat “keseimbangan kekuatan di museum mengalami pergeseran dari museum yang lebih peduli pada benda-benda menjadi museum yang lebih peduli pada orang (pengunjung)” (lihat Goodlad dan Mvlvor, 1998). Artinya, museum tidak lagi semata-mata dilihat sebagai tempat perlindungan dan pelestarian benda-benda, tetapi lebih-lebih dilihat fungsinya untuk melayani pengunjung yang ingin mengetahui tentang benda-benda tersebut. Karena itulah, museum yang baik akan sangat memperhatikan bagaimana pengunjung dapat memperoleh informasi atau pengetahuan sebaik-baiknya (Tanudirjo, 2007: 18-19).

Sebagai lembaga pelestarian benda-benda budaya, museum tidak saja berfungsi sebagai pusat informasi, namun sekaligus sebagai media pendidikan yang memberikan layanan edukatif-kultural bagi masyarakat luas. Salah satu aktifitas yang menunjang ranah pendidikan adalah penelitian, namun penelitian juga memerlukan sumber data yang kadang tidak mudah untuk diperoleh. Sementara itu, di museum tersedia berbagai data dalam wujud koleksi yang memerlukan sejumlah penafsiran. Penafsiran memang harus dilakukan karena informasinya dibutuhkan oleh publik. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa koleksi museum menjadi penting perannya dalam aktifitas penelitian yang pada gilirannya memang untuk tujuan pendidikan bangsa (Yulianto, 2007: 53). Dalam sebuah penelitian berbasis koleksi museum, sebuah koleksi tidak dapat dipisahkan dengan koleksi lainnya, karena itu hubungan antarkoleksi baik yang sejenis maupun yang berbeda jenisnya dari satu atau berbagai museum menjadi sangat penting dalam tindak penelitian (Ambrose dan Paine, 2005: 156).

Pada masa ini sejumlah besar museum dibangun tidak hanya untuk memamerkan barang-barang artistik, tetapi juga meliputi

lingkungan yang lebih luas lagi dari ilmu pengetahuan, kegiatan di bidang seni dan budaya serta untuk mendirikan kehidupan yang harmonis yang menghubungkan masa lalu, masa sekarang dan masa yang akan datang. Semua kegiatan museum tersebut bermuara untuk kepentingan manusia agar dapat difungsikan dalam kehidupan baik itu fungsi penelitian, pendidikan dan juga fungsi rekreasi atau kesenangan.

Museum di masa sekarang juga dituntut berperan serta dalam upaya pembelajaran dan peningkatan apresiasi masyarakat terhadap warisan budaya, guna memperkokoh jatidiri bangsa dan meningkatkan kebanggaan nasional. Pada saat ini fungsi museum telah berkembang lebih luas lagi, yaitu sebagai tempat pelayanan informasi dalam berbagai aspek, termasuk sebagai wahana dalam kegiatan sosial (Depbudpar, 2006: 1).

Penutup

Museum adalah lembaga, tempat penyimpanan, perawatan, pengamanan, dan pemanfaatan benda-benda bukti materiil hasil budaya manusia serta alam dan lingkungannya guna menunjang upaya perlindungan dan pelestarian kekayaan budaya bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambrose, Timothy and Crispin Paine. 1993. *Museum Basic*. London and New York: ICOM in conjunction with Routledge.
- Asiarto, Lutfi. 2007. Museum dan Pembelajaran. *Museografia Majalah Ilmu Permuseuman* Vol. 1, No. 1 – September 2007. Hal. 5-14
- Dean, David K. 1997. Ethics and Exhibitions, dalam Gary Edson (ed), *Museum Ethics*. London: Routledge. Hal. 216-224.

Museum dan Pelestarian BCB

- Departemen Kebudayaan dan Pariwisata. 2006. *Pedoman Pengelolaan Museum*. Direktorat Museum Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
- Fopp, Michael A. 1997. *Managing Museums and Galleries*. London and New York: Routledge.
- Hooper-Greenhill, Eileen. 1991. The museum in the disciplinary society, dalam Susan M Pearce (ed).
- Museum Studies in Material Culture*. Smithsonian Institute Press Washington DC. Hal. 61-72.
- . 1994. *Museums and their Visitors*. London and New York: Routledge
- . 2006. *Museums and the Interpretation of Visual Culture*. London and New York: Routledge Taylor & Francis Group.
- Keene, Suzanne. 2002. *Managing Conservation In Museums*. Second edition. Utterworth Heinemann.
- Leclercq, Anne. 2007. *Museography*. Kumpulan Materi Kuliah. Tidak terbit.
- Lord, Barry. 1997. *The Manual of Museum Management*, The Stationary Office Norwich.
- Okita, Silas. 1997. Community, Country, and Commonwealth, dalam Gary Edson (ed), *Museum Ethics*. London: Routledge. Hlm.131-139.
- Saragih, Meriati S. dkk. 2006. *Buku Panduan Museum Negeri Sumatera Selatan (Museum Balaputra Dewa, Museum TPKS, Museum MONPERA)*. Proyek Pebaikan Museum Sumatera Selatan Dinas Pendidikan Nasional Pemerintah Propinsi Sumatera Selatan.
- Schouten, FFJ. Tt. *Inleiding in de museum didactiek*, Reinwardt Cahier Nomor 4. Leiden.
- .t.t. *Pengantar Didaktik Museum*. Alih bahasa Moh. Amir Sutaarga.
- Tanudirjo, Daud Aris. 2007. Museum Sebagai Mitra Pendidik. *Museografia Majalah Ilmu Permuseuman* Vol. 1, No. 1 – September 2007. Hal. 15-32.
- Yulianto, Kresno. 2007. Koleksi Museum Sebagai Sumber Pendidikan Hubungan Antarbangsa. *Museografia Majalah Ilmu Permuseuman* Vol. 1, No. 1 – September 2007. Hal. 53-66.

SURVEI ARKEOLOGI DATARAN TINGGI BENGKULU

Sigit Eko Prasetyo

Abstract

Bengkulu province is located in the west of Bukit Barisan mountains. This province was estimated as a part of the culture distributions since the old age. In commodious context, a discovery of archaeology remains in Bengkulu have seen since the late Pleistocene, flake and blade's culture spread out from India to some of directions and of them go through south line to the Andaman Islands and Sumatera (Belwood, 1979, in Truman 1993). This remains have also found at Bangko area and Kerinci, Jambi Province. This mature remains were estimated about 10.000 years ago. The same things are known as obsidian flakes which found in Kerinci Lake (Jambi), based on the report of Van der Hoop in 1939.

Key words: archaeological survey, highlands area of Bengkulu

I Pendahuluan

Propinsi Bengkulu terletak di sebelah Barat pegunungan Bukit Barisan. Luas wilayah Propinsi Bengkulu mencapai lebih kurang 1.978.870 hektar atau 19.788,7 kilometer persegi. Wilayah Propinsi Bengkulu memanjang dari perbatasan Propinsi Sumatera Barat sampai ke perbatasan Propinsi Lampung dan jaraknya lebih kurang 567 kilometer. Propinsi Bengkulu mempunyai bentang geografis yang memanjang arah barat-laut tenggara, menempati bagian barat pesisir Sumatera Bagian Selatan. Keadaan geografi wilayah ini secara umum melandai ke barat. Bagian barat merupakan dataran yang menghadap langsung ke Samudera Hindia, sementara ke arah timur (pedalaman), secara gradual meninggi dan bergunung-gunung. Bagian timur tersebut merupakan lereng pegunungan Bukit Barisan dengan ketinggian mencapai 1000 meter di atas permukaan laut. Di bagian selatan daerah ini menyempit dengan lebar dari garis pantai ke batas timur hanya sekitar 25-35 km. Bagian yang paling lebar terbatas di bagian tengah, di daerah Kabupaten Rejang Lebong. Bagian ini kelihatan menjorok ke pedalaman dan merupakan bagian puncak dari Pegunungan Bukit Barisan.

Lokasi penelitian berada di Kabupaten Sungai Palik, Kecamatan Air Besi, Bengkulu Utara. Lokasi ini menjadi titik awal dalam melakukan survei untuk kemudian diharapkan dapat berkembang ke daerah yang lain. Pada tahun 1932 telah dipublikasikan adanya peninggalan megalitik di Sumatera bagian Selatan oleh Van der Hoop dalam bukunya *Megalithic Remains in South Sumatera*. Khusus untuk wilayah Bengkulu, Van der Hoop menyebutkan adanya peninggalan Megalitik di daerah Curup yang sekarang masuk dalam Kabupaten Rejang Lebong, Propinsi Bengkulu (Hoop, 1932, dalam Taim 1995).

Daerah Bengkulu diperkirakan merupakan bagian dari persebaran budaya semenjak jaman yang tua. Dalam konteks yang lebih luas, temuan-temuan arkeologis di Bengkulu telah memperlihatkan bahwa sejak akhir Pleistosen, budaya serpih bilah dan mikrolit menyebar dari India ke beberapa arah dan salah satu di antaranya menempuh jalur selatan menuju ke Kepulauan Andaman dan Sumatera (Belwood, 1979, dalam Truman 1993). Tinggalan budaya ini ditemukan tersebar di Daerah Bangko dan Kerinci, Propinsi Jambi, berumur sekitar 10.000 tahun yang lalu. Hal yang sama berupa serpih-serpih dari obsidian juga ditemukan di Danau

Kerinci (Jambi), berdasarkan laporan Van der Hoop pada tahun 1939.

Gambaran tentang persebaran budaya di atas nampaknya tidak terbatas pada mesolitik, tetapi juga pada tingkat-tingkat sesudahnya. Dari sudut pandang budaya megalitik, daerah inipun diperkirakan merupakan sebuah bagian dari suatu konteks perserbaran, seperti yang telah dibuktikan oleh tinggalan yang tersebar di daerah sekitarnya (Jambi, Lahat, dan Lampung). Pada tahun 1993, tim dari Puslitbang Arkenas dan Balar Palembang melakukan penelitian di Propinsi Bengkulu Selatan. Penelitian ini berupa survei terhadap tinggalan arkeologis di Bengkulu Selatan. Hasil dari penelitian ini adalah berupa pendataan terhadap tinggalan arkeologis di Bengkulu Selatan, Curup, dan Rejang Lebong berupa tinggalan dari bercorak neolitik, megalitik, paleo-metalik, dan Klasik. Selain itu juga tim mendata adanya gua di Desa Pelajaran, Kecamatan Kaur Utara, namun tidak ditemukan indikasi arkeologis dalam gua tersebut.

Pada tahun 1995 dilakukan penelitian oleh tim dari Puslitbang Arkenas dan Balar Palembang sebagai tindak lanjut dari penelitian 1993. Penelitian ini terletak di lokasi Kecamatan Kaur Utara yang sekarang telah menjadi Kabupaten Kaur. Penelitian ini berhasil mendata temuan bercorak megalitik dan terdapa pula alat paleolitik, namun keberadaannya tidak disebutkan. Pada tahun 2003, tim Balai Arkeologi Palembang melakukan penelitian di Kecamatan Air Besi, Bengkulu Utara. Penelitian ini terfokus pada ekskavasi kubur tempayan di Padang Sepan. Penelitian ini menghasilkan adanya tempayan kubur beserta bekal kubur berupa beling persegi dan keramik. Terdapat juga temuan alat litik yang masih in situ di desa ini, tepatnya di Sungai Air Palik.

Penelitian pemukiman megalitik dilakukan pada tahun 2004 oleh tim dari Balai Arkeologi Palembang. Pada penelitian ini diketahui bahwa pemukiman pada masa megalitik membentuk pola mengelompok yang timbul sebagai akibat

pola subsistensi dalam menyasati kondisi alam (Kristantina, 2004).

II. Hasil Survei

Sejak penelitian yang dilakukan oleh Van der Hoop pada awal tahun 30-an, kita mengetahui adanya peninggalan budaya megalitik di Sumatera. Penelitian ini menjadi banyak acuan bagi peneliti lainnya untuk menambah, mempelajari, dan mengembangkan budaya masa lalu di Sumatera. Demikian juga halnya dengan Propinsi Bengkulu. Tulisan ini juga merupakan salah satu usaha untuk memperkaya dan menambah data baru tentang peninggalan Bengkulu khususnya di bagian utara yang meliputi Kabupaten Bengkulu Utara dan Kabupaten Muko-muko.

A. Artefak Batu

Temuan artefak batu yang dimaksud dalam tulisan ini adalah tinggalan budaya yang terbuat dari bahan batuan.

1. Batu Biduk



Gambar 1. Foto Batu Biduk

Batu biduk terdapat di Desa Padang Sapang, Kecamatan Air Besi, Kabupaten Bengkulu Utara, Provinsi Bengkulu. Batu biduk memiliki bentuk seperti 'biduk' perahu yang memiliki ukuran panjang 4 meter, lebar 2,5 meter, dan tinggi 40 centimeter. batu biduk ini memiliki orientasi utara-selatan dengan bagian utara yang berbentuk seperti layar. Setelah dilakukan pengamatan, batu biduk ini ternyata batu yang

dibentuk oleh alam yang terbuat dari bahan batu kali atau batuan andesit yang berwarna hitam.

2. Batu Tanduk



Gambar 2. Foto Batu Tanduk

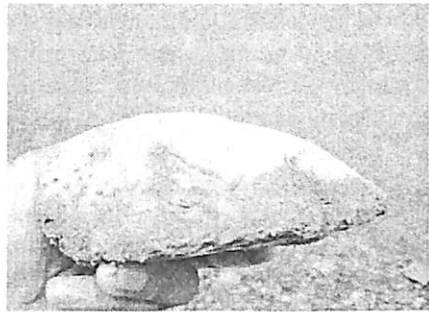
Batu tanduk terdapat di Desa Gunung Besar, Kecamatan Arga Makmur, Kabupaten Bengkulu Utara, Provinsi Bengkulu. Batu tanduk memiliki bentuk menyerupai binatang kerbau dengan salah satu bagiannya memiliki bentuk seperti tanduk. Batu ini memiliki orientasi utara-selatan dengan ukuran panjang 5 meter, lebar 1,5 meter, dan tinggi 1,5 meter.

3. Batu Lunjung



Gambar 3. Foto Batu Lunjung

Batu lunjung terletak di Sungai Selagan Besar yang terletak di Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS) yang masuk dalam bagian Kabupaten Mukomuko, Provinsi Bengkulu. Batu lunjung memiliki orientasi utara-selatan dengan ukuran panjang 5 meter, lebar 80 centimeter, dan tebal 58 centimeter, dan batu yang kedua memiliki panjang 5 meter, lebar 60 centimeter, dan tebal 63 centimeter.



Gambar 4. Foto Kapak Perimbas

4. Alat Batu

Temuan alat batu di Kecamatan Selagan Raya, Desa Lubuk Bangko terdapat di Sungai Selagan Raya. Temuan artefak batu yang memperlihatkan ciri teknologis dan jejak pemakaian berjumlah lima buah yang terdiri dari dua buah alat serut samping dan tiga buah alat serut cekung yang berukuran antara 5 – 2,5 centimeter. Sedangkan artefak batu yang memperlihatkan ciri teknologis berjumlah 10 buah yang berukuran antara 11 – 3 centimeter. Pecahan-pecahan alat batu ini merupakan limbah dari pembuatan alat batu yang semuanya berasal dari bahan batuan rijang. Keadaan seluruh artefak batu tersebut umumnya sudah memperlihatkan keausan, namun masih terlihat jejak-jejak pemakaian pada tajaman di serut samping dan serut cekung.

Temuan alat batu lainnya yang terdapat di Sungai Selagan Raya berupa satu buah alat batu masif yang terbuat dari bahan batuan rijang memiliki bentuk limas segi empat dengan ukuran panjang 13,5 centimeter, lebar 6 centimeter, dan tebal 5,8 centimeter. Dari segi morfologi sangat terlihat adanya upaya pembentukkan alat untuk menjadi persegi. Pada salah satu bagian artefak batu terlihat dengan jelas adanya bekas pemukulan berkali-kali untuk mendapatkan bentuk ini. Kondisi artefak batu sudah sangat aus sehingga sisi tajaman sudah sulit untuk diidentifikasi. Alat masif lainnya berupa kapak perimbas (chopper) yang terbuat dari bahan batuan andesit. Morfologi artefak batu ini

memiliki bentuk umum segitiga. Jejak pemakaian dari alat batu ini masih terlihat jelas di bagian sisi tajam. Dilokasi lainnya yaitu Sungai Selagan Kecil yang berjarak $\pm 1,5$ kilometer terdapat temuan berupa batu inti (*core*) yang terbuat dari bahan batuan rijang dan jasper. Pada artefak batu tersebut terlihat dengan jelas bekas-bekas pemangkasan yang terdapat di hampir seluruh bagian batu inti. Tidak ketinggalan, untuk melengkapi temuan dari batu, terdapat pula serpih dari obsidian yang ditemukan di Sungai Selagan Raya. Temuan ini berjumlah 37 buah dengan ukuran antara 4 – 1,5 centimeter.

B. Tembikar



Gambar 5. Toto Temuan pecahan tembikar yang masih insitu

Pecahan tembikar ditemukan di sepanjang jalan beraspal (Jl. Syech Abdullah Kai) dan tebing-tebing di kanan-kirinya. Pecahan tembikar tersebut diperkirakan merupakan bagian dari tempayan kubur, karena adanya temuan pecahan-pecahan tembikar dalam keadaan *in site* yang membentuk lingkaran dengan diameter 65 cm dan 29 cm. Pecahan tembikar lainnya terkonsentrasi dalam satu lokasi dalam radius sekitar 74 cm. Jarak tempayan pertama dengan kedua sekitar dua meter. Sebaran pecahan tembikar juga terdapat di permukaan tanah yang oleh penduduk sekitar disebut dengan “Tebat Tinggi”, terletak di sebelah kanan jalan dari arah Desa Lubukbangko. Lokasi temuan tersebut berada di sebelah selatan Sungai Selagan berjarak sekitar 500 meter pada areal dataran

tinggi. Selain pecahan tembikar ditemukan juga pecahan keramik asing, batu-batu obsidian dan rijang. Sebaran temuan tersebut berada dalam radius satu kilometer.

C. Makam

1. Makam Syech Abdullah Kai

Letak makam berada di Desa Lubukbangko, Kecamatan Selagan Raya, Kabupaten Mukomuko, Propinsi Bengkulu. Makam terletak di sebelah utara Sungai Sungsang berjarak sekitar 5 meter dan berada di tepi selatan jalan Syech Abdullah Kai. Di sebelah selatan sungai, menurut penuturan Usuludin pernah berdiri masjid kuna yang didirikan oleh Syech Abdullah Kai. Makam tersebut terbuat dari kayu, yang sekarang sudah tidak berada di tempat aslinya, karena pada tahun 1996 dipindahkan di Desa Ipuh Satu.

Kondisi makam sudah dalam keadaan dipugar dan diberi cungkup baru berdenah empat persegi. Bagian jirat juga sudah mengalami pemugaran dengan menggunakan beton. Identifikasi makam berasal dari dua nisannya yang terbuat dari monolit, tanpa melalui proses pengerjaan. Berdasarkan keletakan kedua nisan tersebut dapat diketahui bahwa orientasi makam adalah Utara-Selatan.

Nisan makam bagian utara berukuran: tinggi 40 cm, tebal 23 cm dan lebar 28 cm. Nisan ini berbentuk segiempat tidak beraturan dengan bagian atas semakin mengecil/menyempit. Adapun nisan makam bagian selatan berukuran: tinggi 36 cm, lebar 28 cm dan tebal 15 cm. Nisan berbentuk segiempat tidak beraturan. Jarak antar nisan adalah 143 cm.

Ukuran jirat baru adalah panjang 415 cm, lebar 229 cm dan tebal 22 cm, serta tinggi 27 cm. Di tengah-tengah jirat ditutupi dengan kerakal. Di sekitar makam terdapat sebaran batu andesit dengan ukuran panjang antara 30-60 cm dan tebal antara 23-37 cm. Batu-batu ini menurut menurut penuturan Usuludin dan beberapa penduduk sekitar merupakan batu penyusun jirat makam

Syech Abdullah Kai yang asli (sebelum mengalami pemugaran). Di sebelah timurlaut makam terdapat makam baru berjumlah lima dan di sebelah barat laut ada tiga makam. Kedelapan makam tersebut jiratnya terbuat dari porselin, namun nisannya masih menggunakan monolit berbentuk silindris.

2. Kompleks Pemakaman di Desa Sungai Ipuh Dua

Kompleks pemakaman ini terletak di Desa Ipuh Dua, Kecamatan Selagan Raya, Kabupaten Mukomuko, Propinsi Bengkulu dan berada di pekarangan rumah penduduk. Di tempat ini terdapat dua makam, yaitu Makam Depati Payung dan Makam Depati Sukaraja. Kedua makam tersebut sudah mengalami pemugaran, terutama pada bagian jiratnya. Adapun yang menandai kedua makam tersebut adalah dua nisannya masih menggunakan monolit. Kekunoan makam tersebut hanya mengacu pada cerita penduduk setempat.

Makam Depati Payung ditandai dengan dua nisan monolit dengan orientasi Utara-Selatan. nisan bagian utara berbentuk segiempat tidak beraturan dengan ukuran: tinggi 37 cm, lebar 32 cm dan tebal 14 cm. Nisan bagian selatan berukuran: tinggi 37 cm, lebar 24 cm dan tebal 17 cm. Nisan ini berbentuk segiempat tidak beraturan. Jarak antar nisan adalah 142 cm. Jirat makam ini berbentuk punden dengan ukuran panjang 4 meter, lebar 293 cm dan tinggi 56 cm. Berjarak sekitar 10 meter ke arah timurlaut makam Depati Payung terdapat makam Depati Sukaraja yang ditandai dengan dua nisan dari batu andesit dengan bentuk segiempat tidak beraturan. Nisan bagian utara berukuran: tinggi 30 cm, lebar 25 cm dan tebal 20 cm. Nisan bagian selatan berukuran: tinggi 26 cm, lebar 32 cm dan tebal 13 cm. Jarak antar nisan 100 cm.

Jirat asli masih tetap dipertahankan dan berada di luar jirat baru berupa susunan baru andesit datu lapis dalam posisi berdiri. Ukuran jirat asli adalah panjang 433 cm, lebar 300 cm dan tebal 60 cm. Adapun jirat baru berbentuk punden

berundak tiga dari beton. Pada bagian utara dan selatan dibentuk seperti setengah lingkaran atau menyerupai “kelir” pada makam-makam yang terdapat di Kompleks Pemakaman Aer Mata, Pulau Madura. Pada bagian “kelir” di utara terdapat tulisan “Mangkat Pd Tgl 10-10-1483 dgn umur 103 tahun”. Di bagian atas, kanan dan kiri tulisan tersebut terdapat tulisan “Allah” dalam huruf Arab. Ukuran jirat ini adalah panjang 338 cm, lebar 257 cm dan tinggi 79 cm.

3. Makam Imam Pahlawan

Makam ini terletak di Desa Lubukbangko, Kecamatan Selagan Raya, Kabupaten Mukomuko, Propinsi Bengkulu. Letak makam berada di dataran tinggi di antara kebun sawit milik penduduk. Sebelah selatan makam merupakan lembah yang difungsikan sebagai areal persawahan. Makam ini sekarang sudah dalam keadaan dipugar dengan menggunakan jirat baru dan disemen. Jirat berbentuk punden berundak dua. Ukuran undak terbawah yaitu panjang 660 cm, lebar 257 cm dan tinggi 17 cm. Undak di atasnya mempunyai ukuran: panjang 544 cm dan lebar 109 cm, sedangkan tinggi 10 cm. Pada bagian utara dan selatan dibentuk seperti setengah lingkaran atau menyerupai “kelir” pada makam-makam yang terdapat di Kompleks Pemakaman Aer Mata, Pulau Madura. Tinggi “kelir” bagian utara yakni tinggi 79 cm, lebar 96 cm dan tebal 28 cm; sedangkan “kelir” bagian selatan mempunyai ukuran: tinggi 28 cm, lebar 168 cm dan tebal 26 cm. Di sekitar jirat baru ini terdapat sebaran batu andesit yang diperkirakan merupakan penyusun jirat “asli”.

Makam ini mempunyai dua nisan dari batu andesit dengan orientasi utara-selatan. Nisan bagian utara berukuran: tinggi 18 cm, lebar 20 cm dan tebal 12 cm. Nisan bagian selatan berukuran: tinggi 14 cm, lebar 15 cm dan tebal 13 cm. Jarak antar nisan 423 cm. Kedua nisan tersebut berbentuk segiempat tidak beraturan.

Berjarak sekitar 20 meter ke arah barat dari Makam Imam Pahlawan terdapat makam lain yang tidak dikenali identitasnya. Makam ini berupa

tatanan batu berbentuk segiempat, tetapi sudah tidak teratur susunannya karena beberapa batu roboh. Berdasarkan susunan batu yang masih in situ di sisi utara dan barat dapat diketahui bahwa penyusunan batu dalam posisi berdiri dan terdiri dari satu atau dua lapis. Ukuran jirat yaitu panjang 237 cm, lebar 143 cm dan tinggi 21 cm. Nisan makam di bagian utara (nisan kepala) berbentuk segiempat tidak beraturan dengan ukuran: tinggi 42 cm, lebar 29 cm dan tebal 13 cm. Sedangkan nisan bagian selatan mempunyai ukuran: tinggi 15 cm dan diameter 19 cm. Nisan ini berbentuk silindris. Di sebelah timur makam ini terdapat makam lain yang tidak teridentifikasi ketokohnya dan dalam kondisi rusak, karena jirat sudah dalam keadaan berantakan dan dua batu andesit yang letaknya agak sejajar dan mempunyai ukuran paling panjang diduga merupakan nisan dalam kondisi rebah. Letak "makam" ini tepat di bawah pohon sawit. Ukuran nisan pertama adalah panjang 38 cm, tebal 9 cm dan lebar 14 cm; berbentuk segiempat tidak beraturan yang pada salah satu sisinya dipangkas, terbuat dari batu berwarna putih. Batu kedua mempunyai ukuran: panjang 34 cm, lebar 21 cm dan tebal 12 cm berbentuk segiempat tidak beraturan dan terbuat dari batu berwarna putih.

4. Makam Hulubalang Petus (Petir)

Secara administratif makam ini terletak di Desa Sungai Gading, Kecamatan Selagan Raya, Kabupaten Mukomuko, Propinsi Bengkulu. Letak makam berada di sebelah utara Jalan Syech Mutla berjarak sekitar 100 meter atau sekitar 300 meter di sebelah utara Sungai Selagan dan berada pada lereng dengan ketinggian sekitar 60 meter dari permukaan jalan beraspal. Kemiringan lahan makam sekitar 40°. Lokasi makam di antara kebun penduduk yang ditanami aneka pepohonan, antara lain: gaharu, sawit, merbau, durian, duku, dan sebagainya. Kondisi makam sudah dipugar dengan menggunakan jirat dari susunan batu berundak dua yang ditutupi dengan porselin dan sudah dicungkup. Nisan makam bagian utara berbentuk segitiga pipih dengan ukuran: tinggi

33 cm, lebar 24 cm, dan tebal 29 cm. Nisan bagian selatan mempunyai ukuran: tinggi 12 cm dan diameter 11 cm. Nisan ini berbentuk silindris. Kedua nisan adalah monolit. Jarak antar nisan adalah dua meter. Ukuran jirat baru adalah panjang 364 cm dan lebar 260 cm. Di tengah-tengah jirat ditutupi dengan kerakal.

5. Kompleks Makam Syech Mutla

Kompleks pemakaman ini terletak di Desa Sungai Gading, Kecamatan Selagan Raya, Kabupaten Mukomuko, Propinsi Bengkulu. Lokasinya berada di sebelah selatan jalan Syech Mutla berjarak sekitar 50 meter dan berjarak sekitar 20 meter di sebelah utara Sungai Selagan. Di tempat ini terdapat makam Syech Mutla dan istrinya, serta makam-makam lain yang tidak teridentifikasi. Makam-makam tersebut berada di kebun penduduk yang ditumbuhi pepohonan, antara lain: manggis, duku, medang, pinang, durian, derap dan lain-lain. Makam Syech Mutla ditandai dengan dua nisan batu berbentuk silindris dan jirat makam dari susunan batu andesit tanpa spesi. Nisan bagian utara berukuran: tinggi 34 cm dan diameter 25 cm, sedangkan nisan bagian selatan mempunyai ketinggian 27 cm dan diameter 20 cm. Di bagian dalam kedua nisan tersebut diletakkan kerang. Jarak antar nisan 6 meter. Ukuran jirat adalah panjang 705 cm, lebar 178 cm dan tebal 26 cm. Jirat makam ini berada di dalam jirat baru yang disusun dari batu andesit berspesi dan dilapisi dengan porselin. Bagian dalam jirat ini diisi dengan kerakal. Makam ini sudah diberi cungkup sehingga dapat meminimalisir pengaruh perubahan cuaca. Di sebelah selatan makam Syech Mutla berjarak sekitar 10 meter terdapat makam istrinya yang letaknya lebih rendah. Makam ini juga sudah mengalami pemugaran dengan membuat jirat baru yang sudah disemen. Nisan bagian utara berbentuk silindris dengan ukuran: tinggi 27 cm dan diameter 18 cm. Sementara itu, nisan bagian selatan berbentuk segiempat tidak beraturan dan pipih dengan ukuran tinggi 26 cm, lebar 16 cm dan tebal 8 cm.

Jarak antar nisan adalah 212 cm. Di sebelah barat makam Syech Mutla ada beberapa makam lain yang ditandai dengan susunan dua nisan yang diletakkan sejajar dan berorientasi utara-selatan. Jirat-jirat makam tersebut sudah tidak dapat ditemukan lagi, karena sebagian tanahnya mengalami erosi dan tertutup semak belukar. Beberapa di antara makam juga hanya ditemukan nisan bagian kepala saja. Di tepian Sungai Selagan terdapat deposit batu, yang setelah ditelusuri mengandung batu-batu dari jenis fosil kayu, rijang dan obsidian.

Kompleks pemakaman in berada pada salah satu bukit dengan ketinggian ± 5 meter dan di sebelah selatan Air (sungai) Payang berjarak ± 50 meter. Selain Makam Hulubalang Segalo Jadi, terdapat makam-makam lain yang sebagian besar dalam keadaan rusak. Semua nisan terbuat dari monolit, terdiri dari nisan kepala dan kaki. Makam ini memiliki orientasi utara-selatan. di sebelah barat makam terdapat sawah, timur dan selatan terdapat kebun/tegalan. Nisan memiliki bentuk segi empat tidak beraturan. Nisan bagian utara memiliki ukuran tinggi 36 cm, lebar 23 cm, dan tebal 15 cm. Nisan bagian selatan memiliki bentuk segitiga dengan bagian puncak yang tumpul dan memiliki ukuran tinggi 40 cm, lebar 24 cm, dan tebal 10 cm. Jarak antara nisan bagian utara dan selatan 300 cm.

Jirat makam berundak dua dengan panjang 285 cm, lebar 230 cm, dan tinggi 60 cm. Jirat dibuat dari susunan batu dengan spesi. Di bagian kepala terdapat “kelir” dengan ukuran tinggi 40 cm, lebar 180 cm, dan tebal 30 cm. Di bagian luar terdapat tulisan “Dipugar Tgl 1 Feb 1999”. Kelir bagian selatan berukuran tinggi 54 cm, lebar 172 cm, dan tebal 20 cm. Di sebelah utara Makam Hulubalang Segalo Jadi terdapat makam lain yang ditandai dengan jirat dari susunan batu tanpa spesi dalam 3 lapis yang berjarak 438 cm. Ukuran makam ini adalah panjang 323 cm, lebar 221 cm, dan tebal 58 cm. Nisan bagian utara memiliki ukuran tinggi 51 cm, lebar 24 cm dan tebal 19 cm. Nisan ini memiliki bentuk segitiga tidak beraturan dengan bagian puncak tumpul. Nisan bagian

selatan memiliki bentuk yang sama dengan ukuran tinggi 39 cm, lebar 19 cm, dan tebal 13 cm. Di sebelah utara makam ini berjarak 68 cm tepat di bawah pohon uba terdapat nisan dalam keadaan rebah. Nisan ini berbentuk ‘hulu pedang’ yang dipangkas di bagian bawah dan salah satu sisinya. Nisan ini dalam keadaan lepas konteks, namun mengingat ada sebaran batu di sekitar pohon, maka diduga merupakan bagian dari makam. Ukuran nisan tinggi 44 cm, lebar 33 cm, dan tebal 19 cm. Bagian bawah yang dipangkas 5 cm dan 16 cm.

6. Makam Imam Padang

Lokasi makam berada di antara kebun penduduk yang ditumbuhi pohon-pohonan, antara lain: medang, duku, jambu bol, cempedak, durian dan lain sebagainya. Di sebelah utara, barat dan timur makam adalah kebun sawit, sedangkan di sebelah selatannya berjarak sekitar 200 meter terdapat Sungai Selagan.

Makam disusun dengan menggunakan jirat dari monolit terdiri dari satu baris, disusun secara horisontal (rebah). Ukuran jirat yaitu: panjang 490 cm, lebar 200 cm dan tebal 39 cm. Jirat yang menyusun di dekat nisan utara terdiri dari tiga baris batu. Kedua nisan terbuat dari monolit dengan orientasi Utara—Selatan. Nisan bagian Utara (kepala) berbentuk silindris dengan ukuran tinggi 42 cm dan diameter 20 cm. Nisan bagian kaki (Selatan) berbentuk segitiga pipih yang bagian puncaknya tumpul, berukuran: tinggi 50 cm, lebar 20 cm dan tebal 15 cm. Jarak antar nisan 300 cm. Di sebelah barat makam terdapat sebaran batu-batu andesit yang tidak beraturan, salah satu di antaranya dalam posisi berdiri. Sementara di sebelah utara makam terdapat deretan batu sepanjang 12, 60 meter hanya dalam satu baris.

7. Makam Kotopinang

Makam Kotopinang terletak di Desa Sungai Ipuh, Kecamatan Selagan Raya, Kabupaten Mukomuko, Provinsi Bengkulu. Keleteakan makam ini berada di antara perkebunan sawit penduduk. Makam Kotopinang memiliki orientasi

utara-selatan dengan ukuran panjang 2,5 meter dan lebar 98 cm. Nisan makam terbuat dari batu monolit dengan. Ukuran nisan bagian kepala tinggi 47 cm, lebar 39 cm, dan tebal 23 cm. Berdasarkan tulisan yang terdapat makam, bangunan ini telah dipugar oleh warga setempat pada tahun 1992.

8. Makam Ratu Gayut

Makam Ratu Gayut terletak di desa Lubuk Bangko, Kecamatan Selagan Raya. Penamaan Ratu Gayut sendiri berasal dari inskripsi yang terdapat pada nisan makam tersebut yang telah direnovasi oleh Bapak Azwir yang merupakan Kepala Desa Sungai Ipuh sekaligus merupakan keturunan dari Ratu Gayut ini. Makam ini direnovasi pada tahun 1992.

D. Benteng Tanah



Gambar 6. Foto. Benteng Tanah

Situs benteng tanah terletak di Desa Lubuk Bangko, Kecamatan Selagan Raya. Situs ini berjarak ± 30 dari Sungai Selagan Besar. Gundukan tanah memiliki tinggi 2 meter dan mengelilingi di suatu areal seluas $\pm 20 \times 30$ meter. Di sekitar benteng tanah terdapat makam puyang yang memiliki orientasi utara-selatan. Pada areal ini terdapat beberapa kumpulan batu sungai yang terkonsentrasi di beberapa tempat.

III. Penutup

Pelaksanaan survei yang dilakukan di wilayah Bengkulu bagian utara meliputi dua kabupaten, yaitu Kabupaten Bengkulu Utara dan

Kabupaten Mukomuko. Survei yang dilakukan di Bengkulu Utara terdiri dari Desa Padang Sepan dan Gunung Besar. Pada kedua desa ini tidak ditemukan adanya indikasi arkeologis, hanya merupakan batu alam yang memiliki bentuk yang khas. Survei yang dilakukan di Kabupaten Mukomuko berlokasi di beberapa desa di Kecamatan Selagan Raya yang terletak di sebelah barat Kabupaten Mukomuko. Keletakan kecamatan ini meliputi Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS) di sebelah barat yang berbatasan langsung dengan Propinsi Jambi. Artefak batu yang terdapat di Desa Lubuk Bangko Kecamatan Selagan Raya (Batu Lunjung) juga merupakan batu alam yang memiliki bentuk yang khas. Namun demikian, di beberapa desa di Kecamatan Selagan Raya, terdapat beberapa temuan yang memiliki indikasi arkeologis, di antaranya adalah alat batu, pecahan tembikar, makam-makam kuno, dan benteng tanah. Oleh karena itu, pembahasan yang dilakukan hanya meliputi Kecamatan Selagan Raya Kabupaten Mukomuko.

Wilayah yang menjadi objek survei di Kecamatan Selagan Raya adalah Desa Sungai Ipuh, Desa Sungai Ipuh 2, Desa Lubuk Bangko, dan Desa Sungai Gading. Kondisi Desa yang menjadi wilayah penelitian saat ini merupakan daerah pemukiman. Mata pencaharian penduduk dua desa sebagian besar adalah bertani dan berladang.

Temuan artefak batu berbentuk monumen telah diuraikan pada pembahasan sebelumnya. Temuan tersebut merupakan batuan bentukkan alam yang memiliki bentuk menyerupai benda (biduk) dan makhluk hidup (orang dan kerbau). Tidak ditemukan adanya indikasi arkeologis pada sekitar tempat ditemukannya monumen tersebut. Artefak batu yang merupakan alat litik terdapat di Sungai Selagan Raya, Desa Lubuk Bangko, Kecamatan Selagan Raya, Mukomuko. Teknologi yang terdapat pada alat batu ini tergolong masih sederhana, namun sudah mengenal kualitas bahan batuan yang baik. Bahan batuan yang digunakan merupakan batuan yang memiliki kekerasan sampai 7 Skala

Mohs yang terdapat pada lat batu dari batuan rijang dan jesper. Selain alat batu juga terdapat limbah, yang merupakan sisa dari pembuatan alat batu. Limbah ini merupakan indikasi adanya proses pengerjaan pada alat batu. Adanya temuan alat batu ini perlu ditelusuri lebih jauh tentang sumber asal alat batu ini, mengingat temuan yang berasal dari sungai, kemungkinan besar alat tersebut sudah mengalami proses transformasi. Indikasi proses transformasi ini adalah adanya keausan yang terjadi pada alat batu.

Temuan tembikar dari Desa Lubuk Bangko yang berjumlah 78 buah terdapat di sekitar pemukiman penduduk desa. Temuan ini umumnya berupa pecahan dari badan. Hanya terdapat tiga buah yang merupakan tepian, satu buah karinasi, dan dua buah pegangan tutup. Dari hasil analisis yang dilakukan terhadap tembikar, semua tekstur tembikar ini memiliki ciri kasar. Ketebalan tembikar ini berkisar dari 0,5 sampai dengan 1,8 centimeter. Pola hias tembikar ada tiga jenis, yaitu pola garis-garis sejajar, pola jaring, dan pola tali. Teknik yang digunakan dalam membentuk pola ini adalah teknik gores pada pola garis-garis dan jaring dan teknik cetak pada pola tali. Pada bagian dalam tembikar terdapat jejak pembuatan berupa tatap landas, hal ini dilihat dari permukaan bagian dalam yang tidak rata.

Temuan keramik yang terdapat di Desa Lubuk Bangko hanya terdapat lima fragmen. Berdasarkan warna dan ciri yang terdapat pada fragmen keramik tersebut, diperkirakan berasal dari Cina pada masa Dinasti Ching. Hal ini mengindikasikan adanya hubungan antara wilayah sekitar Kecamatan Selagan Raya dengan wilayah luar.

Temuan makam di Kecamatan Selagan Raya memberikan sedikit petunjuk tentang sejarah berdirinya pemukiman di wilayah ini. Tidak jauh dari wilayah ini tepatnya di tepi Sungai Manjuntjo pernah ada penguasa Manjuntjo bernama Raja Adil yang berada di bawah kekuasaan Kerajaan Inderapura (1663). Raja Adil sendiri merupakan

sepupu dari Raja Inderapura yaitu Sultan Muhammad Syah (Setiyanto, 2006). Raja Adil beberapa kali melakukan pemberontakan untuk memisahkan diri dari Kerajaan Inderapura. Perkembangan selanjutnya, di Manjuntjo sendiri terjadi pemberontakan yang dilakukan oleh Gulemat yang merupakan putera raja dari Pariaman. Sungai Manjuntjo berjarak ±10 kilometer di sebelah utara Sungai selagan. Maka dari uraian ini kemungkinan pemukiman ini berasal dari masa awal kekuasaan Manjuntjo yang berada di bawah pengaruh Kerajaan Inderapura. Hal ini dapat dikaitkan dengan angka tahun yang terdapat pada Makam Ratu Gayut, yaitu 1012 Hijriyah atau ±1602 Masehi. Awal berdirinya Kerajaan Inderapura ini hampir semasa dengan temuan keramik di Desa Lubuk Bangko. Temuan keramik tersebut diperkirakan berasal dari Cina pada masa Dinasti Ching, yaitu tahun 1644-1912 Masehi. Pemukiman kuna ini dipertegas dengan adanya fitur berupa benteng tanah yang berlokasi tidak jauh dari Desa Lubuk Bangko sekarang, yaitu berada di sekitar tepi Sungai Selagan. Informasi yang dikumpulkan dari masyarakat setempat, bahwa benteng tanah ini dulunya merupakan pemukiman lama yang telah ditinggalkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Indriastuti, Kristantina, 2003
Laporan Penelitian Arkeologi Ekskavasi Kubur Tempayan Situs Padang Sepan, Kecamatan Air Besi, Kabupaten Bengkulu Utara. Palembang: Balai Arkeologi Palembang
- Marhaeni, Tri S.B, 2006
Laporan Penelitian Arkeologi, Penjajagan Arkeologi Di Dataran Tinggi Jambi, Kabupaten Merangin, Propinsi Jambi
- Marhaeni, Tri S. B, 2007
Laporan Penelitian Arkeologi, Pola Permukiman Semi-Mikro Situs-Situs

Survey Arkeologi

*Megalitik di Dataran Tinggi Jambi
Kabupaten Merangin Provinsi
Jambi. Palembang: Balai Arkeologi
Palembang*

Setiyanto, Agus, 2006
Orang-Orang Besar Bengkulu.
Yogyakarta: Ombak

Simanjuntak, Truman, 1993
Laporan Penelitian Bengkulu Selatan.
Jakarta, Puslitbang Arkenas

Soejono, R. P. *et al*, 1993
Sejarah Nasional Indonesia I. Jakarta: Balai
Pustaka

Taim, Eka A. Putrina, Bagyo Prasetyo, Retno
Handini, 1995

*Laporan Penelitian Megalitik Kabupaten
Bengkulu Selatan, Propinsi
Bengkulu. Palembang: Balai Arkeologi
Palembang*

TIPOLOGI MENHIR DI KABUPATEN KERINCI PROVINSI JAMBI

Ade Oka Hendrata

Abstrak

Kerinci regency has a lot of the remains of archaeological, one of which is the remains of a menhir. Menhir in the area of the site in Kerinci district has diverse forms. In the six district in Kerinci at least there are six archaeological sites that have the remains of a menhir. At least six of this site there are 33 forms of 127 menhirs are found. Menhir form the most widely found in irregular square shape that is as much as 30 menhir.

Key words: type of menhir, Kerinci district and archaeological remains.

Pendahuluan

Daerah Kabupaten Kerinci secara geografis berada pada koordinat 102°01' – 101°32' lintang Utara dan 2° 04' – 2° 15' lintang Selatan, dan terletak dalam perbukitan karst yang merupakan bagian dari pegunungan dari bukit barisan dengan vegetasi hutan yang heterogen dan cukup lebat. Secara umum wilayah ini di bagi menjadi 2 bagian, yaitu daerah pegunungan dengan ketinggian antara 500 – 1000 meter di atas muka laut, dan daerah pegunungan dengan ketinggian diatas 1000 meter di atas muka laut.

Secara administratif Kabupaten Kerinci dibagi menjadi 6 buah Kecamatan yang terdiri dari Kecamatan Gunung kerinci, Air Hangat, Sungai Penuh, Sitingjau laut, Danau Kerinci, dan Gunung Raya. Selain itu batas-batas wilayah Kabupaten Kerinci meliputi: sebelah Utara berbatasan dengan daerah tingkat II Solok; sebelah Barat berbatasan dengan Daerah tingkat II Muko-Muko; sebelah Selatan dengan Daerah Tingkat II Sarolangun Bangko; sebelah Timur berbatasan dengan wilayah wilayah Tingkat II Bungo Tebo.

Penelitian eksploratif yang pernah di lakukan di Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi salah satunya pernah di lakukan oleh Balai Arkeologi Palembang pada tahun 1994 yang dipimpin oleh Drs. Bagyo Prasetyo dalam penelitiannya yang berjudul situs gua dan situs-situs lainnya di Kabupaten Kerinci. pada penelitian ini diketahui bahwa cukup banyaknya sebaran tradisi megalitik di wilayah

Kerinci. Tinggalan tinggalan tradisi megalitik di wilayah Kerinci sangat bervariasi di antaranya bentuk-bentuk dolmen, menhir, punden berundak, punden batu, monolit berbentuk bulat memanjang dengan pola hias berbagai macam dari bentuk manusia kangkang, manusia, sulur-suluran dan geometris, serta batu dakon, batu lumpang dan batu datar yang di perkirakan sebagai umpak.(Prasetyo, Bagyo. 1994. Hal 4)

Dalam tulisan ini akan di bahas tentang tinggalan tradisi megalitik berupa menhir yang di temukan dalam laporan penelitian yang dilakukan oleh Balai Arkeologi palembang tahun 1994 dengan ketua tim peneliti Drs. Bagyo Prasetyo. Dalam laporan penelitian itu banyak sekali di temukan tinggalan- tinggalan tradisi magalitik yang berupa menhir.

Pembahasan

Batu tegak atau disebut juga menhir yaitu sebuah batu panjang yang didirikan tegak, berfungsi sebagai peringatan dalam hubungan dengan pemujaan arwah leluhur (Soejono 1981/ 1982: 247). Situs situs megalitik telah menghasilkan menhir-menhir yang mempunyai bentuk berbeda-beda. Di daerah Lampung, Jawa Barat , Sulawesi, dan lain-lain di temukan menhir dalam bentuk sedehana di buat dari batuan kasar dan belum dikerjakan. Menhir-menhir dalam bentuk yang lebih maju dalam arti telah dikerjakan

atau dipahat didapatkan di situs-situs Nias, Minangkabau, Lampung, Jawa Tengah (Gunung Kidul), Sulawesi Tengah, dan lain-lain. (Sukendar 1985: 92)

Fungsi dari menhir atau batu tegak pun kemudian berkembang yaitu selain berfungsi sebagai sarana pemujaan arwah nenek moyang juga berfungsi sebagai penanda makam pada masa berikutnya. fungsi batu tegak atau menhir sebagai penanda makam ditemukan di daerah Minangkabau (Sumatera Barat), ini diungkapkan oleh Juwono Sudibyo. Selain itu di daerah Ngada (Flores) juga ditemukan sistem penguburan yang mempergunakan batu tegak atau menhir. penguburan disana merupakan penguburan plural dan banyak menhir yang didirikan sangat berkaitan dengan jumlah orang yang dimakamkan. (Sukendar 1985: 98)

Di dalam laporan penelitian Bagyo Prasetyo di temukan berbagai bentuk menhir di Kabupaten Kerinci. Menhir-menhir ini pun mempunyai fungsi yang berbeda-beda yaitu selain sebagai sarana pemujaan menhir juga digunakan sebagai nisan. Situs-situs di Kabupaten Kerinci yang ditemukan tinggalan tradisi magalitik yang berupa menhir adalah:

- 1) Situs Pamangku Rajo, Kampung Pamangku Rajo, Kelurahan Sungai Penuh
- 2) Situs terawang Lidah, Dusun Hiang Sakti, Desa Hiang Sakti
- 3) Situs Indar nan Bersusu tunggal, Desa Betung Kuning
- 4) Situs Pendung Mudik, Dusun Baru, Desa Pendung Mudik
 - a) Makam Kramat Mangku Agung Pendung
 - b) Makam Nenek Baik
 - c) Punden Batu
 - d) Makam Nenek Putih
 - e) Makam Ijung Tabajo
 - f) Makam Depati Pulau Sembah
 - g) Makam Mangku Rajo Tuo
 - h) Makam Mangkurajo
 - i) Makam nenek Besi

- 5) Situs Koto Duo Lamo, Dusun Lamo, Desa Koto Duo Lamo
- 6) Situs Depati Mudo, Dusun Macang Gedang, Desa Koto Tengah

Pada situs-situs di atas di temukan berbagai macam bentuk-bentuk menhir. Menhir-menhir ini dapat di bagi menjadi beberapa tipe dengan cara melakukan klasifikasi terhadap tinggalan menhir yang ada pada situs-situs di atas. Klasifikasi dapat di lakukan berdasarkan bentuk dan ukuran dari menhir-menhir tersebut.

Klasifikasi berdasarkan bentuk dapat di lihat dari bentuk utuh suatu menhir dan klasifikasi berdasarkan ukuran diantaranya ukuran tinggi, tebal dan lebar pada tulisan ini akan di bagi menjadi tiga ukuran yaitu pertama yang berukuran kurang dari 25 cm, kedua yang berukuran 25 cm sampai dengan 50 cm dan yang terakhir adalah yang mempunyai ukuran lebih dari 50 cm. Berdasarkan klasifikasi diatas maka data menhir yang di temukan pada penelitian Drs. Bagyo Prasetyo dapat di analisa seperti terlihat pada tabel di bagian lampiran

Dari data klasifikasi diketahui bahwa jumlah menhir yang terdata seluruhnya adalah sebanyak 127 menhir yang tersebar di beberapa situs yang ada di Kabupaten Kerinci. Dari tabel tabel klasifikasi di atas apa bila di integrasikan kedalam satu tabel yang bersifat keseluruhan maka akan dapat di ketahui tinggi, lebar dan tebal rata rata batu yang di gunakan untuk menhir di Kabupaten Kerinci.

Dari hasil tabel integrasi di atas dapat di ketahui bahwa bentuk menhir persegi tak beraturan merupakan bentuk menhir yang paling banyak di temukan yaitu sebanyak 30 dari 127 menhir yang ada. Kemudian yang terbanyak kedua adalah bentuk pipih tak beraturan sebanyak 11 menhir, kemudian segi empat pipih sebanyak 10 menhir dan sisanyamasing masing bentuk terdapat kurang dari sepuluh menhir.

Selain dapat di lihat menhir mana yang paling banyak ditemukan juga dapat di ketahui rata-rata tinggi, lebar dan tebal yaitu: rata-rata tinggi dari menhir yang di temukan adalah 26-50

cm yaitu dengan jumlah menhir sebanyak 66 buah, rata-rata dari lebar menhir adalah 0-25 cm yaitu sebanyak 93 buah menhir, dan tebal menhir rata-rata berkisar antara 0-25 cm dengan jumlah menhir sebanyak 110 buah menhir.

Kesimpulan

Di kabupaten kerinci provinsi jambi banyak di temukan tinggalan arkeologi pada umumnya berupa tinggalan tradisi megalitik, salah satunya adalah tinggalan berupa menhir yang banyak tersebar di kabupaten kerinci. Berdasarkan hasil survey yang di lakukan Balai Arkeologi Palembang pada tahun 1994 di temukan sebanyak 127 tinggalan menhir. Berdasarkan hasil laporan tersebut, menhir-menhir yang di temukan dapat di klasifikasi berdasarkan tinggi, lebar dan tebalnya. Berdasarkan hasil analisis rata-rata tinggi menhir adalah antara 26-50 cm. Kemudian untuk rata-rata lebar dari menhir adalah antara 0-25 cm dan rata-rata tebalnya adalah 0-25 cm.

Di kabupetan kerinci di temukan beragam bentuk dari menhir, sedikitnya telah di temukan 33 bentuk menhir berdasarkan laporan penelitian Balai arkeologi palembang pada tahun 1994.

Bentuk menhir yang paling banyak ditemukan di kabupaten kerinci Provinsi Jambi adalah berbentuk persegi tak beraturan yaitu sebanyak 30 dari 127 menhir yang ditemukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Prasetyo, Bagyo, 1994. "Laporan Penelitian Situs Gua Dan Situs-Situs Lainnya Di Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi". Palembang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Balai Arkeologi Palembang.
- Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1999. *Metode Penelitian Arkeologi*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Sukendar, Haris, 1985. "Peranan Menhir Dalam Masyarakat Prasejarah Di Indonesia" proseding Pertemuan Ilmiah Arkeologi III. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, hlm 92 – 108.

Tipologi Menhir Kab. Kerinci

Lampiran

1) Situs pamangu rajo

no	Bentuk Menhir	Tinggi (cm)			Lebar (cm)			Tebal (cm)		
		0-25	26-50	>51	0-25	26-50	>51	0-25	26-50	>51
1	Segitiga tak beraturan		1	6	1	5	1	3	4	
2	Persegi membulat		1		1			1		
3	Persegi tak beraturan		1			1		1		
4	Segitiga	1			1			1		
	Jumlah	1	3	6	3	6	1	6	4	

2) Situs Terawang Lidah

no	Bentuk Menhir	Tinggi (cm)			Lebar (cm)			Tebal (cm)		
		0-25	26-50	>51	0-25	26-50	>51	0-25	26-50	>51
1	Persegi tak beraturan			1		1				1
2	Pipih, Hulu Pedang, Kasar			2	1	1				2
3	Pipih Persegi		1		1					1
4	Pipih tak beraturan	1	1		2			1		1
5	Pipih Segitiga tak beraturan			1	1				1	
	Jumlah	1	2	4	5	2		1	1	5

3) Situs Indar Nan Bersusu Tunggal

no	Bentuk Menhir	Tinggi (cm)			Lebar (cm)			Tebal (cm)		
		0-25	26-50	>51	0-25	26-50	>51	0-25	26-50	>51
1	Kerucut, Kasar			1	1				1	
2	Pipih, Hulu Pedang, Kasar			1	1				1	
3	Pipih Bulat, Kasar		1		1				1	
4	Kerucut, Pipih		1		1				1	
5	Pipih tak beraturan	1			1				1	

6	Persegi tak beraturan		1		1			1		
	Jumlah	1	3	2	6			1	5	

- 4) Situs Pendung Mudik
 a) Makam Kramat Mangku Agung Pendung

no	Bentuk Menhir	Tinggi (cm)			Lebar (cm)			Tebal (cm)		
		0-25	26-50	>51	0-25	26-50	>51	0-25	26-50	>51
1	Persegi Panjang			1		1		1		
2	Persegi tak beraturan	2	1	1	4			4		
3	Pipih bulat	1	3		4			4		
4	Persegi panjang tak beraturan		1		1			1		
	Jumlah	3	5	2	9	1		10		

- b) Makam Nenek Baik

no	Bentuk Menhir	Tinggi (cm)			Lebar (cm)			Tebal (cm)		
		0-25	26-50	>51	0-25	26-50	>51	0-25	26-50	>51
1	Persegi tak beraturan			1	1			1		
2	Pipih Persegi	1			1			1		
	Jumlah	1		1	2			2		

- c) Punden Batu 1

no	Bentuk Menhir	Tinggi (cm)			Lebar (cm)			Tebal (cm)		
		0-25	26-50	>51	0-25	26-50	>51	0-25	26-50	>51
1	Persegi tak beraturan		3		2	1		3		
2	Pipih Persegi	1			1			1		
	Jumlah	1	3		3	1		4		

Tipologi Menhir Kab. Kerinci

d) Makam Nenek Putih

no	Bentuk Menhir	Tinggi (cm)			Lebar (cm)			Tebal (cm)		
		0-25	26-50	>51	0-25	26-50	>51	0-25	26-50	>51
1	Persegi tak beraturan		3	2	4	1		5		
2	Pipih Persegi		2		2			2		
3	Kerucut tak beraturan	1			1			1		
	Jumlah	1	5	2	7	1		8		

e) Makam Ijung Tabajo

no	Bentuk Menhir	Tinggi (cm)			Lebar (cm)			Tebal (cm)		
		0-25	26-50	>51	0-25	26-50	>51	0-25	26-50	>51
1	Persegi tak beraturan		4		2	1	1	4		
2	Pipih Persegi		2		2			2		
	Jumlah		6		4	1	1	6		

f) Makam Depati Pulau Sebah

no	Bentuk Menhir	Tinggi (cm)			Lebar (cm)			Tebal (cm)		
		0-25	26-50	>51	0-25	26-50	>51	0-25	26-50	>51
1	Persegi panjang		1		1					1
2	Persegi	1			1			1		
3	Jajaran Genjang		1		1			1		
4	Segitiga tak beraturan		1		1			1		
	Jumlah	1	3		4			3		1

g) Makam Mangku Rajo Tuo

no	Bentuk Menhir	Tinggi (cm)			Lebar (cm)			Tebal (cm)		
		0-25	26-50	>51	0-25	26-50	>51	0-25	26-50	>51
1	Persegi tak beraturan		7	2	8	1		8	1	
2	Pipih Persegi		1		1			1		
3	Bulat	2			2			2		

4	Segiempat		2		2			2		
5	Jajaran genjang		1		1			1		
	Jumlah	2	11	2	14	1		14	1	

h) Makam Mangkurajo

no	Bentuk Menhir	Tinggi (cm)			Lebar (cm)			Tebal (cm)		
		0-25	26-50	>51	0-25	26-50	>51	0-25	26-50	>51
1	Segiempat		1		1			1		
2	Segiempat pipih		6	2	6	2		8		
	Jumlah		7	2	7	2		9		

i) Makam Nenek Besi

no	Bentuk Menhir	Tinggi (cm)			Lebar (cm)			Tebal (cm)		
		0-25	26-50	>51	0-25	26-50	>51	0-25	26-50	>51
1	Pipih tak beraturan		6	2	6	2		8		
	Jumlah		6	2	6	2		8		

5) Situs Koto Duo Lamo

no	Bentuk Menhir	Tinggi (cm)			Lebar (cm)			Tebal (cm)		
		0-25	26-50	>51	0-25	26-50	>51	0-25	26-50	>51
1	Hulu pedang	1		3	1	1	2	4		
2	Kerucut tak beraturan		4	2	5	1		6		
3	Kerucut tak beraturan terpangkas bagian atas	1			1			1		
4	Persegi empat			1	1			1		
5	Lonjong			1		1		1		
6	Persegi empat tak beraturan		2	1	3			3		
7	Batu datar	1					1	1		
8	Bulat panjang	1	1		2			0		
9	Kerucut	1			1			1		
10	Pipih lonjong tidak beraturan			1	1			1		

Tipologi Menhir Kab. Kerinci

11	Hulu pedang terpankas bagian atas			2	1	1		2		
12	Pipih lonjong	1	1	1	2	1		3		
	Jumlah	6	8	12	18	5	3	24		

6) Situs Depati Mudo

no	Bentuk Menhir	Tinggi (cm)			Lebar (cm)			Tebal (cm)		
		0-25	26-50	>51	0-25	26-50	>51	0-25	26-50	>51
1	Bulat panjang		1		1			1		
2	Bulat panjang tak beraturan	1		1			1			
3	Persegi empat tidak beraturan		2		2			2		
4	Persegi tak beraturan			1		1		1		
5	Segitiga			1		1		1		
6	Segi empat			1	1			1		
7	Lonjong pipih	1		1	1	1		2		
8	Segi empat pipih			2	2			2		
9	Kerucut			1	1			1		
	Jumlah	1	4	7	9	3		12		

Tabel integrasi

no	Bentuk Menhir	Tinggi (cm)			Lebar (cm)			Tebal (cm)		
		0-25	26-50	>51	0-25	26-50	>51	0-25	26-50	>51
1	Segitiga tak beraturan		2	6	2	5	1	4	4	
2	Segitiga	1		1	1	1		2		
3	Persegi	1			1			1		
4	Persegi empat			1	1			1		
5	Persegi membulat		1		1			1		
6	Persegi tak beraturan	2	20	8	18	11	1	28	1	1
7	Persegi panjang		1	1	1	1		1		1
8	Persegi panjang tak beraturan		1		1			1		

9	Segi empat		3	1	4			4		
10	Segi empat pipih		6	4	8	2		10		
11	Persegi empat tak beraturan		4	1	5			5		
12	Pipih lonjong	1	1	1	2	1		3		
13	Pipih hulu pedang kasar			3	2	1			1	2
14	Pipih persegi	2	6		8			7		1
15	Pipih tak beraturan	2	7	2	9	2		9	1	1
16	Pipih segitiga tak beraturan			1	1				1	
17	Pipih bulat kasar		1		1				1	
18	Pipih bulat	1	3		4			4		
19	Pipih lonjong tak beraturan		1	1			1			
20	Kerucut	1		1	2			2		
21	Kerucut kasar			1	1				1	
22	Kerucut pipih		1		1				1	
23	Kerucut tak beraturan	1	4	2	6	1		7		
24	Kerucut tak beraturan terpankaskas bagian atas	1			1			1		
25	Jajaran genjang		2		2			2		
26	Bulat	2			2			2		
27	Bulat panjang	1	2		3			3		
28	Bulat panjang tak beraturan		1		1			1		
29	Hulu pedang	1		3	1	1	2	4		
30	Hulu pedang terpankaskas bagian atas			2	1	1		2		
31	Lonjong			1		1		1		
32	Lonjong pipih	1		1	1	1		2		
33	Batu datar	1					1	1		
	Jumlah	19	66	42	93	29	5	110	11	6